



**WUJUD, ARTI, DAN FUNGSI
PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA. DAN
ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan
Nasional Daerah Jawa Timur**



Direktorat
Kebudayaan
28

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996 - 1997**

Milik Depdikbud

**WUJUD, ARTI, DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :**
Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

Tim Penulis :

Dra. Umiati NS
Drs. Suwondo Arief
Drs. Rahardjo
IGN Soetomo, SH

306-59828

UMI
W

Penyunting :

Drs. H. Ismuhendro S.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1996/1997



**WUJUD, ARTI, DAN FUNGSI KEBUDAYAAN LAMA DAN
ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :
SUMBANGAN KEBUDAYAAN**

Tim Penulis : Dra. Ny. Umiati NS
Drs. Suwondo Arief
Drs. Rahardjo
IGN Soetomo, SH.
Penyunting : Drs. H. Ismuhendro S.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya Jawa Timur
Surabaya 1997
Dicetak oleh : CV Purwa Putra Surabaya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Timur tahun anggaran 1996/1997 dapat menerbitkan buku berjudul *Wujud, Arti, dan Fungsi Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional*. Buku ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek PPNB Daerah Jawa Timur Tahun Anggaran 1994/1995.

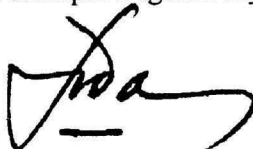
Maksud dan tujuan penerbitan buku ini adalah untuk menyebarluaskan salah satu bentuk warisan budaya yang ada di daerah Jawa Timur kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, penerbitan buku ini juga diharapkan dapat menambah khasanah dunia pustaka atau bahan bacaan untuk kajian budaya lebih lanjut.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini, adalah kerja keras dari tim penyusun, dan juga kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama dari Pemda Tk. I Jawa Timur, Pemda Tk. II Kabupaten Blitar, para informan dan pihak lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Kepada pihak-pihak yang telah membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, Januari 1997
Pemimpin Bagian Proyek



Drs. Suwondo Arief
NIP. 131 479 752

PERPUSTAKAAN	
DIT SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk :	2454/1997
Tanggal terima :	1-9-97
Tanggal catat :	17-9-97
Beli/budiah dari :	Proyek PPNB Jatim
Nomor buku :	
Kopi ke :	3

Faint, illegible text, possibly bleed-through from the reverse side of the page.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
1100 EAST 58TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637
TEL: 773-936-3000
WWW.CHICAGO.EDU

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan memanjatkan Puji Syukur Alhamdulillah saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil penelitian "Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional" oleh Bagian Proyek PPNB Daerah Jawa Timur Tahun 1996/1997.

Buku ini mempunyai arti penting bagi siapapun yang ingin mengetahui berbagai aspek kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan daerah Jawa Timur. Melalui penerbitan dan penyebarluasannya naskah hasil penelitian seperti ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir bagi para pembaca, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada di daerah Jawa Timur.

Usaha penelitian dan penerbitan naskah ini merupakan suatu langkah awal, karena itu masih perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa dan juga untuk menambah koleksi keputakaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian buku ini. Semoga hasil penerbitan ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, Januari 1997
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Jawa Timur



Drs. H. ATLAN
NIP. 130 122 280

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA WILAYAH KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI JAWA TIMUR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERMASALAHAN	2
C. TUJUAN	2
D. RUANG LINGKUP	3
BAB II : DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN	6
A. LETAK	6
B. KEADAAN GEOGRAFIS	7
C. PENDUDUK	10
D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN	12
1. Latar Belakang Sejarah	12
2. Latar belakang Sosial Budaya dan Kemasyarakatan	16
3. Mata Pencarian Penduduk	18
4. Pendidikan	21
5. Kesenian	22
6. Kepercayaan	22
BAB III : WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK- PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI	25
A. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI	25
B. WUJUD KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI	31
C. ARTI DAN FUNGSIONYA BAGI MASYARAKAT PENDUKUNYA	32
1. Adat Istiadat	32
2. Upacara Lamped Bendungan	36
3. Upacara Ruwahan	38
4. Upacara Petik kopi	39
5. Upacara Mendirikan Rumah	42

6. Upacara Tingkeban	46
7. Upacara Tedhak Siten	50
8. Kesenian Reog Bulkiyo	52
9. Kesenian Mondreng	54
10. Gotong Royong	56
11. Kerajinan Pande Besi	60
12. Candi Penataran	61
13. Bentuk Rumah	66
BAB IV : SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIOANAL	69
A. PERSEPSI TENTANG KEBUDAYAAN NASIOANAL	73
1. Bahasa	77
2. Sistem Religi	78
3. Kesenian	78
4. Sistem Teknologi, Mata Pencaharian Hidup dan Organisasi Sosial	79
B. KEDUDUKAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL	79
1. Sebagai Modal Awal Kebudayaan Nasional	83
2. Sebagai Sumber Gagasan Kolektif Dalam Kebudayaan Nasioanal	84
3. Sebagai Unsur Utama Bhineka Tunggal Ika	86
4. Sebagai Memori dalam Seleksi Penerimaan Unsur Kebudayaan Asing..	88
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	90
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR ISTILAH	
DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN	
LAMPIRAN :	
- Peta Daerah Penelitian	
- Foto.	

DAFTAR TABEL

1. Tabel I	: Komposisi penduduk berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Jumlah dari Desa Penataran Kelurahan Ngelegok tahun 1993	11
2. Tabel II	: Komposisi Penduduk Kelurahan Ngelegok dan Desa Penataran Berdasarkan mata Pencaharian tahun 1993/1994	18
3. Tabel III	: Komposisi Angkatan Kerja berdasarkan Umur dari Desa Penataran Kelurahan Ngelegok tahun 1993/1994	20

BABI P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional, melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Tahun 1994/1995, yang bernaung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan ini, kiranya sangat tepat. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini, secara keseluruhan tampak mulai memudar sikap-sikap nasionalis pada diri pribadinya.

Untuk itu wajar apabila nilai-nilai lama perlu digali kembali, untuk diingati oleh bangsa kita yang sedang membangun ini, walaupun tidak dipedomani, karena mungkin perlu ada penyesuaian dengan perkembangan yang ada.

Dengan pandangan globalisasi dalam bidang ekonomi dan teknologi yang dicanangkan melalui program pembangunan, kiranya perlu ada peneguhan disana sini, agar budaya bangsa tidak hanyut oleh pembaruan-pembaruan yang mungkin belum semuanya siap menerimanya. Oleh karena itu agar tidak terjadi gejolak-gejolak yang bersifat negatif, khususnya bagi generasi muda yang merupakan tulang punggung pembangunan, perlu ditanamkan kesadaran terhadap pentingnya arti budaya nasional. Apabila hal ini bisa berhasil, maka sudah tidak usah diragukan lagi pembangunan yang menuju kearah perkembangan adab dan budaya, untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia, insya allah berhasil sesuai yang diharapkan.

B. Permasalahan

Kebudayaan bangsa (nasional) sebagaimana tertuang di dalam penjelasan pasal 32 Undang-undang Dasar 1945, sampai saat ini rumusan perwujudannya belum jelas, sehingga terjadi banyak persepsi yang disesuaikan dengan pencetusnya. Namun pada dasarnya intinya sama, yaitu bahwa puncak-puncak kebudayaan daerah adalah menjiwai kebudayaan nasional.

Selanjutnya kebudayaan daerah yang mana saja, yang diangkat sebagai puncak-puncaknya itu, kiranya terutama adalah para pendukung di daerah itu sendiri yang lebih memahaminya. Untuk itu maka tampilan wujud, fungsi dan arti ini, diutamakan yang mempunyai ciri tersendiri dan yang bersifat nasional, maksudnya bisa ditampilkan pada skala nasional.

Suatu hal yang kiranya patut mendapat perhatian ialah, bahwa wujud budaya tersebut saat ini sebagian sudah mengalami pergeseran, yang dimaksudkan disini ialah sudah ada penambahan atau pengayaan, sehingga sangat diperlukan ketelitian yang memadai. Dalam hal ini jelas dukungan pustaka atau tulisan-tulisan para peneliti terdahulu mutlak diperlukan walau sudah barang tentu keberadaannya di daerah cukup sulit untuk ditemukan.

C. Tujuan

Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak budaya daerah yang telah diteliti dan dikaji, diharapkan dapat dipergunakan untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam penyusunan kebijaksanaan pembangunan nasional, utamanya di bidang kebudayaan. Dengan demikian akan terwujud, apa yang dinyatakan sebagai pembangunan yang berbudaya.

Mengingat semakin merebaknya perkembangan dunia ilmu pengetahuan, maka diharapkan hasil kajian ini nantinya dapat memberikan sumbangan awal bagi dunia ilmu pengetahuan, sehingga penelitian dapat lebih ditingkatkan. Untuk itu agar menjangkau lebih luas lagi, maka wujud puncak-puncak kebudayaan yang mempunyai nilai internasional diusakan akan terbuka lebih luas lagi, sehingga sebutan identitas lokal dapat dikembangkan menjadi kegunaan sifat interlokal atau dunia.

D. Ruang Lingkup

Sebelum membahas ruang lingkup secara lebih luas, kiranya akan lebih mudah memperoleh gambaran, apabila terlebih dahulu dikemukakan alasan pemilihan lokasi secara sepintas. Perlu dikemukakan disini bahwa diwilayah terpilih yaitu kecamatan Nglegok kabupaten Daerah Tingkat II Blitar, terdapat hasil budaya kebanggaan Jawa Timur yaitu Candi Penataran. Candi Penataran adalah sebuah candi Ciwais yang berciri angka tahun periode Kerajaan Majapahit. Karena keletakan candi ini berada di Desa Penataran, maka desa terpilih pertama-tama adalah desa Penataran, dan desa kotanya adalah desa kecamatan yaitu desa Nglegok. Namun orientasi sosial budayanya adalah wilayah kecamatan Nglegok. Hal ini disebabkan adanya suatu keterkaitan antara satu desa dengan desa lainnya dalam satu wilayah kecamatan, sehingga dalam orientasi sosial budaya ini sulit untuk dibatasi dalam satu atau dua desa saja.

Selanjutnya mengingat sifat penelitian ini adalah semi acak, maka pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, dengan harapan selain memperoleh data yang dibuat variabel juga bisa dilakukan seleksi data. Oleh karena itu pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, dan tidak ketinggalan yaitu dukungan kepustakaan dalam usaha untuk menunjang analisisnya. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat memperoleh data yang akurat, dengan analisa yang memadai.

Adapun orientasi materi yang dituangkan dalam laporan ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengenai diskripsi daerah penelitian diperoleh hal-hal yang menonjol antara lain : penggarap kebun kopi, yang karena penyempitan lahan, maka mereka harus banting stir untuk menemukan mata pencaharian baru. Pada umumnya mereka kemudian membuka toko, sehingga desa ini tampak bersih dan rapi, yang menunjukkan keteraturannya dimasa-masa lalu. Dan masih banyak lagi hal-hal yang menonjol.
2. Tentang wujud-wujud kebudayaan yang merupakan tinggalan masa lalu, baik yang masih dilaksanakan sebagaimana masa lalu, maupun yang sudah akan punah, cukup banyak yang menarik, misalnya :

- a. Upacara lamped bendungan, upacara ini berkaitan pertanian, sebab dilaksanakan atau tidak, masih sangat berpengaruh terhadap hasil panen, sehingga masyarakat sulit untuk meniadakannya.
- b. Upacara petik kopi, upacara ini sudah hampir punah, karena adanya penyempitan lahan, dan juga terjadinya pergantian pengelola, sehingga pelaksanaan upacara tidak dilakukan seperti masa dahulu lagi. Walau sebenarnya kalau upacara tidak dilakukan, masih membawa dampak yang kurang baik.
- c. Upacara mendirikan rumah, upacara ini sebagaimana ditempat-tempat lain di Jawa Timur pada umumnya, disini juga masih dilakukan dengan sistem yang hampir sama, misalnya : menentukan lokasi, menetapkan urutan kegiatan, mencari hari baik, menyediakan sesaji, dan sebagainya.
- d. Upacara tingkeban (hamil tujuh bulan), upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan atau daur hidup ini, di wilayah Kecamatan Nglegok masih umum dilakukan. Pelaksanaannya ada yang sama dengan daerah lain, tetapi ada yang tidak misalnya : tentang memasukan teropong melalui dada. Hal ini tidak semua masyarakat Jawa Timur melakukannya. Kalau mengenai jenis sesajianya, secara keseluruhan hampir sama.
- e. Upacara tedhak siten, upacara ini juga hampir sama dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur pada umumnya.
- f. Selanjutnya sistem gotong royong, masih sangat lengket di masyarakat Nglegok ini, bahkan di Desa Penataran terdapat satu Monumen P4. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat dalam hidup bertetangga masih cukup baik.
- g. Demikian juga dalam sebutan tatakrama, yaitu sebutan yang membedakan mana untuk yang tua dan mana untuk yang muda masih dipegang teguh oleh masyarakat desa ini, sehingga keadaan masyarakat tampak rukun dan damai.
- h. Dan masih banyak lagi hal-hal yang menarik yang dapat diangkat

dalam laporan ini. Dengan demikian sudah barang tentu sangat diharapkan agar puncak-puncak kebudayaan daerah, yang lama dan asli yang dikemukakan atau dituangkan dalam laporan ini, dapat menjadi sumbangan terhadap Kebudayaan Nasional, yang dapat dipergunakan untuk penyusunan program selanjutnya.

BAB II

DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Letak

Desa Penataran dan Kel. Nglegok termasuk Wilayah Kecamatan Nglegok Daerah Tingkat II Kabupaten Blitar. Secara astronomis Desa Penataran dan Kelurahan Nglegok terletak pada $111^{\circ}59'11''$ BT - $112^{\circ}28'6''$ BT dan $7^{\circ}53'8''$ - $8^{\circ}22'41''$ LS.

Desa Penataran secara administratif terbagi dalam 3 (tiga) Dukuh (DK) yaitu DK. Kecek DK. Penataran dan DK. Pacuh, dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara Desa Sumpersari.
- Sebelah Timur Desa Nglegok dan Desa Kemloko.
- Sebelah Selatan Desa Ngoran dan Desa Kedawung.
- Sebelah Barat Desa Modangan.

Sedang kelurahan Nglegok secara administratif terbagi dalam 5 (lima) Rukun Kampung yaitu Rukun Kampung I, II, III, IV, V. dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan Desa Penataran.
- Sebelah Timur berbatasan Desa Modangan/Desa Sidodadi.
- Sebelah Selatan Desa Jiwut.
- Sebelah Barat Desa Kemloko.

Dari pusat Pemerintahan Kecamatan Nglegok Desa Penataran berjarak 3 Km. sedang desa Nglegok hanya berjarak 0 Km karena Pusat pemerintahan Kecamatan Nglegok terletak di Desa Nglegok. Dari Pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Blitar Desa Penataran berjarak

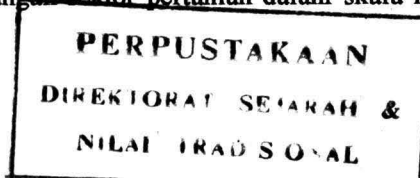
12 Km, sedang Kel. Nglegok berjarak 9 Km. Untuk mencapai kedua desa tersebut dari Ibu Kota Kabupaten sangat mudah, karena banyak dan beragam alat transportasi baik umum maupun perorangan/pribadi. Alat transportasi umum yang ada yaitu Mikrolet, Truk maupun Station, sedang alat transportasi milik pribadi terdiri dari berbagai kendaraan roda dua.

Dengan demikian untuk mencapai desa Penataran dari Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten hanya diperlukan waktu 25 menit, sedang untuk menuju ke desa Nglegok hanya diperlukan waktu 20 menit. Sangat singkatnya waktu yang digunakan untuk menuju kel. tersebut, adalah karena kondisi jalan Kabupaten sudah diaspal mulus dan lebar jalan 10 meter.

Desa Penataran dan Kel. Nglegok termasuk desa terbuka, sebab dari desa Penataran menuju ke Utara berhubungan dengan Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, dengan kondisi jalan tembus yang beraspal. Ke arah Timur dapat berhubungan dengan Kecamatan Garum melalui Kel. Nglegok, ke arah Selatan dapat mencapai kota Blitar dengan melewati dua jalur jalan beraspal, yaitu melalui desa Penataran lewat candi Penataran, terus desa Dawuhan dan desa-desa lainnya sampai kota Blitar. Sedangkan dari Kel. Nglegok dengan mudah mencapai ke Kecamatan Wates, Ke arah Utara setelah melewati desa Penataran, ke arah Timur Kecamatan Garum, kota Blitar dapat dicapai dengan dua jalur jalan beraspal, yaitu lurus menuju ke arah Selatan atau melalui desa Kemloko di sebelah Barat Kelurahan Nglegok.

B. Keadaan Geografis

Ditinjau dari segi geografis Kelurahan Nglegok dan desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar terletak di sebelah Barat Daya gunung Kelud. Sebagaimana diketahui gunung Kelud adalah jenis gunung berapi yang masih aktif, dengan letusan berapinya hampir dapat dikatakan secara berkala di tiap 20 tahun sekali memuntahkan lahar panasnya. Muntahan letusan yang berujud pasir, abu dan lahar mengalir ke lereng-lerengnya termasuk di dalamnya Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran. Bekas letusan gunung api itu dalam waktu yang cukup lama dapat menambah kesuburan tanah lerengnya dan sangat mempengaruhi jenis maupun populasi tanaman yang ada. Baik Kelurahan Nglegok maupun Penataran sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah vulkanik muda. Jenis tanah ini sangat cocok untuk pengembangan sektor pertanian dalam skala kecil maupun



skala besar.

Sebagaimana Wilayah Indonesia lainnya, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar termasuk daerah tropis, dengan penggantian musim dua kali dalam satu tahun. Musim penghujan biasanya diawali pada bulan Oktober sampai bulan April, sedangkan musim kemarau biasanya diawali pada akhir bulan April sampai bulan Oktober.

Curah hujan cukup tinggi di daerah ini, menurut data yang ada curah hujan mencapai 304,6 mm. pertahun. Sedang suhu rata-rata adalah 26°C. Cuaca yang relatif cukup dingin tersebut adalah disebabkan letak Kelurahan Nglegok dengan ketinggian 381 m di atas permukaan air laut dan Desa Penataran dengan ketinggian 400 m di atas permukaan laut.

Jenis flora yang tumbuh di kedua daerah penelitian tidak ada perbedaannya dan secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu :

1. Tanaman Konsumtif.

2. Tanaman Non Konsumtif.

1. Yang dimaksud tanaman konsumtif disini adalah jenis tanaman yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pangan/konsumsi masyarakat. Jenis tanaman ini dapat dibedakan dalam kelompok :

a. Tanaman pangan : Jenis tanaman pangan yang banyak diusahakan orang adalah padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kelapa dan berbagai jenis tanam-tanaman umbi-umbian lainnya.

b. Tanaman sayuran : Jenis tanaman sayuran yang diusahakan orang adalah kacang panjang, terung, sawi, bayam, lombok/cabai dan tomat.

c. Tanaman buah-buahan : Jenis tanaman ini tidak diusahakan secara intensif, monokultur dan besar-besaran tetapi lebih bersifat sebagai tanaman pelindung halaman dan pengisi tanah

kosong dipekarangan dan kebun. Tanaman buah-buahan yang ada yaitu : mangga, pepaya, rambutan, kelengkeng, nanas dan jeruk.

- d. Tanaman perkebunan : Jenis tanaman perkebunan diusahakan oleh pihak swasta dengan jenis tanaman : kopi dan Cacao (coklat)
 - e. Tanaman hias : Ditanam pada halaman rumah tangga dengan berbagai jenis bunga-bunga.
2. Yang dimaksud tanaman non konsumtif disini adalah jenis tanaman non pangan, tetapi dimaksudkan untuk memenuhi kehidupan masyarakat sebagai perkakas rumah tangga ataupun keperluan hidup lainnya. Jenis tanaman ini yaitu : berbagai jenis bambu, waru, mindi, lamtoro, akasia, mahoni, sengon, beringin dan tanaman keras lainnya.

Adapun jenis fauna yang ada di Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu :

1. Jenis fauna peliharaan

2. Jenis fauna liar

- 1. Yang dimaksud jenis fauna peliharaan disini adalah berbagai jenis fauna yang dipelihara oleh penduduk karena dapat membantu perekonomiannya. Jenis fauna ini adalah : ayam ras, ayam lokal, kambing, domba, sapi, kerbau, itik, angsa, entok, lebah madu, ulat sutera, anjing, kucing, beberapa jenis merpati dan burung ocehan.
- 2. Yang dimaksud Jenis fauna liar disini adalah berbagai jenis fauna yang hidup di alam bebas seperti : Kijang, babih hutan, musang, berbagai jenis burung, trenggiling dan kucing hutan.

C. Penduduk

Penduduk kecamatan Nglegok menurut data monografi kecamatan tahun 1993 semester II berjumlah 63472 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 31095 orang dan perempuan sebanyak 32377 orang. Penduduk Kecamatan Nglegok tersebut diatas tersebar pada 10 (sepuluh) desa dan 1 (satu) kelurahan.

Khusus penduduk desa penataran dan Kelurahan Nglegok sejumlah 17422 orang, dengan rincian Penduduk desa Penataran sejumlah 8772 orang sedang penduduk Kelurahan Nglegok sejumlah 8650 orang. Apabila jumlah penduduk desa Penataran dan kelurahan Nglegok dibandingkan jumlah penduduk seluruh Kecamatan, maka jumlah penduduk ke dua daerah tersebut 27,30% dari seluruh penduduk kecamatan Nglegok. Apabila jumlah penduduk Desa Penataran dibandingkan dengan penduduk seluruh kecamatan Nglegok maka prosentase jumlah penduduk desa Penataran adalah 13,82% dari seluruh penduduk di Kecamatan Nglegok. Sedang jumlah penduduk di kelurahan Nglegok apabila dibandingkan dengan penduduk seluruh kecamatan akan memperoleh prosentase hasil 13,48%.

Dari jumlah penduduk kedua daerah tersebut 17332 orang, apabila dihitung dengan prosentase maka Penduduk Desa Penataran adalah 50,61%, sedang penduduk Kelurahan Nglegok adalah prosentase 49,39%.

Sehubungan jumlah penduduk desa Penataran lebih besar apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kelurahan Nglegok, maka desa penataran dijadikan pilihan utama penelitian.

Tabel 1
Komposisi penduduk berdasarkan Umur, Jenis
Kelamin dan Jumlah dar Desa Penataran kelurahan
Nglegok tahun 1993.

No.	U m u r	Desa Penataran			Kelurahan Nglegok		
		Lk.	P	Jml.	Lk.	P	Jml.
1.	0 - 4	388	354	742	224	263	487
2.	5 - 9	511	519	1030	292	342	634
3.	10 - 14	525	452	977	323	378	701
4.	15 - 19	412	329	741	301	352	653
5.	20 - 24	288	386	674	304	355	659
6.	25 - 29	351	425	776	337	394	731
7.	30 - 34	354	356	710	471	550	1021
8.	35 - 39	300	277	577	448	525	973
9.	40 - 44	217	213	430	435	513	948
10.	45 - 50	181	239	420	408	477	885
11.	50 - 54	186	268	454	183	213	396
12.	55	584	657	1241	217	255	472
J u m l a h		4297	4475	8772	3943	4617	8560

Mobilitas penduduk di Kelurahan Nglegok maupun desa penataran menurut pengamatan di lapangan dapat dikatakan cukup tinggi, karena posisi kedua tempat tersebut merupakan daerah terbuka, serta adanya sarana dan prasarana angkutan yang memadai. Hal ini dapat dilihat banyaknya kendaraan pribadi maupun umum yang dapat menjangkau kedua tempat tersebut, seperti mobil, sepeda motor, microlet (angkutan pedesaan) maupun truk. Demikian pula keadaan jalan-jalan didesa yang sebagian besar sudah beraspal dan kondisi jembatan-jembatan yang kuat dan lebar, khususnya pada jalur-jalur utamanya.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka penduduk di kedua daerah tersebut sangat mendukung mobilitas penduduknya, baik

untuk kepentingan yang bersifat ekonomis maupun kepentingan yang bersifat non ekonomis.

Kepentingan ekonomis misalnya bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta, berdagang, dan mencari penghasilan lainnya. Sedang kepentingan yang bersifat non ekonomis misalnya sekolah dan mengunjungi sanak keluarga di tempat lain. Namun mobilitas penduduk bertujuan untuk mencari pekerjaan dan mereka hanya dalam waktu-waktu tertentu saja mengunjungi/pulang kedua tempat tersebut, menurut catatan di desa penataran maupun Kelurahan Nglegok jumlahnya relatif sangat kecil. Umpamanya di desa Penataran sampai pada bulan April 1994, hanya terdapat 2 (dua) orang warga desa yang keluar dari desa untuk mencari pekerjaan di Surabaya.

D. Latar Belakang Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

Dalam pemaparan latar belakang sosial budaya masyarakat Kelurahan Gok dan Desa Penataran, tidaklah dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah yang mendahului keberadaan daerah. Karena suatu kenyataan bahwa desa-desa konvensional/tradisional tumbuh dan berkembang secara bertahap dari periode ke periode jaman tertentu.

Oleh karena itu peninjauan latar belakang sejarah desa, ditempatkan pada uraian pertama pembahasan latar belakang masyarakat di kedua daerah penelitian.

1. Latar Belakang Sejarah

a. Kelurahan Nglegok

Sejarah keberadaan Kelurahan Nglegok tidaklah dapat dilepaskan dari orang-orang bernama : Bahoetiko, Nolopogo, Kromolesono, Karto Djemprit, Parto Soedarmo.

Kelima orang tersebut diduga berasal dari daerah Trenggalek yang sekitar tahun 1772 telah membat hutan sebelah selatan candi penataran. Daerah baru ini belum ada namanya karena masih berujud hutan belantara. Mereka membat hutan cukup luas, dan setelah tanah bekas babatan hutan tersebut bersih dari pohon-pohon besar,

ternyata tanah sebelah barat lebih rendah dari tanah babatan hutan di sebelah timur. Tanah sebelah barat merupakan cerukan apabila dilihat dari sebelah timur, dan para pembabat mengangagap sebagai legokan tanah. Tanah tersebut oleh para pembabat hutan akhirnya disebut daerah Legok Banaran yang berarti tanah ceruk diantara tanah yang banar atau datar.

Perkembangan selanjutnya sesuai dengan logat Jawa maka kata Legok berubah menjadi kata Nglegok, sehingga nama legok banaran menjadi kata Nglegok Banaran. Tidaklah seorang pun tahu sejak kapan kata Banaran hilang dari kata Nglegok, Banaran, para nara sumber hanya mengetahui nama desa Nglegok itu saja. Tidak dapat diketahui juga, apakah para pembabat hutan tersebut pernah menjabat sebagai kepala desa atau tidak, namun yang dapat diperoleh keterangan bahwa setelah kelima orang tersebut berhasil membuka hutan dan mendirikan desa Nglegok, di desa ini pernah dipimpin oleh 18 orang Kepala Desa.

Sebagai satu desa yang diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda Desa Nglegok baru ada sejak tahun 1890 dengan diangkatnya seorang Kepala Desa disana, sehingga dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sejak tahun 1772 s.d. 1890 Nglegok bukanlah suatu desa yang berdiri sendiri tetapi baru merupakan pemukiman beberapa orang penduduk saja. Sejak tahun 1890 sampai sekarang Desa Nglegok telah dipimpin oleh 18 kepala Desa yaitu :

1. Tahun 1890 s.d. 1898 dipimpin oleh Martodrono
2. Tahun 1898 s.d. 1914 dipimpin oleh Karsodrono
3. Tahun 1914 s.d. 1921 dipimpin oleh Sastro Dikromo
4. Tahun 1921 s.d. 1922 dipimpin oleh Marto Dikromo
5. Tahun 1922 s.d. 1922 dipimpin oleh Karsontono
6. Tahun 1922 s.d. 1922 dipimpin oleh Marto Sentono Sakeh
7. Tahun 1922 s.d. 1922 dipimpin oleh Sastro Dikromo Engram
8. Tahun 1922 s.d. 1924 dipimpin oleh karjantono
9. Tahun 1924 s.d. 1933 dipimpin oleh Marto Sentono Gendut
10. Tahun 1933 s.d. 1935 dipimpin oleh Sapar Djojo
11. Tahun 1935 s.d. 1953 dipimpin oleh Montono
12. Tahun 1953 s.d. 1964 dipimpin oleh Soetjipto
13. Tahun 1964 s.d. 1965 dipimpin oleh Soebagio

14. Tahun 1965 s.d. 1967 dipimpin oleh Moekiran
15. Tahun 1967 s.d. 1985 dipimpin oleh kemad Santoso
16. Tahun 1985 s.d. 1990 dipimpin oleh Widodo
17. Tahun 1990 s.d. 1992 dipimpin oleh Sumadji
18. Tahun 1992 s.d. 1994 dipimpin oleh Kasmijanto, Bsc.

Sesuai dengan perkembangan pemerintahan di negara kita, maka sejak tahun 1981 status desa Nglegok di ubah menjadi Kelurahan, Sehingga pimpinan Desa Nglegok yang dahulu oleh seorang Kepala Desa maka tahun 1981 dipimpin oleh seorang Lurah.

b. Desa Penataran

Daerah Penataran sudah sejak lama dikenal orang, hal ini dapat dilihat dari peninggalan sejarah yang masih ada sekarang. Selain candi penataran sebagai peninggalan sejarah Majapahit, di sebelah Timur desa Penataran ditemukan juga arca Warak. Sayangnya sampai saat ini belum diketahui, peninggalan jaman kerajaan mana arca tersebut.

Dari wawancara dengan nara sumber diperoleh keterangan bahwa sejak jaman Majapahit sampai dengan 1840 daerah Penataran belum merupakan sebuah pemukiman. Sebagai tempat pemukiman desa Penataran baru ada selah datangnya seseorang bernama Musman asal desa Bentoro Srengat dan bahkan diakui sebagai pembuka hutan Bentoro dan cikal bakal desa tersebut. Pada saat Musman datang kedaerah Penataran, daerah tersebut masih berupa hutan kopi dan menjadi satu dengan kelurahan Nglegok dan Malangan.

Ketika memabat hutan tersebut Musman menemukan sumber air yang besar yang wujudnya seperti glodokan, dan oleh orang yang datang kemudian daerah tersebut dinamakan desa Sumber Glodog. Setelah desa Sumber Glodog berkembang Musman mengajak keluarganya pindah ke desa tersebut.

Pada tahun berikutnya datang pula seorang pendatang baru yang mengaku bernama Nur Djaripan berasal dari Trenggalek masih ada hubungan dengan Bentoro Katong Ponorogo. Nur djaripan

memperluas membuka hutan dan menyiarkan agama Islam dan mendirikan tempat ibadah disana. Selanjutnya datang pula di desa Sumber Glodog seorang yang mengaku bernama Parto Widjoyo berasal dari Pacitan, untuk meneruskan pekerjaan Nur Djaripan memabat hutan. Kedatangan Parto Widjoyo disusul seorang yang bernama Imam Munadjad berasal dari Solo.

Hutan disebelah Utara Desa Sumber Glodog selanjutnya dibabat oleh seorang pendatang baru yang bernama Abu Kasan atau Kyai Sember Nyowo. Orang ini terkenal keras dan pemberani, dan selama memabat hutan banyak menemukan sumber air di beberapa tempat sehingga keadaannya sangat becek karena keadaan becek itulah maka oleh para pendatang baru tempat tersebut dinamakan Sumber Kecek.

Keluarga Abu Kasan jumlahnya makin lama bertambah, kemudian mereka memabat hutan di sebelah utara desa Sumber Glodog. Tempat tersebut selanjutnya dikenal dengan nama Pacuh. Setelah desa Sumber Glodog berkembang dan menjadi ramai, maka oleh warga masyarakat, Ngusman diangkat sebagai tetua Desa, dan oleh Pemerintah Hindia Belanda Ngusman ditetapkan sebagai Demang, sedangkan Imam Munadjad sebagai modinya.

Didesa Sumber Glodog kebetulan berdiri candi peninggalan Kerajaan majapahit yang saat itu dikenal dengan nama candi Hikma Penataran. Oleh Demang Ngusman nama desa Sumber Glodog disesuaikan dengan nama candi yang ada, sehingga dirubah menjadi Desa Penataran.

Sejak Ngusman menjadi Demang Penataran sekitar tahun 1847 sampai sekarang (tahun 1994) Desa Penataran telah dipimpin oleh 10 orang yaitu :

1. Tahun 1847 s.d. 1885 dipimpin oleh Demang Ngusman.
2. Tahun 1885 s.d. 1890 dipimpin oleh Martoredjo.
3. Tahun 1890 s.d. 1901 dipimpin oleh Mukani.
4. Tahun 1901 s.d. 1932 dipimpin oleh Karto Widjojo.
5. Tahun 1932 s.d. 1934 dipimpin oleh Marsodo.
6. Tahun 1934 s.d. 1935 dipimpin oleh Muksim.

7. Tahun 1935 s.d. 1945 dipimpin oleh Irontono.
8. Tahun 1945 s.d. 1977 dipimpin oleh Pawiro Sentono.
9. Tahun 1977 s.d. 1992 dipimpin oleh Mislan.
10. Tahun 1992 s.d. 1994 dipimpin oleh Sonny Sudarminto.

2. Latar Belakang Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

a. Kekerabatan

Dari data di Kelurahan Nglegok maupun Desa Penataran dapat diketahui bahwa suku bangsa lain seperti Tiong Hoa, India, Pakistan maupun suku lainnya tidak terdapat di kedua tempat tersebut. Penduduk di kedua tempat tersebut adalah dari suku Jawa, sehingga sistem ke-kerabatan yang ada di kedua desa tersebut adalah sistem kekerabatan Jawa pada umumnya.

Keluarga-keluarga yang ada di kedua daerah penelitian pada umumnya terdiri dari Bapak, Ibu, dan anak-anak. Apabila seorang telah dewasa dan kawin, dan apabila mereka sudah cukup mampu, maka mereka mencari tempat tinggal tersendiri, di desa kelahirannya atau di tempat lain. Namun pada keluarga-keluarga tertentu, disamping anggota terdapat pula orang lain, namun ada hubungan kekerabatan dengan keluarga tersebut. Misalnya nenek dan kakek, adik/kakak ipar yang membujang karena sesuatu hal, juga kemenakan. Di kedua daerah penelitian tersebut pada umumnya Bapak adalah kepala keluarga.

Dalam hal panggilan pada seseorang, pada umumnya dalam masyarakat Jawa diawali dengan panggilan kehormatan tertentu, yang menurut pengamatan tidak terdapat penyebutan panggilan hanya nama orang saja, kecuali dalam hubungan-hubungan tertentu, misalnya panggilan terhadap anak sendiri atau para pembantu rumah tangga, oleh Bapak atau Ibu.

Contoh : panggilan untuk kakek/nenek mempergunakan istilah mbah;

- panggilan untuk orang yang lebih muda Bapak/Ibu mempergunakan kata *Pak Lik/ Bu Lik*.
- panggilan untuk orang yang lebih tua dari Bapak /Ibu mempergunakan kata *Pakde/ Mbokde*.

- panggilan untuk orang lebih tua mempergunakan kata *Kakang (kang)*. untuk laki-laki dan *Mbakyu (yu)* untuk wanita.
- panggilan untuk orang yang lebih muda mempergunakan kata *Adik (dik)* untuk yang sudah cukup besar dan *Le* untuk anak.
- sedang panggilan untuk para pejabat ataupun tokoh masyarakat mempergunakan kata Pak/ Ibu.

b. Gotong Royong

Gotong royong dimaksudkan dalam uraian ini adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik, yang mewujudkan adanya ketertiban sosial dalam masyarakat. Gotong royong itu dapat terwujud dalam bentuk serta merta (spontan), dilandasi suatu pamrih, ataupun karena memenuhi kewajiban sosial.

Didaerah penelitian gotong royong dapat digolongkan dalam dua bentuk kepentingan yaitu :

- Gotong royong untuk kepentingan perseorangan
- Gotong royong untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum.

Gotong royong untuk kepentingan perseorangan dilaksanakan apabila seorang warga desa mempunyai hajat /kepentingan tertentu. Warga yang mempunyai hajat tersebut datang kerumah orang-orang yang dianggap mampu bekerja dan minta kesediaan orang-orang tersebut untuk membantunya. Gotong royong untuk kepentingan perseorangan tersebut misalnya apabila seorang warga desa mempunyai hajat mendirikan rumah, mantu, selamatan ataupun pindah tempat/boyongan.

Sedang gotong royong untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum dilaksanakan dengan bimbingan aparat yang ada di desa dari tingkat RT sampai Kepala Desa, tergantung dari pada besar kecilnya pekerjaan. Dalam pelaksanaan gotong royong untuk perbaikan maupun keberhasilan lingkungan misalnya perbaikan jalan kampung, perbaikan selokan jalan desa biasanya cukup dibawah bimbingan RT ataupun RW setempat. Sedang untuk pelaksanaan perbaikan jalan desa, bendungan irigasi, tempat ibadah, lapangan olah raga, pelaksanaan gotong royong di bawah bimbingan perangkat desa.

Namun dalam hal seorang warga terkena musibah, misalnya kematian atau rumahnya rusak akibat bencana alam misalnya, walaupun bersifat untuk kepentingan perseorangan warga desa dengan kemauan sendiri akan datang dan membantu orang yang terkena musibah tersebut.

3. Mata Pencapaian Penduduk

a. Jenis Mata Pencapaian

Mata Pencapaian Penduduk di Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu :

- 1). Mata Pencapaian Pokok
- 2). Mata Pencapaian Tambahan

1). Mata Pencapaian Pokok

Sebagaimana pada uraian terdahulu dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Nglegok adalah 8650 orang, dan jumlah penduduk di Desa Penataran adalah 8772 orang. Untuk memenuhi kehidupannya masyarakat Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran bekerja pada sektor pertanian dan non pertanian sebagaimana tertera pada tabel II di bawah ini.

Komposisi penduduk Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 1993/1994

Tabel II

No.	Jenis Pekerjaan	Kelurahan Nglegok	Ds. Penataran
		Jumlah	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	153 orang	50 orang
2.	A B R I	24 orang	6 orang
3.	Petani	3602 orang	2628 orang
4.	Buruh tani	1670 orang	427 orang
5.	Karyawan swasta	345 orang	75 orang
6.	Peternakan	- orang	45 orang
7.	Kerajinan tangan	- orang	162 orang
8.	Pedagang	102 orang	195 orang
9.	Jasa	84 orang	53 orang

Data tahun 1993/1994

Berdasarkan tabel II di atas mayoritas penduduk di Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran hidup dari sektor pertanian. Hal ini terbukti dari jumlah petani dan buruh tani di Kelurahan Nglegok sejumlah 5272 orang (67,42%) dan Desa Penataran sejumlah 3055 orang (35%). Sedangkan mata pencaharian diluar sektor pertanian jenis mata pencaharian pokok lainnya yaitu ABRI sejumlah 24 orang di Kelurahan Nglegok (0,28%) dan 6 orang di desa Penataran (0,06%) menunjukkan angka yang rendah. Hal itu disebabkan untuk menjadi prajurit ABRI diperlukan persyaratan khusus yang setiap orang belum pasti memenuhi syarat seperti pendidikan, ketahanan phisik dan mental dan persyaratan berat lainnya.

2). Mata Pencaharian Tambahan

Mata Pencaharian tambahan yang dimaksudkan disini adalah bentukbentuk pekerjaan lain diluar mata pencaharian pokok, yang ditujukan untuk menambah pendapatan warga masyarakat. Menurut pengamatan dilapangan berbagai jenis mata pencaharian tambahan dilakukan warga masyarakat Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran. Namun sebagian besar mata pencaharian tambahan yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat erat hubungannya dengan sektor pertanian. Jenis dan macam mata pencaharian tambahan yang terdapat di kedua daerah penelitian adalah : industri rumah tangga dalam pembuatan gula kelapa, kerajinan anyam-anyaman, beternak kerbau, sapi, domba, kambing, ayam dan itik. Sebagai mata pencaharian tambahan kegiatan tersebut dilakukan orang dalam skala kecil-kecilan.

Selanjutnya apabila dilihat dari penggunaan lahan tanah yang ada di Kelurahan Nglegok, dimana luas lahan tanah yang ada seluruhnya seluas 53,887 hektoare, diperuntukan sebagai lahan pertanian seluas 245,725 hektoare (46%) dan di Desa Penataran luas lahan tanah seluas 7160 hektoare, diperuntukan bagi lahan pertanian seluas 1937 hektoare (27,06%) dan mata pencaharian tambahan warga masyarakat berhubungan erat dengan sektor pertanian, maka kiranya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran adalah hidup dari sektor pertanian.

b. Ketenagaan

Dalam uraian ini yang dimaksud dengan ketenagaan adalah orang-orang yang pada dasarnya dapat melakukan suatu pekerjaan baik sendiri atau bersama-sama dengan orang. Demikian pula tidaklah dipemalahkan apakah mereka bekerja untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain ataupun untuk suatu organisasi. Jumlah angkatan kerja yang ada di Kelurahan Nglekok dan Desa Penataran dapat diketahui dari tabel III dibawah ini.

Komposisi Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja

Tabel III

No.	U m u r	Kelurahan Nglekok			Desa Penataran		
		L	P	Jml	L	P	Jml
1.	15 - 19 th.	448	525	973	412	329	741
2.	20 - 26 th.	435	513	948	639	811	1450
3.	27 - 40 th.	408	477	885	871	864	1717
4.	41 - 56 th.	183	213	396	367	452	819
5.	57 - ke atas.	217	255	472	584	657	1241
Jumlah		1691	1983	3674	2873	3095	5968

Data tahun 1993/1994

Dari data yang ada pada tabel III tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa angkatan kerja produktif berkisar antara umur 20 tahun s.d. 56, dimana pada umur tersebut di Kelurahan Nglekok berjumlah 2229 orang (60,6%), dan di Desa Penataran sejumlah 3986 orang (66,79%) dari angkatan kerja yang ada. Jumlah angkatan kerja tertinggi di Kelurahan Nglekok yaitu angkatan kerja pada usia 15 tahun s.d. 26 tahun sejumlah 1921 orang (52,29%) dari seluruh angkatan kerja. Angkatan kerja produktif tertinggi pada angkatan kerja usia 20 tahun s.d. 40 tahun yaitu sejumlah 3167 orang (53,97%)

dari seluruh angkatan yang ada. Setelah diketahui angkatan kerja yang ada di Kelurahan Nglepok maupun Desa Penataran uraian berikutnya akan membahas tentang sistem upah kerja di kedua daerah penelitian tersebut.

4. Pendidikan

Kesadaran warga masyarakat Kelurahan Nglepok dan Desa Penataran terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dapat dikatakan tinggi. Menurut pengamatan peneliti dilapangan banyak para siswa SLTP dan SLTA yang meneruskan pendidikannya di Kota Blitar. Mereka mempergunakan alat transportasi yang beraneka ragam seperti Sepeda Motor, Mikrolet (angkutan pedesaan), Colt, bahkan banyak juga yang menumpang Truk milik PTP Penataran maupun Truk Umum. Ada juga beberapa siswa SLTP/SLTA yang tempat tinggalnya cukup jauh (± 7 Km) dari tempat pangkalan angkutan umum, diantar oleh keluarganya untuk sekolah ke kota Blitar. Keadaan ini menggambarkan betapa tingginya biaya pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua siswa, sebab mereka harus mengeluarkan biaya tambahan seperti uang kost, transport, jajan dan keperluan lainnya di luar biaya sekolah.

Di samping itu, tingginya kesadaran warga masyarakat terhadap pendidikan dapat dilihat dari monografi Kelurahan Nglepok dan Desa Penataran yang menunjukkan angka-angka sebagai berikut : Di Kelurahan Nglepok warga yang lulus SD 1259 orang, SLTP = 1164 orang, SLTA= 42 orang, Akademi/D1-D3 = 9 orang, Sarjana (S1-S3) = 12 orang, Madrasah =297 orang dan lulusan pendidikan keagamaan = 316 orang, sedang di Desa Penataran warga yang lulus SD = 2987 orang, SLTP = 1450 orang, SLTA =1345 orang, Perguruan Tinggi = 207 orang.

Sedang jumlah gedung sekolah yang tersedia relatif sangat terbatas, Kelurahan Nglepok memiliki Gedung SD = 5 buah, SLTP Negeri = 1 buah, SLTP Swasta = 1 buah dan SMA Swasta = 2 buah. Desa Penataran hanya terdapat gedung SD = 6 buah, SLTP/SLTA = belum ada. Terbatasnya sarana pendidikan yang berupa gedung sekolah SLTP dan SLTA yang ada inilah yang menurut siswa memaksa mereka untuk meneruskan pendidikannya ke kota Blitar.

5. Kesenian

Masyarakat Kelurahan Nglegok dan Desa Penataran pada dasarnya sangat menyenangkan dan mendukung kesenian, baik yang tradisional, maupun yang modern. Pergelaran kesenian biasanya dilakukan pada saat hari-hari nasional, atau pada seorang warga masyarakat mempunyai suatu hajat tertentu. Demikian pula pada saat pelaksanaan upacara petik kopi di dukuh Pacuh Desa Penataran, Pada hari-hari nasional seperti hari peringatan Proklamasi Kemerdekaan beragama kesenian yang digelar seperti Orkes Melayu, Band, Wayang Kulit, Film maupun Ludruk. Sedang bagi warga masyarakat yang mempunyai hajat tertentu sering digelar pertunjukkan ludruk maupun Wayang Kulit. Sering juga rekaman wayang kulit dipergunakan/ untuk menambah kemeriahan suasana hajat tertentu.

Menurut data yang ada di kedua tempat penelitian diperoleh kenyataan bahwa jumlah organisasi kesenian dan seniman sangat kecil. Di Desa Penataran hanya ada satu orang seniman dalang wayang kulit, sedang di Kelurahan Nglegok tidak terdapat satupun organisasi kesenian maupun senimannya. Namun di Kelurahan Nglegok disediakan satu gedung kesenian serbaguna untuk pementasan kesenian. Menurut keterangan pejabat di kedua daerah penelitian tersebut kesenian yang digelar oleh warga masyarakat baik pada hari-hari besar nasional maupun pada suatu hajat tertentu mendatangkan seniman dari luar. Seperti pertunjukan wayang kulit warga masyarakat sering mengundang dalang dari daerah Tulung Agung ataupun dari Lodoyo Blitar. Dengan demikian walaupun di kedua daerah tersebut tidak memiliki seniman atau organisasi kesenian, tetapi bukan berarti masyarakatnya tidak senang menikmati kesenian, namun dalam usaha penikmatan oleh seni, mereka mendatangkan kesenian-kesenian dari desa di sekitarnya, baik yang hanya dalam satu wilayah kecamatan, maupun wilayah kecamatan, bahkan diluar kabupaten.

6. Kepercayaan

Tidak jauh dari komplek candi Penataran terdapat makam yang dikeramatkan orang baik oleh penduduk Desa Penataran dan sekitarnya maupun penduduk dari luar daerah Kabupaten Blitar. Kekeramatan makam tersebut ditandai dengan banyaknya peziarah yang datang pada waktu-waktu tertentu misalnya pada bulan Suro atau pada malam Jum'at Legi.

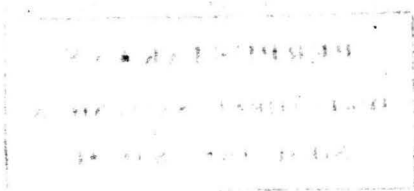
Menurut kepercayaan penduduk setempat (Desa Penataran dan sekitarnya) makam tersebut adalah makam Syeh Subakir yang dikenal sebagai tokoh peniar agama Islam di Pulau Jawa. Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa yang dimakamkan pada makam keramat tersebut bukanlah Syeh Subakir tetapi salah seorang murid beliau, sedangkan Syeh Subakir pulang ketanah asalnya. Terlepas dari siapa yang sebenarnya dimakamkan pada makam keramat tersebut, namun merupakan suatu tanda bahwa di daerah Penataran pernah terjadi penyiaran agama Islam, oleh seorang tokoh dalam agama Islam.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Nglegok maupun Desa Penataran memeluk agama Islam, hal ini dapat diketahui dari data di Kelurahan Nglegok dimana penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 8117 orang (94 %), Kristen Protestan 419 orang (4,9 %), dan Katolik 114 orang (1,3 %), sedangkan di Desa Penataran penduduk memeluk agama Islam berjumlah 8345 orang (95 %), Kristen 399 orang (4,6 %) dan lainnya 26 orang (0,29%).

Pelaksanaan peribadatan umat beragama di kedua tempat tersebut cukup memadai, hal ini terbukti cukup banyaknya tempat beribadah bagi pemeluk agama, dimana di Kelurahan Nglegok tersedia Bangunan Masjid 4 buah, Mushola 16 buah dan Gereja 3 buah. Di Desa Penataran tersedia bangunan Masjid 6 buah, Mushola 19 buah dan Gereja 4 buah. Khusus di Desa Penataran juga terdapat organisasi pengajian dengan jumlah peserta pengajian sebanyak 775 orang. Demikian pula peringatan hari-hari besar keagamaan baik Islam maupun Kristen dilaksanakan oleh penduduknya secara bersama-sama di tempat umum, lapangan terbuka maupun pada rumah-rumah para pemeluk agama tersebut.

Dilihat dari jumlah umat Islam sebanyak 8117 orang (94 %) dan 8347 orang (95 %) dari seluruh penduduk di kedua tempat tersebut, dan besarnya jumlah tempat peribadatan yang ada, ternyata upacara-upacara adat juga tidak pernah mereka tinggalkan. Misalnya dalam pelaksanaan mendirikan bangunan rumah, memetik padi, upacara perkawinan dan lain-lain, tidaklah pernah ditinggalkan tata upacara adatnya beserta sesaji-sesaji yang wajib disediakan, yang kesemuanya ditunjukkan untuk menghindari malapetaka ataupun keadaan yang tidak diinginkan. Khususnya di Dusun Pacuh Desa Penataran setiap tahun diselenggarakan upacara petik kopi

dengan upacara dan sesaji tertentu dengan wujud agar hasil kopi dapat melimpah sesuai dengan yang diharapkan.



BAB III

WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK- PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

A. Persepsi Masyarakat Tentang Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli

Kebudayaan tidaklah berbeda artinya dengan *Cultuur* (Bahasa Belanda) maupun *Culture* (Bahasa Inggris), dan kesemuanya itu berasal dari perkataan latin “*Colore*”. *Colore* artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *Culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Ditinjau dari katanya, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *Budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Karenanya kata kebudayaan dapat diartikan buah budi atau akal manusia, namun bila kita mengingat terjadinya atau lahirnya kebudayaan sebagai suatu kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.

Pengertian budi tidak lain adalah jiwa yang sudah masak, sudah cerdas dan karenanya sanggup serta mampu mencipta, mengingat budi manusia mempunyai dua sifat, yaitu sifat luhur dan sifat halus. Oleh karenanya, segala ciptaannya senantiasa mempunyai sifat luhur dan halus pula, sesuai dengan etika dan estetika yang berlaku pada masyarakat (Dewantara, 1994 : 54).

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sesuatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang artinya daya dan budi. Dan merekapun membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah

daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; sedang kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Banyak sarjana-sarjana yang mencoba menerangkan atau menyusun tentang definisi kebudayaan, sehingga terdapat lebih dari 160 buah definisi tentang kebudayaan tersebut. Dari sekian banyaknya definisi tentang kebudayaan, sebenarnya pada prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Salah satu definisi menurut Koentjaraningrat (1979 : 19), bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan atau ide dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Dalam kenyataannya mengenai kebudayaan sangat luas ruang lingkungannya, sehingga untuk menganalisisnya dibedakan menjadi dua dimensi wujudnya, kebudayaan yang hanya dimiliki oleh manusia ada tiga wujud, yaitu : 1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia (sistem budaya) 2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas (sistem sosial) ; dan 3) wujud sebagai benda (kebudayaan fisik).

Kebudayaan apabila ditinjau dari isinya, maka kebudayaan manusia pada umumnya atau kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan universal (Cultural Universal) Adapun unsur-unsur kebudayaan universal tersebut, adalah : 1) bahasa ; 2) sistem teknologi; 3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi ; 4) organisasi sosial ; 5) sistem pengetahuan ; 6) religi ; dan 7) kesenian.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 yang berkaitan dengan masalah kebudayaan, digunakan dua istilah untuk mengidentifikasi, yaitu kebudayaan daerah atau bangsa, dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah atau bangsa, adalah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia. Kebudayaan nasional adalah kebudayaan bangsa yang sudah ada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa (nation) Indonesia.

Bangsa Indonesia sudah lama mengenal kebudayaan, jauh sebelum kedatangan kebudayaan India ke Indonesia. Kebudayaan Indonesia berasal dari kebudayaan berbagai suku bangsa, yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Kebudayaan lama dan asli merupakan hasil ciptan atau karya

insan-insan bangsa Indonesia, serta berbekal pengetahuan atau daya pikir menggali dari yang ada di bumi Nusantara ini. Hasil ciptaan atau karya tersebut pada prinsipnya tidak dapat dipungkiri, ternyata bahwa kebudayaan lama dan asli kemudian dipengaruhi pula baik oleh kebudayaan hindu maupun kebudayaan islam, dan Nasrani.

Indonesia yang wilayahnya terdiri dari gugusan pulau-pulau dengan beraneka ragam suku bangsa yang ada, masyarakatnya bersifat pluralistik atau majemuk. Karenannya di Indonesia terdapat tak kurang dari 250 bahasa dan dialeknya (Alisyahbana, 1982 : 17). Begitu pula dalam hukum adatnya terdapat perbedaan antara lingkungan hukum adat yang satu dengan yang lainnya. Adapun sistem kekerabatan yang berlakupun terdapat perbedaan antara yang berlaku dalam suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Walaupun adanya perbedaan antara penjelmaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya, tetapi terdapat ciri-ciri hakekat yang sama dari kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Kebudayaan bangsa Indonesia lama dan Asli tidak berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan bersahaja bangsa yang lain, yaitu selalu dipengaruhi oleh cara berpikir yang kompleks, bersifat keseluruhan, emosional dan sangat dikuasai oleh perasaan. Akibatnya kedudukan agama (religi) sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Berkaitan dengan agama (religi) tersebut, masih sebatas pada kepercayaan terhadap roh-roh dan tenaga-tenaga gaib yang meresapi seluruh kehidupan, baik kehidupan seseorang atau kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Adapun untuk mencapai maksud tersebut, ada beraneka ragam cara, seperti : ritus, mantera, larangan dan suruhan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat (Alisyahbana, 1982 :18).

Dalam kelangsungan hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari peristiwa daur hidup, seperti : perkawinan, kelahiran, dan kematian yang kesemuanya terkait pada kegiatan ritual. Peristiwa ini bukan hanya terjadi pada diri seseorang saja, melainkan merupakan kepentingan seluruh masyarakat, sehingga tidak terlepas pula dari keterikatan pada aturan yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan dan kepentingan manusia ini adalah bagian dari suatu proses alam semesta dan kosmos, untuk hanya dengan menurut aturan yang berlaku dan bersifat suci, maka suatu perbuatan dan kepentingan tersebut akan selamat. Mengingat hubungan proses dan

ketertiban kosmos dapat mempengaruhi kepentingan manusia, maka untuk menjaga agar supaya hubungan proses dan ketertiban kosmos dapat baik, manusia berusaha melakukan kegiatan berupa upacara ritual, seperti : upacara bersih desa, petik padi, kelahiran, kematian, perkawinan dan lain sebagainya. Namun kadang-kadang secara pribadi, manusia untuk menjaga hubungan ketertiban tersebut menjalankan dengan berpuasa, mengasingkan diri dan lain sebagainya. Pengetahuan semacam ini merupakan warisan nenek moyang kita yang saat ini masih dilakukan dan diyakini oleh masyarakat.

Manusia sebagai individu dalam suatu masyarakat, tidak terlepas dari adanya sifat solidaritas diantara para warganya. Solidaritas merupakan prinsip timbal balik sebagai penggerak masyarakat, dengan tujuan untuk kebersamaan diantara warga masyarakat. Hal ini sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling gotong royong, sehingga seluruh kehidupan masyarakat tampak berdasarkan rasa saling butuh membutuhkan yang terkandung dalam jiwa para warganya. Padahal gotong royong itu sendiri kenyataannya dapat dibedakan antara gotong royong yang bersifat tolong menolong, dan gotong royong yang bersifat kerja bakti. Gotong royong yang bersifat tolong menolong biasanya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu yang berkaitan dengan : a) aktifitas pertanian, b) aktifitas-aktivitas sekitar rumah tangga, c) aktivitas persiapan pesta dan upacara, dan d) aktivitas dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian. Dalam pelaksanaannya mereka melakukan gotong royong dengan tujuan mendapatkan imbalan, tetapi ada pula mereka melakukan gotong royong dengan didasari atas kesadaran dan tidak mengharapkan untuk mendapatkan imbalan, khususnya pada aktivitas peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian. Sedang gotong royong yang bersifat kerja bakti, biasanya dilakukakaan dalam aktivitas-aktivitas bekerja sama untuk kepentingan kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan daerah. Dalam kenyataan kegiatan kerja bakti dapat dibedakan antara : 1) kerja bakti untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga masyarakat itu sendiri, dan 2) kerja bakti untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas (Koentjaraningrat, 1981 : 167-168).

Peralatan yang terbuat dari logam baik untuk senjata maupun untuk mengolah pertanian, sudah dikenal semenjak dahulu kala (jaman berburu). Namun dalam perkembangan selanjutnya mutu kualitasnya lebih ditingkatkan, baik dari segi bahannya maupun proses pembuatannya. Pada masa berburu

pembuatan peralatan tersebut dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah jaman peradaban telah maju (masa jaman kerajaan), maka peranan agama (religi) sangat berpengaruh, sehingga benda (alat) tersebut dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan sang pencipta (biasanya untuk kegiatan-kegiatan ritual tertentu). Selain itu, dipergunakan sebagai pegangan (*sipat kandel* = bahasa jawa) bagi seseorang, agar orang tersebut menjadi berwibawa, ditakuti, disenangi dan lain sebagainya. Karena alat berfungsi demikian, maka hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membikinya, yaitu orang yang mempunyai kemampuan atau kekuatan lebih, baik raga maupun batin yang sering disebut empu. Adapun pembuatan peralatan tersebut dilakukan dengan dipande, sehingga usahanya disebut pande besi. Dalam kenyataan usaha semacam ini hingga sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, dan bahkan dijadikan sektor mata pencahariannya.

Dalam kehidupan suatu masyarakat pastilah memiliki kebudayaan yang bersifat ekspresif, artinya kebudayaan yang dikuasai oleh intuisi, perasaan dan fantasi, kebudayaan semacam ini wujudnya berupa kesenian. Bentuk dari pada seni tidak dapat terlepas dari agama (religi), sehingga muncul mitos-mitos dalam masyarakat. Mitos tersebut biasanya diulang-ulang dalam upacara, pada hari-hari yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya terlukiskan hubungan manusia dengan tenaga-tenaga gaib, akibatnya segala kehidupan adalah penjelmaan proses kosmos yang suci atau kudus dan penuh rahasia (Alisyabahana, 1982 : 22). Untuk itu selayaknya bila segala ritus dan upacara dalam kaitannya dengan kekudusan yang menguasai segala kehidupan yang bersifat teliti, halus dan indah; mengingat seluruh kehidupan dan keselamatan manusia tergantung pada kewajiban hubungan dengan tenaga-tenaga gaib.

Masyarakat Jawa pada umumnya dan Jawa Timur khususnya merupakan masyarakat yang religius, sehingga hal yang bersifat sakral mereka pegang teguh bahkan diagungkan. Hal tersebut dengan tujuan agar dapat terjalin kontak baik, antara manusia dengan tenaga-tenaga gaib yang penuh rahasia, sehingga terciptalah suatu sifat dan sikap yang suci dan kudus. Akibatnya apabila manusia tidak dapat menjaga hubungan tersebut, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya. Dalam melaksanakan kontak tersebut biasanya dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap suci, sehingga sewaktu melaksanakan kegiatan ritual ditempat

tersebut dapat memperoleh ketenangan (perasaan khitmat dan khusuk), petunjuk, kesenangan. Agar dalam melaksanakan kegiatan ritual lebih terkonsentrasi pada suatu tempat yang jelas, mudah untuk mengadakan kontak dan terjaga keamanannya; maka untuk itu dibuatlah suatu bangunan sesuai dengan keinginannya.

Dengan mendasarkan pada masyarakat religius, maka berpengaruh terhadap tata kehidupan, untuk itu perlu adanya aturan atau norma-norma yang harus ditaati. Adat istiadat semacam ini, bahwa manusia dalam berperilaku harus menggambarkan sifat budi pekerti yang luhur, maka mereka memberlakukan ketentuan yang demikian, bertujuan agar dapat terhindar dari sanksi-sanksi baik yang datangnya dari lingkungan masyarakat itu sendiri maupun dari tenaga-tenaga gaib yang serba penuh rahasia.

Kenyataan lingkungan (alam) sangat menentukan keberadaan (sosial budaya) suatu masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Kecamatan Nglegok khususnya. Dengan keberadaan tersebut, maka akan mempengaruhi pola pikir warga masyarakatnya (Ahmadi, 1986 : 58). Akibatnya masyarakat Nglegok dalam berpartisipasi tentang puncak-puncak kebudayaan lama dan asli adalah puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang dimiliki oleh etnis dan sub etnis yang berada diseluruh kepulauan Indonesia. Sedangkan puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan tersebut harus didasari akan nilai-nilai yang luhur dan indah. Akibatnya puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan tersebut menjadi suatu identitas atau kepribadian bagi masyarakat pendukungnya. Dengan identitas atau kepribadian tersebut, akibatnya suatu bangsa dapat lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang datangnya dari luar, yang dianggap sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya (Soebadio, 1986 : 18).

Pada saat ini yang terpenting bagi masyarakat Nglegok adalah memahami dari puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan lama dan asli, agar mereka merasa bangga dan memilikinya sehingga berkawajiban untuk melestarikannya. Selain itu, merupakan suatu warisan yang didapat berdasar pengalaman secara turun temurun yang menyeluruh sifatnya. Puncak-puncak sari-sari kebudayaan lama dan asli dapat dijabarkan dalam wujud dan isi dari pada kebudayaan. Adapun wujud dan isi dari puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan lama dan asli, menurut pandangan masyarakat Nglegok, yaitu : upacara tradisional) lampet bendungan, ruwahan, petik

kopi dan lain sebagainya; kerajinan rakyat atau tradisional pande besi; kesenian (Reog Bulkiyo dan Mondreng); bangunan kuno (candi penataran), gotong royong; bentuk rumah; dan adat istiadat (norma-norma perilaku).

Dalam kenyataan bahwa puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan lama dan asli sebenarnya hanyalah pengakuan, bahwasannya segala apa yang luhur dan indah merupakan kekayaan bagi masyarakat pendukungnya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan munculnya budaya-budaya baru sebagai hasil akulturasi. Berlangsungnya proses kebudayaan yang demikian, karena adanya hasrat untuk membangun kebudayaan sendiri yang berjiwa nasional (Dewantara, 1994 : 368). Dengan kondisi kebudayaan sekarang ini, maka kebudayaan lama dan asli perlu dilestarikan agar generasi muda sebagai penerusnya dapat memahami dan jangan sampai kehilangan jejaknya. Mengingat kebudayaan hasil karya nenek moyang luhur dan indah ini tidak kalah hebatnya dengan budaya yang datang dari luar, sebab dapat membentuk sikap dan mentalitas yang luhur.

B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli

Kebudayaan lama dan asli tidaklah berbeda konsepnya dengan kebudayaan nasional maupun kebudayaan asing, namun yang jelas ruang lingkungnya sangat luas serta dapat diresapi dan dihayati dalam kehidupan setiap orang atau sekelompok orang dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Kebudayaan lama dan asli dapat dikreterikan dalam tiga perwujudan dan isi kebudayaan yang menyatakan diri sebagai realitas kultural dan realitas sosial serta benda-benda budaya yang konkrit adanya, itulah yang menjadi rujukan dalam kebudayaan sebagaimana adanya.

Ditinjau dari sudut dimensi wujudnya, kebudayaan lama dan asli yang berada pada makhluk manusia itu mempunyai 3 (tiga) wujud, yaitu : 1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan fikiran manusia; 2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; dan 3) wujud sebagai benda.

Wujud sebagai kompleks gagasan, konsep dan fikiran manusia, kebudayaan mempunyai sifat yang abstrak, tak dapat dilihat, dipandang, difoto, ataupun difilm dan berlokasi dalam kepala-kepala manusia yang menganutnya. Inilah yang biasanya disebut sistem budaya (culture system). Gagasan yang ada dalam kepala manusia itu memang tidak berupa kepingan-

kepingan yang terlepas satu sama lainnya, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang saling ada hubungannya menjadi suatu sistem yang relatif mantap dan kontiyu.

Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan itu bersifat lebih konkrit, dapat diamati atau diobservasi, difoto dan difilm. Itulah yang biasanya disebut sistem sosial (social system). Memang aktaivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya, biasanya berpola dan diatur serta ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam kepalanya. Sebaliknya aktivitas manusia yang berinteraksi dalam komunikasi, pertemuan, upacara, ritus, maupun pertengkarannya itu sering kali menimbulkan gagasan, konsep dan fikiran baru serta beberapa diantaranya ada kalanya mendapat tempat yang mantap dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi.

Wujud sebagai benda, bahwa aktivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan peralatan yang juga merupakan hasil karya manusia sendiri. Aktivitas karya manusia itu memang menghasilkan banyak benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam wujud fisik sifatnya paling konkrit, dan biasanya disebut kebudayaan fisik (physical culture atau seringkali disebut material culture).

Berdasarkan wujud seperti yang terurai di atas, maka keadaan wujud kebudayaan lama dan asli daerah Kecamatan Nglegok adalah sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan pertama berupa adat istiadat (norma-norma).
2. Wujud kebudayaan kedua berupa :
 - a) Upacara Tradisional (lampet bendungan, ruwahan, petik kopi, mendirikan rumah, kelahiran, tingkeban, tedhak siten);
 - b) Kesenian tradisional (reog bulkiyo, mondreng);
 - c) Gotong royong;
 - d) Kerajinan tradisional (pande besi);
3. Wujud kebudayaan ketiga berupa :
 - a) Bangunan kuno (candi penataran)
 - b) Bentuk rumah tradisional.

C. Arti dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pendukungnya

Pengertian tentang arti adalah maksud yang terkandung dalam proses

kegiatan, cara, sedang fungsi adalah kegunaan dari suatu hal. Pada uraian di atas sub A dan B telah diterangkan tentang kebudayaan dan dimensi wujud kebudayaan, serta wujud kebudayaan lama dan hasil yang berada di daerah Kecamatan Nglegok kabupaten Blitar. Untuk menganalisa fenomena kebudayaan merupakan hal yang kompleks sifatnya, maka setiap pembahasan haruslah sampai kepada komponen sistem dan unsur-unsurnya. Dalam pembicaraan tentang masyarakat sebagai sistem hubungan dan kelakuan sosial manusia lingkungannya paling luas. Kelompok sosial manusia amat berguna, sebab dimungkinkan mempelajari masyarakat melalui kesatuan-kesatuannya, sebagai penjelmaan nilainya adalah benda kebudayaan. Benda kebudayaan yang dimaksud ialah segala sesuatu yang merupakan hasil keluan manusia menjelmakan nilai-nilai yang mempunyai arti dan fungsi bagi manusia itu sendiri. contohnya : Rumah adalah benda kebudayaan yang menjelmakan nilai-nilai bagi manusia, yaitu mempunyai nilai atau arti dan fungsi bagi manusia (sebagai bentuk bangunan yang berfungsi selain untuk tempat tinggal demi keamanan, juga melakukan kegiatan keluarga) (Alisyabana, 1986 : 237).

Dalam suatu tradisi mengadakan endapan dan pengalaman-pengalaman, pesan-pesan masyarakat pada masa lampau, yang masih hidup sampai kepada masyarakat pendukungnya sekarang. Pengalaman-pengalaman dan pesan-pesan tersebut berupa wujud atau kegiatan, yang memiliki arti dan fungsi dalam kebudayaan lama dan asli disuatu daerah akan mendapatkan pesan-pesan dan pengalaman-pengalaman hidup masyarakat daerah yang bersangkutan (masyarakat Kecamatan Nglegok khususnya), karena dalam suatu kebudayaan lama dan asli tidak bebas atau terlepas dari rangkaian pesan-pesan masyarakat pendukungnya.

Dalam kaitan dengan arti dan fungsi dari wujud kebudayaan lama dan asli yang berada didaerah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, akan duraikan lebih lanjut sebagai berikut ;

1. Adat Istiadat

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa indentitas bersama (Koentjaraningrat, 1979 : 160). Berdasar hal tersebut, maka kehidupan manusia sebagai individu warga

masyarakat, diatur oleh suatu tata kelakuan atau yang disebut dengan adat istiadat. Dalam prakteknya, komplek tata kelakuan atau adat istiadat berupa cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap, aturan, hukum dan Undang-undang. Dengan demikian individu sebagai salah satu warga masyarakat, untuk memahami adat istiadat melalui belajar satu demi satu, lambat laun, dan terus menerus, sejak saat ia dilahirkan sampai masa hampir meninggal (Benedict, 1966 : 2).

Dalam suatu masyarakat dimana individu sebagai salah satu warga masyarakat, dengan individu lainnya terjadi perbedaan, karena dipengaruhi oleh perbedaan derajat dan kedudukannya. Karena individu dalam hidup bermasyarakat dibedakan derajat dan kedudukannya, maka akan mempengaruhi hak dan kewajibannya. Selain itu, dapat mempengaruhi pula kehidupan individu atau seseorang untuk membuat jarak terhadap sesamanya atau individu yang lain (Alisyabana, 1986 : 42).

Sesuai dengan harkatnya manusia sebagai individu, pasti memiliki dorongan untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupannya. Hal ini bukan saja bagi dirinya, melainkan juga nalurnya untuk melestarikan keturunannya, karena itulah perlu untuk mengajarkan adat istiadat kepada generasi penerusnya. Diantara cara yang dipergunakan adalah memakai tutur kata atau memberikan contoh teladan yang baik dalam pendidikan keluarga.

Kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan Jawa Timur khususnya bersifat ritualistic, sehingga peranan etik dan moral amat penting atau diutamakan, sebab etik dan moral mengandung nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Kecamatan Nglegok kabupaten Blitar. Adapun fungsi utamanya yaitu pengukuhan terhadap norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam tingkah laku atau tata kelakuan anggota masyarakatnya, yang sering disebut dengan nilai-nilai tata krama (Suseno, 1988 : 6; Mulder, 1984 : 53).

Nilai-nilai tata krama merupakan suatu rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, dan hanya dapat diungkapkan melalui penelaahan pola-pola hubungan dan sopan santun pergaulan, baik dalam lingkungan ketetanggaaan, dalam lingkungan kerabat maupun lingkungan keluarga.

Tata krama merupakan unsur terpenting dari suatu mekanisme sosial. Konsep tata krama mencakup norma-norma dan aturan-aturan yang membatasi perilaku seseorang dengan orang lain, bagaimana seseorang harus bersikap saat ia berbicara, bertegu sapa, makan, duduk dan berjalan, serta kepada siapa atau dengan siapa seseorang melakukan interaksi.

Masyarakat Kecamatan Nglegok mengembangkan aturan-aturan tata krama di setiap lingkungan keluarga, yang mengatur dan membatasi interaksi dan hubungan antara seorang anak dengan orang tua, diantara orang-orang yang bersaudara, dan diantara suami dengan isteri khususnya sewaktu berbicara. Adapun norma-norma yang berlaku sewaktu berbicara antara anak dengan orang tua atau orang yang dituakan, haruslah posisi badan dengan sikap sopan (baik itu kondisi duduk maupun berdiri) serta bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa krama inggil. Sedang antara orang-orang yang bersaudara, terutama bagi yang muda harus berlaku atau bersikap sopan dan bahasa yang dipergunakan bahasa jawa biasa. Untuk suami dengan isteri haruslah bersikap hormat terhadap suami dan bahasa yang dipergunakan bahasa campuran antara bahasa jawa krama dan ngoko.

Tata krama berkaitan dengan bertegur sapa, biasanya antara anak dengan orang tua atau orang yang dituakan harus bersikap sopan, yaitu memanggil statusnya apa? (*Pak, Bu, Wo, Lik* dan lain sebagainya) dan namanya, serta bahasa yang dipakai adalah bahasa jawa krama inggil (misalnya: *Penjenenganipun bapak bade tindak dateng pundi*). Sedang orang-orang yang bersaudara, terutama bagi yang lebih muda haruslah bersikap sopan, yaitu memanggil statusnya apa? (*Mbak/yu, Mas/kang*) dan namanya, serta bahasa yang dipakai adalah bahasa jawa krama biasa (misalnya: *mbak atau mas bade kesah dateng pundi*). Untuk suami dengan isteri, dimana isteri harus bersikap sopan dan ramah terhadap suami, yaitu memanggilnya hanya dengan statusnya (*pak atau bapake*) ditambah sebutak anaknya, serta bahasa yang dipakai campuran antara bahasa jawa krama dan ngoko.

Masyarakat Kecamatan Nglegok juga memberlakukan tata krama sewaktu makan dan duduk. Tata krama yang diberlakukan sewaktu makan, yaitu adanya larangan untuk makan, duduk didepan pintu, karena kurang sopan yaitu menurut kepercayaan setempat nanti menjadi santapan sang *bethara kala*. Begitu pula kalau makan tidak boleh disangga pakai tangan dan harus diletakan di atas meja, serta makan sambil berdiripun tidak diper-

bolehkan sebab itu melanggar sopan santun dalam makan. Apabila makan bersama satu keluarga, maka yang paling tua didahulukan. Sedang tatakrama mengenai duduk, yang muda/anak tidak boleh duduk diatas dan atau membelakangi yang tua/orang tua. Khususnya wanita dilarang duduk didepan pintu, karena menurut kepercayaan, hal itu menyebabkan sulit mendapat jodoh.

Tata krama berkaitan dengan berjalan, banyak norma-norma yang berlaku dan harus ditaati, apabila sedang berjalan bersama antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki harus melindunginya. Begitu pula apabila kakak beradik sedang berjalan, maka yang tua berkewajiban untuk melindunginya. Selanjutnya pada waktu berjalan tersebut banyak orang tua duduk, maka harus mohon ijin untuk jalan (seperti : *numun sewu atau derek langkung*), dan sewaktu berjalan tepat di depan mereka badan agak dibongkokkan sedikit. Pada waktu berjalan berpapasan atau melewati tetangga disitu, haruslah bertegur sapa (misalnya : *mangga pak, bu* dan lain sebagainya).

Masyarakat Kecamatan Nglegok memberlakukan tata krama seperti terurai diatas, karena hal tersebut mempunyai fungsi untuk menjalin kebersamaan dan kerukunan di antara para warga. Selain itu, agar tertanamkan adanya rasa saling hormat menghormati diantara sesama. Adapun yang terpenting disini ialah menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, sehingga dalam berperilaku khususnya anak-anak tidak lepas kontrol atau semaunya sendiri.

2. Upacara Lampet Bendungan

Di wilayah Kecamatan Nglegok mempunyai banyak kekayaan budaya tradisional warisan nenek moyang, yang hingga saat ini masih tetap hidup dan menjadi kebanggaan masyarakatnya. Warisan budaya tradisional tersebut berupa kegiatan upacara yang dinamakan Upacara Lampet Bendungan. Upacara Lampet Bendungan yang pelaksanaannya di dusun Sanan, merupakan kebanggaan bagi masyarakat dusun Sanan.

Menurut sejarahnya, masyarakat dusun Sanan melaksanakan Upacara Lampet Bendungan, konon khabarnya pernah satu tahun tidak melaksanakan upacara di bendungan, akibatnya padi menjadi *gabuk* atau *puso*, dan peristiwa

ini dipercayai dan diyakini oleh masyarakat setempat. Untuk menghindari terjadinya musibah atau malapetaka tersebut, masyarakat dusun Sanan melaksanakan Upacara Lampet Bendungan sekali dalam setahun. Dalam pelaksanaan upacara tersebut harus disertai dengan kesenian *langen tayub*, Walaupun itu hanya sekali putaran (*sak igeran* : bahasa jawa), sebab dahulu pernah memakai kesenian jaranan justru membawa bencana, yaitu panen padi menjadi gagal diserang *puso* atau *gabuk*. Menurut tradisi upacara Lampet Bendungan, dilakukan setelah mananam padi, khususnya pada waktu *panen krajan* (panen pertama pada musim penghujan), dan pelaksanaannya harus hari Jum'at waktu siang hari. Selain itu, menurut pengakuan masyarakat setempat, bendungan tersebut ada penunggunya (*pedanyangan* : bahasa jawa) yang bernama mbah Bedor, sehingga untuk menghormatinya pada setiap melakukan upacara Lampet Bendungan disyarati sesaji dan selamatan bersama.

Dalam pelaksanaan upacara Lampet Bendungan, sarana sesajinya berupa : cok bakal, bucing, ayam panggang, ampyang jagung. Sedang peserta pada upacara Lampet Bendungan, adalah para petani yang memanfaatkan air sungai yang berasal dari bendungan tersebut, khususnya tanah persawahan yang berada di wilayah dusun Sanan. Jadi orang atau petani pemilik tanah yang berasal dari luar dusun Sanan, harus ikut melaksanakan upacara Lampet Bendungan tersebut. Selain itu, juga mengundang para tamu, seperti : kepala pengairan, kepala desa, dan PPL.

Prosesi upacara Lampet Bendungan; sebelum pelaksanaan upacara tersebut terlebih dahulu dibentuk panitia kecil yang fungsinya untuk mengatur dan memprakarsai jalannya upacara. Tepat pada hari pelaksanaan upacara, semenjak pagi hari para petani sudah berduyun-duyun datang menuju ke bendungan sebagai tempat berlangsungnya upacara. mereka berdatangan sambil membawa ambeng berisi sesaji berupa : cok bakal, bucing lengkap dengan lauknya, ayam panggang dan ampyang jagung. Setelah semua peserta upacara datang begitu pula para undangan, maka upacara segera dimulai dengan persembahan yang diujubkan oleh pimpinan upacara. Dengan selesainya pemimpin upacara *mengujubkan sesaji* yang disediakan oleh kepala dusun, dilanjutkan mengujubkan satu persatu sesaji milik para petani yang datang di tempat upacara tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama, berupa ambeng yang mereka bawa, dan para penonton

yang ikut menyaksikan upacara tersebut, disuruh ikut makan pula. Kegiatan upacara ini sebagai penutupnya diisi hiburan berupa kesenian langen tayub, dan berlangsung hingga sore hari.

Masyarakat petani dusun Sanan tetap melaksanakan kegiatan upacara Lampet Bendungan setiap tahunnya, karena upacara tersebut mempunyai fungsi dalam kehidupan para petani di dusun Sanan, yaitu agar tanamannya (padi) jangan sampai terganggu dan petani hidup dengan tenteram selamat. Selain itu, juga untuk menciptakan kerukunan dan kebersamaan diantara para petani. Oleh karenanya, kepercayaan terhadap upacara Lampet Bendungan diyakini benar oleh masyarakat petani dusun Sanan.

3. *Upacara Ruwahan*

Masyarakat dusun Sanan tidak saja mengenal dan melaksanakan upacara Lampet Bendungan, tetapi juga yang lainnya yaitu upacara Ruwahan. Menurut sejarahnya, kegiatan ruwahan ceritanya dilaksanakan semenjak nenek moyang mereka, yang tujuannya untuk menghormati cikal bakal dusun Sanan yaitu mbah Kentosuro-wijoyo. Mbah Kentosuro wijoyo merupakan seorang pengembara (ngumboro : bahasa jawa) dari Mataram yang menuju ke arah Timur, dan suatu saat masuk hutan di daerah Blitar (sekarang), ditempat ini dia membersihkan hutan tersebut. Sewaktu membersihkan hutan mbah Kentosurowijoyo menemukan sumber mata air, dan sejak saat itulah dia membuat *gubuk* atau rumah kecil untuk tempat tinggalnya (menyanggrah : bahasa jawa).

Upacara Ruwahan dilaksanakan oleh masyarakat dusun Sanan setiap Ruwah (bulan jawa) pada tanggal 15. Pada acara upacara Ruwahan ini, harus diisi hiburan berupa kesenian *Jaranan Mentaraman*. Mengingat kesenian Jaranan Mentaraman merupakan kesenian yang disenangi oleh mbah Kentosurowijoyo. Kesenian *JarananMentaraman* adalah kesenian yang berasal dari daerah Mataram, berupa seni tari dan memakai jaran-jaranan terbuat dari kepong dengan ukuran besar, dan para penarinya memakai seragam, yaitu : mengenakan blngkon, baju lengan panjang, selempang, stagen, epek timang, keris, dan celana panjang.

Pelaksanaan upacara Ruwahan di Dusun Sanan, berpusat di sumber mata air Sanan, yang dianggap masyarakat setempat sebagai punden. Sumber mata air Sanan, sangat penting artinya bagi masyarakat dusun

Sanan, karena selain dimanfaatkan untuk mengairi sawah, juga untuk mencuci dan mandi. Namun yang terpenting, dengan adanya sumber mata air di dusun sanan, maka sawah yang berada di Dusun Sanan dan sekitarnya tidak pernah mengalami kesulitan atau kekurangan air untuk pengairannya.

Peserta dari upacara Ruwahan ini, adalah penduduk dusun Sanan yang diprakarsai oleh Bapak Kepala Dusun. Untuk kelangsungan pelaksanaan upacara Ruwahan harus sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan seperti terurai diatas. Tetapi untuk memberi penghormatan terhadap Mbah Kentosurowijoyo, harus disediakan sesaji, yaitu berupa cok bakal, buceng, dan panggang ayam.

Adapun jalannya upacara, setelah tiba saatnya hari pelaksanaan upacara Ruwahan, semenjak pagi hari penduduk dusun Sanan berdatangan menuju ke punden (sumber mata air), sambil membawa ambeng berisikan buceng lengkap dengan lauknya, cok bakal, dan panggang ayam. Apabila ambeng dari bapak kepala dusun telah datang dan pemimpin upacara telah datang, maka upacara Ruwahan segera dimulai. Setelah semua warga dusun berkumpul, maka bapak kepala dusun memerintahkan untuk segera membersihkan dan memperbaiki sumber mata air telah selesai, maka dilanjutkan dengan persembahan yang dipimpin oleh pemimpin upacara, yaitu mengujubkan sesaji yang ditujukan pada pedanyangan yang berada di *punden* (sumber mata air). Dengan selesainya pengujuban sesaji dilakukan oleh pemimpin upacara, maka dilanjutkan kenduri bersama dan hiburan kesenian, maka dipergelarkan Jaranan Mataraman.

Masyarakat dusun Sanan mengadakan upacara Ruwahan di tempat *Punden* (sumber mata air), karena upacara tersebut mempunyai fungsi untuk keselamatan bagi penduduk desa Sanan pada umumnya, dan para petani pada khususnya jangan samapi kekurangan air. Selain itu tempat punden (sumber mata air) tersebut mempunyai fungsi penting bagi masyarakat dusun Sanan dan di luar dusun Sanan yang mempercayainya, sebab apabila akan mempunyai hajad biasanya mereka mengadakan sesaji di punden khususnya pada hari jum'at. maksud melakukan hal demikian, adalah agar dalam pelaksanaan hajad nanti dapat lancar tanpa ada gangguan apapun.

4. Upacara Petik Kopi

Penataran merupakan salah satu desa di Kecamatan Nglegok, yang

mempunyai kekayaan budaya tradisional yang langka dimiliki oleh desa lainnya, dan hingga saat ini masih dilaksanakan, yaitu upacara tradisional Petik Kopi. Upacara petik kopi dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya, yaitu sewaktu menyongsong akan giling kopi.

Adapun tempat untuk pelaksanaan upacara Petik Kopi, ialah di pabrik penggilingan kopi. Menurut sejarahnya, upacara Petik Kopi diadakan untuk memberi penghormatan terhadap penguasa (*mbaurekso* : bahasa Jawa) Gunung Kelud. Konon ceritanya dahulu pernah suatu saat tidak diadakan upacara Petik Kopi (perlu diketahui pemilik pabrik adalah orang-orang asing/bangsa Belanda), akhirnya banyak terjadi musibah, misalnya : 4 (empat) orang pemetik kopi meninggal di kebun kopi sewaktu memetik tanpa diketahui penyebabnya, buah kopi tidak ada isinya (*gabuk atau puso*) sehingga tidak dapat digiling, mesin pabrik hidup sendiri tanpa ada yang menghidupkan, dan lain sebagainya. Mengingat adanya peristiwa yang demikian, maka dari pihak pimpinan pabrik menetapkan upacara Petik Kopi setiap tahun sekali.

Upacara Petik Kopi dalam pelaksanaannya dilakukan pada siang hari, dan diprakarsai oleh pimpinan pabrik kopi. Sedang para peserta upacara, ialah penduduk diperkebunan kopi tersebut, Penduduk didaerah perkebunan kopi, kesemuanya merupakan buruh dan karyawan pabrik kopi. Sebagai sarana atau perlengkapan sesaji yang harus disediakan, berupa : cok bakal, pisang setangkep (dua sisir), nasi gurih (dengan lauksrundeng, sambel goreng dan ayam utuh), nasi brok dengan lauk kulupan, lodeh, dan kuluban), nasi golong, nasi punar, jenang abang putih, kembang setaman, kelem-keleman, gulo gimbal, gulo grinsing, kepala kerbau, buceng, dan candu. Selain peserta dan perlengkapan sesaji, pada pelaksanaan upacara Petik Kopi juga diiringi kesenian jaranan atau reog.

Jalannya upacara Petik kopi : beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara, pimpinan pabrik kopi memanggil dukun atau pemimpin upacara, agar mempersiapkan pelaksanaan upacara Petik Kopi. Selesai pembicaraan tersebut, maka dukun atau pemimpin upacara mempersiapkan perlengkapan untuk upacara, dan tidak lupa menghubungi para peraga pelaksanaan upacara Petik Kopi, baik untuk keseniannya, maupun pembawa pengaten yang terbuat dari kopi.

Tepat pada hari pelaksanaan upacara, maka dukun atau pemimpin

upacara, semenjak pagi hari sudah pergi ke kebun kopi untuk mencari jenis buah kopi yang baik, dan dirangkai membentuk sepasang penganten laki-laki dan perempuan. Pada siang hari yang sudah ditentukan, para pelaku prosesi upacara berdatangan menuju ke kebun kopi untuk bersiap-siap melaksanakan prosesi upacara Petik Kopi. Apabila kesemuanya sudah siap, maka para pelaku prosesi membentuk barisan berjalan meninggalkan kebun kopi, berkeliling kampung sekitar kebun tersebut dan pada akhirnya menuju ke pabrik kopi. Dalam barisan tersebut, paling depan adalah kesenian Jaranan atau Reog disusul oleh dukun atau pemimpin upacara, dan dibelakangnya 2 (dua) orang laki-laki dan perempuan yang belum kawin menggendong sepasang manten-mantenan yang terbuat dari kopi, setelah itu baru pengikut lainnya. Rombongan pelaku prosesi upacara, sesampainya di pabrik disongsong oleh pimpinan pabrik, bersamaan itu pula dilakukan penyerahan boneka manten-mantenan dari buah kopi dibawa oleh pimpinan pabrik, dan ditaruh di dalam gudang, yang nantinya digiling paling akhir apabila semiua kopi yang berada dalam gudang telah habis. Kegiatan selanjutnya adalah selamatan dalam pabrik, yang terlebih dahulu diujubkan oleh dukun atau pemimpin upacara. Selanjutnya barang-barang yang telah diujubkan oleh dukun atau pemimpin upacara tadi ditaruh pada tempat-tempat tertentu, yaitu : pada setiap mesin giling kopi diberi kepala kerbau dan sesaji lainnya; sedang di gudang diberi sesaji berupa : cok bakal, pisang, nasi gurih, nasi brok, nasi golong, nasi punar, jenang abang putih, kembang setaman, kelem-keleman, gulo gimal, gulo grinsing, buceng dan candu.

Apabila prosesi upacara Petik Kopi telah selesai, maka semua peserta upacara kembali kerumahnya masing-masing. Pada malam harinya diadakan pesta makan bersama di pabrik. Bersama itu pula, diadakan berbagai hiburan berupa : film, ludruk, jaranan dan lain sebagainya. Hiburan tersebut biasanya berlangsung hingga pagi hari. Dengan selesainya kegiatan upacara Petik Kopi ini, maka hari berikutnya dilanjutkan dengan panen kopi.

Adapun fungsi pabrik mengadakan upacara Petik Kopi, adalah untuk menghindari musibah jangan sampai panen kopi gagal, dan mengucapkan syukur kepada penguasa Gunung Kelud, yang telah memberikan perlindungan terhadap perkebunan kopinya, sehingga mendapatkan hasil yang memadai. Selain itu, juga agar pada waktu melaksanakan penggilingan tidak mendapat gangguan.

Terutama untuk menjaga keselamatan para pekerja perkebunan, atau pabrik kopinya. Diadakanya upacara tersebut, berfungsi pula agar jangan sampai jim-jim mengganggunya.

5. Upacara Mendirikan Rumah

Rumah merupakan tempat tinggal yang dapat menumbuhkan ransangan ke jiwaan, dan dapat menggugah rasa serta suasana damai, aman, tentram penuh kerukunan, dalam mengembangkan dan membangun diri maupun keluarganya, untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup lahir maupun batin. Dengan peranan rumah yang demikian, maka akan mempengaruhi seseorang dalam mendirikan rumah, yaitu selalu dengan mengadakan upacara atau yang sering disebut upacara mendirikan rumah.

Dalam mendirikan rumah, sebelumnya terlebih dahulu menanyakan tentang hari yang baik untuk mendirikan rumah, pada orang tua yang ada di desanya atau dari luar desanya, yang mampu dan mengetahui penanggalan yang baik untuk seseorang melakukan kegiatan mendirikan rumah. Begitu pula syarat atau sarana apa saja yang harus disediakan. Setelah persyaratan untuk mendirikan rumah selanjutnya dipahami, maka tinggal menunggu saat pelaksanaan pendirian rumah.

Upacara mendirikan rumah pada kenyataannya dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu : 1) kegiatan upacara sewaktu membuat pondasi rumah, 2) kegiatan upacara pada saat menegakkan tiang-tiang rumah (terutama tiang besar atau utama), dan 3) kegiatan upacara pada waktu memasang genteng.

Seluruh tahapan kegiatan upacara mendirikan rumah, sudah ditempatkan pada bangunan yang sedang dibangun. Kenyataan ini dapat disesuaikan dengan jalan fikiran mereka, bahkan yang diharapkan yaitu selamat dan lancar proses pembangunnya. Pada pelaksanaannya, kegiatan upacara mendirikan rumah ini diselenggarakan pada pagi hari. Hal ini dapat dilaksanakan, karena pada prinsipnya para peserta utamanya adalah tukang-tukang dan kerabat-kerabat sendiri, ditambah dengan beberapa tetangga dekat yang sebagian besar merupakan tenaga pelaksana pembangunan rumah tersebut.

Dalam upacara mendirikan rumah, yang menjadi penyelenggara adalah empunya hajad, atau pemilik bangunan yang akan dibangun. Adapun para peserta upacara ini terdiri dari para kerabat, tetangga dekat ditambah dengan tenaga-tenaga tukang dan tenaga sukarela tertentu (tenaga sambatan : bahasa jawa). Tetangga dekat tersebut terdiri dari 2 (dua) pihak yaitu :

- 1). tetangga dekat lama, terdiri dari orang-orang disekitar tempat tinggal si empunya hajad.
- 2). tetangga dekat baru, terdiri dari orang-orang disekitar lokasi bangunan rumah yang akan ditegakkan.

Pelaksanaan upacara mendirikan rumah biasanya dipimpin oleh tokoh atau tetua desa, yang dianggap mampu memimpin jalannya upacara. Orang menjadi pemimpin jalannya upacara disebut dukun. Seorang dukun dilingkungan masyarakat pedesaan, sangat dipercayai dan menguasai ilmu gaib (ngelmu : bahasa jawa).

Peralatan atau sarana yang dipergunakan untuk upacara mendirikan rumah adalah jenang sengkala, atau sering disebut dengan upacar selamatan jenang sengkala. Kegiatan ini dilakukan pada saat orang mau menggali tanah untuk membangun pondasi rumah. Upacara slametan lainnya yang agak besar dan sarananya lebih banyak atau lengkap, yaitu sewaktu pembangunan rumah sudah menginjak pada kegiatan menegakkan tiang rumah, terutama pendirian saka guru yang berjumlah 4 (empat) buah. Peralatan atau sarana upacara untuk mendirikan rumah adalah sebagai berikut :

1. Slametan jenang sengkala yang terdiri dari bubur putih, ditempatkan pada takir (atau piring). Ditengah bubur putih tersebut diberi bubur manis/merah, yaitu bubur putih yang diolah dengan air gula merah, sehingga agak merah kecoklatan warnanya. Itulah sebabnya slametan jenag sengkala sering disebut pula sebagai slametan jenang abang/merah.
2. Slametan berikutnya pendirian saka guru, peralatan upacara yang dipergunakan adalah :
 - a. Jenis wadah
 - 1). Nyiru (tampah/tempeh : bahasa Jawa)
 - 2). Takir (wadah yang terbuat dari daun pisang)
 - 3). Cowek (bentuk seperti piring yang terbuat dari tembikar/tanah bakar)

- 4). kemarang (anyaman lidi)
 - 5). Gelas, piring, baki dan lain sebagainya.
- b. Jenis makanan yang dihidangkan/dibagikan pada upacara slametan tersebut :
- 1). *Sego gurih* atau *sego wara* (nasi putih yang gurih rasanya, karena dalam proses pengolahannya nasi tersebut terlebih dahulu direbus dengan santan kelapa yang kental (*santan kanil* : bahasa jawa). Atau juga sego golong yaitu nasi putih yang dibulatkan, kemudian dibungkus menjadi beberapa bungkus yang sama besarnya.
 - 2). Ingkung adalah masakan seekor ayam utuh. Artinya masakan tersebut masih berujud seekor ayam, karena hanya diambil isi perut (jerohan: bahasa jawa) nya saja.
 - 3). Pala kependem yaitu ubi-ubian yang terpendam didalam tanah, seperti : suweg, bothe, uwi, ketela, ganyong, garut, dan lain sebagainya.
 - 4). Pisang raja yaitu jenis pisang yang sangat dominan sebagai alat upacara, sedang jenis pisang lainnya kurang berperanan dalam sistem upacara.
 - 5). Bunga-bunga yaitu terutama jenis bunga melati, mawar dan kenanga, yang ketiga-tiganya sering disebut kembang setaman.
 - 6). Tebu jenis tumbuhan ini mudah tumbuhnya serta batangnya mengandung air yang rasanya manis.
 - 7). Cok bakal adalah gabungan beberapa benda atau alat upacara, misalnya : sejumput beras, gula, tembakau, bumbu empon-empon, garam, daging kelapa, kembang boreh, dan daun sirih.
 - 8). Brabon adalah sepotong kain merah yang diletakkan diatas keempat saka guru sebagai simbol penolak bahaya. Di bawahnya ada kain putih berpinggir warna biru.
 - 9). Selendang atau kain panjang (jarik atau sewek : bahasa jawa).
 - 10). Cangkir kuning gading, padi, daun beringin, daun kelapa muda (janur: bahasa jawa), daun puring, dan mata uang logam.

Tempat untuk melaksanakan jalannya upacara adalah tempat yang nantinya akan dibangun rumah, dan khususnya yang akan menjadi ruang tengah atau ruang depan. Beberapa helai tikar digelar/dibeber dan di atasnya diletakkan semua peralatan atau sarana upacara (termasuk hidangan upacaranya). Kemudian para peserta diundang untuk hadir, terutama tenaga

tukang dan tenaga sukarela yang akan melaksanakan pembangunan rumah tersebut. Ruangan upacara tersebut diatur sedemikian rupa, agar para peserta dapat duduk bersama dalam posisi mengelilingi peralatan atau sarana upacara.

Jalannya kegiatan upacara mendirikan rumah, diawali dengan upacara jenang sengkala. Setelah itu dilanjutkan dengan penggalian tanah untuk pondasi. Lubang galian untuk pondasi tersebut tidaklah harus seluruhnya selesai lebih dahulu, tetapi sebagian saja yang akan dilaksanakan upacara. Apabila sebagian galian tersebut sudah siap, maka dukun upacara menanamkan sebagian dari jenang sengkala (*dalam takir*) digalian yang telah disiapkan.

Kegiatan selanjutnya adalah membangun pondasi. Apabila pembuatan pondasi rumah secara keseluruhan telah selesai, maka pada hari berikutnya si empunya hajad (rumah) mengadakan slametan untuk mengantarkan doa bagi kegiatan pembangunan berikutnya, yaitu menegakkan tiang-tiang rumah terutama saka guru yang berjumlah 4 (empat) buah. Semua peralatan atau sarana termasuk hidangan upacaranya telah dipersiapkan diatas lantai (tanah) yang nantinya merupakan ruang tengah atau ruang depan dari rumah yang dibangun.

Setelah peralatan atau sarana yang diperlukan siap semuanya, maka para peserta upacara beserta dukun (pemimpin upacara) duduk bersama mengelilingi peralatan atau sarana upacara tersebut. Sebelum dukun membacakan doa (manteranya) atau yang sering disebut dengan *ngujubake*, maka diutarakan terlebih dahulu maksud didalam upacara slametan tersebut, kepada para peserta. Selesai mengucapkan demikian, barulah dukun mengucapkan doa atau manteranya untuk memberi selamat kepada kegiatan yang sebentar lagi dimulai, yaitu menegakkan saka guru dan tiang-tiang rumah.

Sesudah seluruhnya diucapkan, maka semua hidangan dibagikan secara adil oleh salah seorang, atau yang sering disebut *berkat* dan dapat dibawa pulang. Dengan selesainya upacara selamat tersebut, kegiatan dilanjutkan mendirikan saka guru. Masing-masing saka guru diberi kain bangun tulak yang berupa *brabon*. Setelah keempat saka guru dapat ditegakkan, maka disusul dengan kegiatan membuat, menyusun rangka rumah bagian atas (*nyetel balungan omah sing dhuwur* : bahasa jawa).

Dengan semua kegiatan dilakukan secara sabar, tekun dan khidmat,

maka barulah berdiri kerangka rumah tersebut. Kegiatan besar ini tidak diupacari terlebih dahulu, sebab kegiatannya sudah termasuk dalam menegakkan tiang-tiang rumah atau saka guru. Apabila kedua kegiatan tersebut telah berakhir, maka jadilah rumah baru.

Dalam mendirikan rumah masyarakat Kecamatan Nglegok selalu mengadakan upacara slametan, sebelum melaksanakan pembangunannya. Mereka melakukan demikian, karena upacara slametan tersebut mempunyai fungsi untuk menolak atau menghindari bahaya, mencari selamat dan berharap agar seluruh kegiatan pembangunan rumah dapat berjalan lancar.

6. *Upacara Tingkeban*

Masyarakat Kecamatan Nglegok apabila ibu hamil atau mengandung, dan kandungannya telah berumur tujuh bulan maka diadakan upacara tingkeban, tetapi ada pula yang menyebutnya piton-piton (pitonan). Upacara Tingkeban hanya dilaksanakan oleh wanita yang baru hamil pertama kali, sehingga kehamilan yang kedua, ketiga dan seterusnya tidak diadakan upacara tersebut. Upacara Tingkeban terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, dimulai dengan kenduri, siraman, membelah cengkir (kelapa muda), menjatuhkan teropong, berganti pakaian, menjual rujak dan diakhiri dengan jenang procot.

Adapun pelaksanaan upacara Tingkeban adalah sebagai berikut : setelah kandungan berumur tujuh bulan, maka ditentukan waktu yang baik untuk melaksanakan upacara Tingkeban. Mengenai waktu untuk melaksanakannya ada beberapa ketentuan sebagai pedoman. Ada yang mengambil pedoman hari kelahiran (*neton* atau *weton*) orang yang mengandung. Ada pula yang melaksanakan pada tanggal (hari) sebelum bulan purnama, misalnya : 1,2,5,7,9,11,13,dan 15. Pelaksanaan upacara ini ada yang melaksanakannya pada siang hari, tetapi ada pula yang melakukannya pada malam hari.

Upacara Tingkeban merupakan upacara terpenting diantara upacara-upacara lainnya pada waktu seseorang sedang hamil. Oleh karenanya, sajian yang disediakan banyak ragamnya. Perlengkapan upacara tersebut meliputi:

1. Nasi tumpeng sebanyak tujuh buah dengan lauk pauknya gudhangan, yang dilengkapi dengan telur tujuh buah dan panggang ayam jantan

seekor.

2. Nasi wuduk (nasi yang memasaknya diberi santan sehingga gurih rasanya), maka dari itu nasi wuduk juga disebut nasi gurih. Nasi wuduk ini biasanya dilengkapi ingkung ayam (ingkung adalah ayam yang cara memasaknya tidak dipotong-potong, dan ayam tersebut direbus diberi bumbu opor).
3. Nasi golong, yaitu nasi putih yang dibentuk bulat-bulat sebesar bola tenis yang bergaris tengah kurang lebih 6 (enam) sentimeter, berjumlah tujuh buah.
4. Nasi punar sebanyak tujuh takir. Takir untuk tempat nasi tersebut dinamakan takir plonthang, yaitu takir yang tepinya diplisir dengan janur kuning dan dikancing pakai jarum bundel (dom bundel : bahasa jawa).
5. Nasi (sego) roguh, yaitu nasi putih biasa dan telur rebus dimasukkan kedalam kendil.
6. Ketupat luar sebanyak 7 (tujuh) buah.
7. Jenang procot, jenang sumsum (bubur dari tepung beras) yang diberi pisang untuk yang telah dikuliti.
8. Jenang abang (bubur dari beras yang diberi gula merah) dan jenang putih (bubur beras putih); jenang sengkala, yaitu bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih.
9. Sampora, yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras diberi santan kemudian dicetak seperti tempurung tertelungkup lalu dikukus.
10. Apem kocor, yaitu apem yang rasanya tawar, cara makannya dengan juruh (gula merah yang dicairkan).
11. Ketan manca warna, yaitu nasi ketan (beras pulut) yang dibentuk bulatan bulatan sebanyak 5 (lima) buah, berwarna hitam, putih, merah, kuning, dan biru.
12. Polo pendhem yang terdiri dari bermacam-macam ubi-ubian, antara lain: ubi jalar, ubi kayu, ketela rambat, talas, kentang hitam, gembili, dan lain sebagainya.
13. Jajan pasar yang terdiri dari beberapa macam makanan kecil yang biasa dijual di pasar, antara lain : thiwul, canthel, kacang tanah, krupuk, dhondhong, pisang raja, dan lain sebagainya.
14. Uler-uleran, yaitu makanan dari tepung beras yang diberi macam-macam warna.
15. Pipis kenthel, yaitu makanan yang bahannya dari tepung beras dicampur dengan santan dan gula merah, adonan ini dibungkus daun pisang kemudian dikukus.

16. Dhawet adalah semacam minuman yang bahannya dari santan, juruh (gula merah yang dicairkan) diberi isi cendhol.
 17. Rujak legi bahannya terdiri dari bermacam-macam buah-buahan, kemudian dipasah dan diberi bumbu rujak.
 18. Pisang ayu, yaitu pisang raja dua sisir (yang biasanya dilengkapi dengan sebungkus sirih dan bunga).
 19. Bunga setaman, yaitu tujuh macam bunga yang diletakkan dalam suatu tempat, biasanya bokor yang telah diisi air.
- Diusahakan kalau dapat bunga setaman tersebut berjumlah 7 (tujuh) macam, namun kalau tidak dapat paling sedikit harus ada 3 (tiga) macam.

Upacara tingkeban dilaksanakan, apabila saat yang telah ditentukan tiba, dan segala sesajian telah tersedia. Upacara Tingkeban biasanya didahului dengan kenduri, yang dipimpin oleh orang yang sudah banyak pengalaman dalam hal upacara adat, atau disebut pula dengan *modin*. Setelah orang-orang yang diundang datang, maka tuan rumah segera mengutarakan maksud dari hajatnya tersebut kepada pemimpin upacara (*modin*). Kemudian pemimpin upacara segera mengutarakan maksud hajat tersebut kepada para undangan, dan diteruskan membacakan doa yaitu doa selamat. Selanjutnya makanan (sajian) yang tersedia dibagi-bagikan kepada orang yang ikut kenduri. Setelah semua peserta mendapatkan makanan biasanya terus pulang. Sewaktu pulang mereka dilarang untuk berpamitan dengan empunya kerja.

Menjelang berakhirnya kenduri, upacara siraman dimulai yang diikuti oleh para tamu wanita. Upacara siraman pelaksanaannya dipimpin oleh seorang dukun bayi kyang akan menolong besuk sewaktu melahirkan. Tempat untuk menjalankan upacara siraman di kamar mandi atau di halaman. Di kamar mandi telah disediakan bak besar (*jambangan*) yang telah diisi air dan didalamnya dimasukkan *mayang* (bunga jambe), daun andong, bunga kenanga, bunga kantil daun beringin, dan uang logam, serta bunga setaman mereka sebarakan dilingkungan tempat memandikan. Sedang alat untuk menyiramkan air pada waktu memandikan adalah siwur yang terbuat dari tempurung kelapa yang masih ada dagingnya dan diberi tangki.

Setelah perlengkapan untuk upacara siraman telah lengkap, maka dhukun membawa orang yang hamil dan suaminya ketempat pemandian. Selanjutnya dhukun menyebar kembang setaman disekitar tempat untuk

memandikan. Dhukun segera membaca doa, kemudian menyiramkan air ke kepala wanita yang hamil dan suaminya sebanyak tiga kali, yang dilanjutkan sanak keluarganya yang menghadiri upacara tersebut secara bergantian, urut dari yang tua sebanyak tujuh orang. Setiap orang menyiramkan air sebanyak tiga siwur. Pada waktu dimandikan, wanita yang hamil dan suaminya memakai *pakaian basah* (kain yang dipakai pada waktu mandi) dan duduk diatas kursi atau *dhingklik*. Sehabis dimandikan suaminya membelah cengkir gading yang bergambar Arjuna dan Sembodro atau Kamajaya dan Dewi Ratih. Pada waktu cengkir dibelah sang dhukun mengucapkan kata-kata yang disesuaikan dengan gambar pada cengkir gadhing tersebut. Bila pada cengkir gadhing tersebut terlukis gambar Arjuna dan Sembodro, maka ucapan dhukun adalah demikian : “*Yen lanang kaya Arjuna yen wadon kaya Sembadra*”, yang maksudnya bila bayi lahir laki-laki diharapkan agar parasnya elok dan berbudi luhur seperti Arjuna. Tetapi bila lahir perempuan diharapkan berparas cantik dan berbudi luhur serta setia seperti Sembadra. Apabila *cengkir gadhing* bergambar Kamajaya dan Dewi Ratih, maka dhukun berkata : “*Yen lanang kaya Kamajaya wadon kaya Dewi Ratih*”, yang maksudnya agar bila perempuan seperti Dewi Ratih kalau laki-laki seperti Kamajaya.

Sesudah dimandikan kedua orang tersebut disuruh ganti pakaian yang kering dan bersih. Kain yang dipakai oleh wanita sedang hamil tersebut dikendorkan, kemudian antara perut dan payudara diikat dengan benang (*lawe* : bahasa jawa 3 (tiga) warna , yaitu warna merah, putih, dan hitam. Cara mengikat benang tersebut dikendorkan pula, sehingga ada antara (*longgar*) kain yang dipakai dengan perut. Melalui antara yang longgar ini dhukun atau mertuanya dapat meluncurkan *teropong* (alat untuk mengikat benang yang akan ditenun). *Teropong* yang diluncurkan atau dijatuhkan tadi ditangkap oleh ibunya sendiri atau dhukunnya sambil berkata : lanang arep, wadon arep janji slamet, yang maksudnya kelak bila bayi lahir laki-laki maupun perempuan mau, asal selamat. Upacara meluncurkan *teropong* ini dilakukan dimuka *senthong tengah*.

Dengan selesainya upacara meluncurkan *teropong* dan membelah *cengkir gadhing*, dilanjutkan dengan ganti pakaian tujuh kali. Pakaian ini berupa kain panjang dan kemben (penutup buah dada) yang berjumlah 7 (tujuh) macam. kain tersebut dipakai secara bergantian satu demi satu. Pada waktu memakai kain yang pertama, para tamu yang datang berkata :

“durung patut”, yang artinya kain yang dipakai tadi belum pantas. Kemudian ganti pakaian yang lain juga diolok-olok lagi, demikian seterusnya samapi tujuh kali. Setelah memakai kain yang ketujuh, ibu-ibu yang mengikuti upacara mengucapkan kata : “ *Wis pantes, wis pantes* ”, yang artinya sudah pantas. Kain yang dianggap pantas, yaitu kain truntum atau toh watu dringin dengan kemben dringin. Setelah upacara tingkeban, ibu yang mengandung tidak boleh memakai perhiasan, misalnya : cincin, kalung, subang.

Upacara selanjutnya adalah menjual rujak. Wanita yang mengandung dan suaminya disuruh menjual rujak, yang membeli adalah ibu-ibu yang mengikuti upacara ini. Wanita yang sedang mengandung (yang diselamati) menjajakan rujak sedang suaminya menerima uangnya. Menurut kepercayaan, kalau rujak yang dijual rasanya hambar, maka bayi akan lahir laki-laki. Tetapi apabila rujak rasanya sedap, bayi yang dikandung lahir perempuan. Dengan selesainya upacara menjual rujak, maka berakhir pulalah prosesi upacara Tingkeban.

Masa kehamilan untuk pertama kali bagi suatu keluarga baru merupakan peristiwa penting. Kehamilan merupakan harapan bagi kelangsungan keturunan. Seorang ibu muda hamil merupakan lambang kesuburan, dan kepadanya diperlukan sikap yang menyenangkan.

Peristiwa kehamilan menimbulkan harapan sekaligus kecemasan, maka anak yang dikandungnya haruslah dijaga dengan baik-baik. Sang ibu yang mengandung dijauhkan dari suasana duka, sebaliknya diberikan suasana yang menggembirakan dan kesukaan. Adapun mereka melakukan hal yang demikian (upacara Tingkeban), karena upacara tersebut mempunyai fungsi mendoakan agar yang dikandung dapat lahir dengan selamat dan lancar, juga mencita-citakan agar anaknya berperilaku nantinya sesuai yang diharapkan.

7. *Upacara Tedhak Siten*

Apabila usia bayi telah mencapai tujuh bulan (jawa 6 lapan), maka dirayakan dengan upacara yang disebut Tedhak Siten, yang oleh sementara orang disebut pitonan/mitoni. Upacara Tedhak Siten biasanya ada ketentuan hari untuk melaksanakannya, yaitu disesuaikan dengan hari lahir (*neton* atau *weton* : bahasa jawa) si anak. Adapun sarana yang harus disediakan

dalam upacara Tedhak Siten, ialah :

- a. Jambangan (bak mandi) yang diisi dengan air bunga setaman.
- b. Sangkar ayam (kurungan : bahasa jawa).
- c. Benda-benda yang diletakkan dalam kurungan, diantaranya : padi, kapas, alat-alat tulis dan bokor yang berisi beras kuning.
- d. Tikar yang masih baru (ukuran 8 meter x 3,5 meter) sebagai alas kurungan.
- e. Tangga terbuat dari tebu.
- f. Juadah (nasi ketan yang telah dilumatkan), juadah ini terdiri dari tujuh warna : merah, putih, hitam, biru, kuning, ungu, dan merah jambu.
- g. Sajian untuk kenduri yang terdiri dari nasi tumpeng, panggang ayam dan lauk pauknya kulupan. Serta dilengkapi pula seperti : jajan pasar, bubur putih dan bubur sengkala.

Adapun jalannya upacara, yaitu setelah segala sarana upacara tersedia maka pemimpin upacara (dhukun bayi) membimbing anak yang diselamati untuk menginjak satu kali setiap jenis juadah dari ketujuh jenis tersebut. Kemudian anak dibimbing untuk menaiki tangga kecil yang terbuat dari pohon tebu yang mempunyai tujuh buah tangga satu kali. Selanjutnya anak di dimasukkan kedalam kurungan yang dialasi tikar dan didalamnya telah disediakan padi, kapas, alat-alat tulis, serta bokor yang berisi beras kuning dan uang logam. Di dalam kurungan si anak disuruh memegang (memilih) salah satu barang-barang yang disediakan di dalam kurungan. Pada saat itu hadirin yang mengikuti jalannya upacara diminta untuk menyaksikan benda apa yang dipegang oleh anak tersebut, karena menurut kepercayaan benda yang dipegang anak melambangkan mata pencahariannya (nasib) si anak dikelak kemudian hari. Kemudian uang dan beras kuning yang ditaruh pada bokor, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara. Setelah itu anak dikeluarkan dari sangkar, kemudian dimandikan didalam bak yang diisi air bunga setaman. Setelah selesai dimandikan si anak diberi pakaian dan perhiasan baru. Kegiatan selanjutnya adalah kenduri yang dipimpin oleh tukang kajat (*modin*). Dengan adanya kenduri tersebut, maka berakhirilah upacara Tedhak Siten, dan sejak saat itu anak sudah diperbolehkan bermain-main di tanah.

Menurut artinya Tedhak Siten berasal dari kata *tedhak* dan *Siti*. Tedhak artinya turun sedang *siti* berarti tanah. Dengan demikian maksud

dari upacara Tedhak Siten adalah upacara turun ke tanah. Upacara Tedhak Siten diadakan karena merupakan suatu kepercayaan sementara orang, bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib yang dijaga oleh *Bethara Kala*. Adapun fungsi mereka menjalankan upacara Tedhak Siten, yaitu memperkenalkan anak pada *Bethara Kala* si penjaga tanah agar tidak marah. Sebab apabila *Bethara Kala* marah, akan menimbulkan suatu bencana bagi si anak.

8. *Kesenian Reog Bulkiyo*

Masyarakat Kecamatan Nglegok yang mayoritas beragama Islam, sehingga bentuk kesenian hanyalah kesenian-kesenian yang bernafaskan budaya Islam, walaupun juga tidak menutup kemungkinan kesenian-kesenian lainnya, seperti ludruk, ketoprak, wayang dan lain sebagainya dapat hidup dan diterima oleh masyarakat setempat. Adapun kesenian yang bernafaskan budaya Islam, yang ada di Kecamatan Nglegok adalah : Reog Bulkiyo, Jedor, dan Mondreng. Dari jenis kesenian-kesenian tersebut yang hingga saat ini masih bertahan dan dapat dinikmati oleh masyarakat, hanya tinggal Reog Bulkiyo dan Mondreng.

Reog Bulkiyo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional berupa tari-tarian yang bernafaskan budaya Islam. Hal ini terlihat dari temanya yaitu peperangan antara kaum Islam dengan kaum kafir, dan para pemainnya semua laki-laki yang berjumlah 13 orang. Reog Bulkiyo menurut sejarahnya berasal dari mataram, dan sampai di daerah Nglegok tanpa ada perkembangan atau perubahannya.

Pemain kesenian Reog Bulkiyo dari sejumlah 13 orang tersebut, terbagi menjadi 6 (enam) bagian dan masing-masing bagian tugas sendiri-sendiri, yaitu :

- a. 5 (lima) orang pembawa terbang (rebana) terdiri dari :
 - 1 buah terbang thrinthing
 - 1 buah terbang gedug tiga
 - 1 buah terbang glenyohan
 - 2 buah terbang gae
- b. 1 orang pembawa 1 pasang kecer/kepyek, yang berfungsi sebagai pengatur irama dari keseluruhan alat musik Reog Bulkiyo.
- c. 1 orang peniup Sronen (terompet).

- d. 3 orang penabuh kenong dan kempul, terdiri dari :
 - kempul (jur) dengan nada slendro
 - kenong dengan 6 slendro
 - bende dengan nada 1 minir slendro.
- e. 1 orang pembawa bendera warna putih. Bendera adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa peperangan antara kebaikan dengan keburukan. Bendera tersebut diberi lukisan Dasamuka dan Hanoman. Lukisan Hanoman merupakan gambaran tokoh yang berjiwa kesatria dan berwatak jujur, sedangkan Dasamuka menggambarkan watak angkara murka.
- f. 2 orang pembawa pedang yang menggambarkan dua kelompok yang berperang, yaitu kebaikan dan keburukan.

Adapun kesenian Reog Bulkiyo, memiliki beberapa peralatan, terdiri dari :

- 1. 5 (lima) buah terbang (1 buah terbang thrinthing, 1 buah terbang gedug tiga, 1 buah terbang gleyohan, dan 2 buah terbang gae).
- 2. 1 (satu) pasang kecer/kepyek.
- 3. 1 (satu) buah sronen/trompet.
- 4. 3 (tiga) buah kempul.

Dalam peragaannya, para pemain Reog Bulkiyo tidaklah menggunakan rias wajah, sebab tontonan ini merupakan tontonan orang santri. namun dari seluruh pemainnya memakai busana yang berbeda sesuai dengan tugasnya. Busana peraga kesenian Reog Bulkiyo dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Satu orang pembawa bendera, dengan busana : blangkon, baju putih lengan panjang, beskap waran hitam bertatahkan mote, stagen hijau, epek timang, keris, celana panjang warna hitam, jarit bedog, dan sepatu hitam.
- b. Dua orang pembawa pedang, dengan busana : blangkon, baju putih lengan panjang, beskap hitam, stagen hijau, epek timang, keris, celana sepanjang lutut berwarna merah, dan sepatu hitam.
- c. Enam orang pembawa terbang dan kecer, dengan busana : blangakoan/udeng giling bawang sebungkul, baju putih lengan panjang, kace hitam, srempang hitam dan merah, stagen hijau, epek timang, keris, boro samir hitam, celana panjang hitam, kain polos warna merah, dan sepatu putih. Busana penabuh kenong, sronen, dan kempul tidak ditentukan.

Bentuk penyajiannya, kesenian Reog Bulkiyo merupakan permainan tari-tarian bersama yang diiringi oleh musik. Adapun peragaannya, para pemain selain memainkan alat musik juga melakukan gerakan-gerakan tari secara bersama-sama. Lagi pula dalam pertunjukannya tidak disertai dengan vokal. sedang susunan penyajiannya, sebagai berikut :

- a. Paling depan adalah seorang pembawa bendera, dibelakangnya dua orang pembawa pedang dan diikuti enam prajurit yang berbaris dibelakangnya. Sedang penabuh kempul, kenong, bende, serta peniup sronen duduk ditempat lain.
- b. Kecer dibunyikan diikuti yang lain, dan berjalan menuju ke pentas.
- c. Gerakan-gerakan yang dilakukan berkisar pada langkah kaki, gerakan tangan, dan kepala. Gerakan yang dilakukan kedua tokoh pembawa pedang diikuti prajurit yang ada dibelakangnya.
- d. Para prajurit mundur dan kedua tokoh pembawa pedang siap berperang.
- e. Terjadilah perang padang dan akhirnya yang kalah lehernya digorok pedang oleh yang menang.
- f. Akhirnya pertunjukkan, iringan musik dengan tempo makin lambat, kemudian pembawa bendera serta kedua pemain pembawa pedang mundur.

Kesenian Reog Bulkiyo merupakan tradisional masyarakat Kecamatan Nglegok, ternyata mempunyai fungsi selain sebagai hiburan juga dimainkan untuk menebus nadar

9. Kesenian Mondreng

Menurut sejarahnya kesenian Mondreng berasal dari Mataram. Kesenian Mondreng sebenarnya nama aslinya adalah Mondri, yang artinya aji-aji yang ampuh. Hal tersebut dapat dilihat dari buku yang dikarang oleh Martonegoro (seorang abdi dalem Mataram) dan dijadikan pedoman untuk pementasan kesenian Mondreng. Buku tersebut bertuliskan arab pegon, berbahasa jawa dan berisi riwayat para nabi. Kesenian Mondreng yang tumbuh dan berkembang di Nglegok terutama di desa Dayu adalah pimpinan mbah Sengadi. Mbah Sengadi aslinya berasal dari Jawa Tengah, yang ikut dalam pengarahannya ke Bojonegoro, dengan tujuan agar dapat pekerjaan yang layak untuk hidup, ternyata setelah sampai di Bojonegoro justru terlantar. Mbah Sengadi pergi ke Bojonegoro berbekal kesenian Mondreng, dengan membawa buku untuk pegangan pementasannya yang asli. Karena

nasibnya yang malang, yaitu dia sudah terlantar dan buku tersebut hilang, sehingga buku yang ada tinggal tiruannya. Lagi pula disetiap bulan Maulud (bulan Jawa) tepatnya tanggal 12 diadakan ulang tahun terhadap kesenian Mondreng tersebut, yaitu dengan mengadakan pertunjukan kesenian ini secara gratis untuk umum.

Perlengkapan Kesenian Mondreng yang digunakan sangat sederhana, yaitu lima buah terbang dan tanpa pakaian yang khusus (seragam), jadi menurut selera masing-masing pelaku. Begitu pula pelakunya tidaklah terlalu banyak dan hanya 10 orang. Dari 10 orang pemain tersebut tugasnya dibagi sebagai berikut :

- 5 orang pemegang alat musik.
- 1 orang sebagai dalang, dan
- 4 orang bertugas sebagai ridat (penari) dan sokral (solawat atau penyanyi).

Namun dalam permainannya selama pertunjukan 1 orang tersebut tidak terus bertugas seperti itu terus hingga selesai, tetapi kalau sudah lelah bergantian tugasnya dan yang jelas dari awal hingga akhir pertunjukan tetap 10 orang tersebut.

Dalam setiap pertunjukan, kesenian Mondreng pakem ceritanya diambil dari serat Ambiyu. Serat Ambiyu isinya menggambarkan tentang perjalanan kelahiran Nabi Muhammad. Bagi setiap orang yang nanggap pertunjukan kesenian Mondreng harus menyediakan sesaji, berupa, cok bakal, pisang, kelapa, panggang ayam, dan bunceng. Pada saat pertunjukan, sesaji biasanya ditaruh dibelakang sang dalang. Bagi penanggap kesenian Mondreng harus memberi uang tanggapan atau sering disebut memberi kas yang sifatnya keiklasan atau sukarela dan tidak mengikat.

Pertunjukan kesenian Mondreng selalu berpedoman pada serat Ambiyu yang bentuknya berupa pupuh-pupuh gending, sehingga penampilannya semacam cerita yang dilagukan atau ditembangkan. Melagukan atau menembangkan serat Ambiyu pada kesenian Mondreng disebut solawat. Mengingat penampilannya hanya cerita yang dilagukan atau ditembangkan, maka para pemainnya hanya duduk saja. Hanya sewaktu menginjak pada pupuh yang menceritakan tentang nenek (eyang : bahasa Jawa) nya yaitu

Abdul Muntolib memanggil kanjeng Nabi yang dikawal oleh 4 (empat) malaekat, terdapat adegan srokal atau solawat yang diselingi *rodat* (joget). Maksud melakukan hal yang demikian, adalah agar bayi atau anak kecil tidak diganggu oleh iblis. Dalam setiap jalannya pertunjukkan diawali dalam *njantur* (bercerita) atau berpetuah, dilanjutkan dengan nyanyi atau nembang (solawat). Setelah selesai solawat biasanya disenggaki oleh semua pemain dengan ucapan inggih, barulah adalang *njantur* kembali. Sebagai contohnya dalam pertama kali untuk *njantur* sebagai pertanda dimulainya pertunjukan kesenian Mondreng, yaitu : Hong wilaheng awigeno mastuhu purnomo sidem. Hong pinaagka sabda wilaheng asmane dhat kang maha amisesa. Mastuhu tegese anyaritakake sidem dedep sabuana walang alisik den ira ngestokake ceritanipun sri maha raja kanjeng Nabi Rasullullah. Sedang untuk pupuh terakhir sebagai penutup dari pertunjukkan kesenian Mondreng adalah Lagu Sungguh Betul, yang isinya sebagai berikut : Sungguh betul Allahmu kabeh lain telah lahir di dunia semua. Amung Allah ingkang darbe Pangeran murbeng kesemuanya di dunia ini. Selanjutnya ditutup dengan solawat Allah humma soluallahsayingidina.

Dalam pertunjukannya, kesenian Mondreng harus menghabiskan pembacaan buku serat *Ambiyo* tersebut, sehingga membutuhkan waktu semalam suntuk, yaitu dari jam 19.00 sampai 04.00. dengan selesainya pertunjukkan dilanjutkan kataman dari buku serat *Ambiyo*, serta sesaji yang disediakan dibawa oleh rombongan kesenian Mondreng tersebut.

Masyarakat Nglegok sering mempergelarkan kesenian Mondreng, selain berfungsi sebagai hiburan, tatapi juga untuk nadar. dan nadar tersebut setelah semua yang menjadi harapannya terkabul, maka bentuk nadarnyaanggapi kesenian Mondreng.

10. *Gotong Royong*

Manusia sebagai makhluk sosial, sehingga hidupnya tidak terlepas adanya sikap saling kerjasama diantara sesamanya. Dalam melakukan kerjasama, biasanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu, baik itu kepentingan seseorang atau kelompok. Khusus kerjasama bagi kepentingan seseorang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan, sifatnya bergantian, jadi suatu saat pasti akan dibantu atau sebaliknya membantu. Perlakuan semacam ini sering disebut dengan *gotongroyong*. Menurut Koentjaraningrat

(1974 : 62-63) gotong royong dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu gotong royong yang bersifat tolong menolong dan gotong royong yang bersifat kerja bakti.

Masyarakat Kecamatan Nglegok dalam kehidupan sehari-harinya menunjukkan adanya aktivitas gotong royong, misalnya sayan dari kata saya yang artinya dikerjakan bersama-sama oleh orang lain yang diminta membantu pekerjaan. Tulung tinulung berarti tolong menolong, rewang yaitu menolong dalam pesta perkawinan, khitanan dan selamatan untuk kematian. Untuk kerja bakti, dikenal pula dengan istilah gugur gunung, misalnya gotong royong memperbaiki jalan desa, pos kamling, mendirikan tempat ibadah, dan lain-lain.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan hidup warga, misalnya mata pencaharian hidup, perlengkapan hidup dan kemasyarakatan. Gotong royong kaitannya dengan mata pencaharian hidup, meliputi : perbaikan saluran air, membajak, mencangkul, menanam padi hingga menuai, dan lain sebagainya. Kegiatan ini pada dasarnya bukan karena adanya spontanitas dari warga masyarakat setempat atau sanak keluarga, tetapi dilandasi adanya suatu pamrih atau harapan, bahwa orang atau sanak keluarga yang dibantu sekarang, kelak kemudian hari kalau membutuhkan pertolongan akan memperoleh bantuan tenaga pula.

Dengan semakin sempitnya pemilikan tanah pertanian warga masyarakat Nglegok serta telah masuknya pengaruh nilai uang, maka berpengaruh pula terhadap bentuk kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian. Hal tersebut terlihat dari perubahan yang dahulu membantu pekerjaan dibidang pertanian, hanya didasari akan mendapat bantuan yang sama dikelak nanti bila mempunyai kesibukan dibidang pertanian, dan yang membantu pekerjaan tersebut biasanya dijamin berupa : minum, rokok, dan makan oleh siempunya kerja. Tetapi sekarang ini membantu pekerjaan di bidang pertanian dengan harapan mendapat imbalan berupa uang, karena pekerjaan tersebut merupakan mata pencaharian pokok atau bahkan sampingan bagi orang yang membantunya. Selain itu, pada waktu membantu pekerjaan khususnya panen, munculah sistem bawon, yaitu memberi upah atau imbalan kepada tenaga yang ikut membantu pekerjaan panen dari hasil yang mereka kerjakan (petik). Adapun pembagian bawon yang didapatkan atau diperoleh, yaitu $\frac{1}{4}$ bagian dari hasil yang mereka peroleh.

Kegiatan gotong royong tolong menolong di bidang perlengkapan hidup, biasanya berkaitan dengan perbaikan rumah atau membuat rumah. Karena dalam memperbaiki maupun membuat rumah pengerjaan tertentu membutuhkan ketrampilan khusus (seperti : membuat pintu, jendela, dan lain sebagainya), maka orang-orang yang mempunyai ketrampilan tersebut dapat membantunya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang yang tidak mempunyai ketrampilan khusus ikut membantunya, yaitu sewaktu mengerjakan pasang genteng, pasang kerangka bangunan (membuat rumah) atau sebagai pembantu pengadaan yang dibutuhkan tukang ahli dan sering disebut sebagai laden tukang. Mereka yang membantu menyelesaikan pekerjaan dengan ketrampilan khusus, selain diberi upah berupa uang sekedar uang lelah, juga jaminan berupa makan dan minum, sehingga upah yang diterima tidak sama, bila mereka bekerja pada pemborong atau memborong sendiri baik membangun atau memperbaiki rumah, yaitu lebih kecil atau rendah. Hal demikian dilakukan, mengingat diantara mereka masih bertetangga, sehingga adanya ikatan batin kebersamaan sebagai warga masyarakat. Berbeda dengan mereka yang ikut gotong royong melakukan pemasangan kerangka rumah, genteng, dan sebagai laden tukang, tidak mendapatkan upah tetapi hanya jaminan, berupa : makan, minum, dan rokok.

Masyarakat Nglegok dalam kegiatan gotong royong yang sifatnya tolong menolong khususnya di bidang kemasyarakatan juga tidak ketinggalan. Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan tersebut, meliputi : menyunatkan anak, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam hal ini secara prinsipil hingga saat ini belum mengalami perubahan. Dengan kemajuan jaman dan kebutuhan manusia akan pelayanan umum semakin besar, untuk kelangsungan hidupnya baik sebagai perseorangan maupun kelompok, maka perlu dibentuk berbagai wadah (lembaga).

Adapun wadah (lembaga) kegiatan untuk kepentingan sosial diwilayah Kecamatan Nglegok, berupa sinoman. Dibentuknya wadah sinoman tersebut adalah bertujuan untuk membantu meringankan beban orang yang mempunyai hajat, misalnya mempersiapkan konsumsi dan tempat. Lagi pula orang-orang yang ikut membantu pada orang sedang ditimpa kesusahan, secara spontanitas tanpa ada yang menyuruh atau disuruh dan tanpa mengharapkan sesuatu imbalan atau yang sejenisnya. Sedang bagi keluarga yang menderita kesusahan, karena kematian salah satu keluarganya maka kegiatan gotong royong tersebut antara lain untuk

membantu pelaksanaan pemakaman, memberi kabar saudara-saudar dari orang yang mendapat kesusahan. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan waktu orang mempunyai hajad pesta perkawinan dan kadang-kadang khitanan, ialah para sinoman dan warga desa yang diundang. Hanya saja pada waktu mempersiapkan tempat, yaitu memasang *terob*, menata meja kursi, dan lain sebagainya yang melakukan semua warga, sekitar yang mempunyai hajad dan mereka dijamin dengan makan dan minum.

Sedangkan gotong royong pada waktu orang mempunyai hajad tidak saja menolong dalam bentuk tenaga, tetapi juga materi, berupa uang atau barang istilahnya *buwuhan*. Orang yang menerima *buwuhan* dan yang memberi *buwuhan* ini saling memperhitungkan, sebab semuanya ada suatu pamrih bila yang memberikan *buwuhan* kelak kemudian hari mempunyai hajad juga mengharapkan bantuan/*buwuhan* tersebut.

Masyarakat Kecamatan Nglegok, selain menjalankan kegiatan gotong royong tolong menolong juga kegiatan gotong royong kerja bakti yang dilakukan atas kepentingan wilayah. Dalam kerja bakti ini dilakukan atas perintah aparat setempat. Adapun keputusan perintah dari aparat tersebut, memang sebelumnya sudah dimusyawarahkan atau diadakan rembug desa oleh pemuka wilayah, baik yang formal (aparat pemerintah) maupun informal dan didasari untuk kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan kerja bakti haruslah didasari atas kerelaan yang tinggi dari warga masyarakat, karena tidak mendapatkan imbalan bahkan justru harus memberi sumbangan berupa makanan dan minuman (bagi mereka yang dipandang mampu) untuk menjamin yang kerja bakti.

Masyarakat Nglegok melakukan kegiatan kerja bakti secara rutin dan pasti, yaitu setiap menyongsong peringatan hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, dan bulan Juli yang merupakan hari jadi kota Blitar. Dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan pada waktu itu, adalah membersihkan atau memperbaiki jalan-jalan, dan mengapur pager serta menghias jalan (umbul-umbul), lampu-lampu dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar desa kelihatan rapi, bersih dan indah serta asri. Tetapi kadang-kadang tidak dapat dihindari pula kalau kondisi wilayahnya ada gangguan atau rusak, maka segeralah menggerakkan masyarakat untuk kerja bakti, ini terjadi pada perbaikan saluran air, jalan kampung, mendirikan pos kamling, dan lain sebagainya.

Masyarakat Kecamatan Nglegok mempunyai semangat yang tinggi dalam mempertahankan kegiatan gotong royong, baik yang bersifat tolong menolong maupun kerja bakti. Mereka lakukan demikian, karena kegiatan gotong royong mempunyai fungsi yang sangat besar yaitu dapat menjalin persatuan dan kesatuan diantara para warga masyarakat, sehingga dapat tercipta kehidupan lingkungan yang rukun, damai, dan tenteram. Dalam setiap warganya tertanam sifat dan jiwa saling tolong menolong terhadap sesama warga. Dengan adanya kegiatan gotong royong ini, dapat menghilangkan jarak dalam hal status sosial diantara warga masyarakat.

11. Kerajinan Pande Besi

Warga masyarakat Kecamatan Nglegok, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terhadap beraneka ragam pekerjaan yang dilakukan, antara lain adalah pekerjaan kerajinan pande besi. Mereka bekerja sebagai pengusaha kerajinan pande besi, karena penghasilannya lumayan, sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Lagi pula, perusahaan kerajinan pande besi tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, sebab utamanya hanya memerlukan tenaga dan ketekunan. Usaha kerajinan pande besi tidak terlalu banyak yang harus meninggalkan rumah, sehingga sehari-harinya dapat langsung mengawasi anak-anaknya.

Usaha kerajinan pande besi yang berada diwilayah Kecamatan Nglegok, hasil produksinya berupa : cangkul, sabit, garu, pisau, dan lain sebagainya. Adapun bahan baku yang dipergunakan untuk membuat barang-barang tersebut yaitu besi dan baja. Alat yang dipergunakan untuk proses produksi usaha pande besi ialah :

1. Palu digunakan untuk memipihkan besi yang telah dipanaskan
2. Kikir besar digunakan untuk menajamkan/meratakan
3. Japit panjang digunakan untuk memegang besi panas yang telah dibakar
4. Pengubub digunakan untuk penghembus api/pengatur api
5. Pandasan landasan yang terbuat dari kayu besar digunakan untuk landasan memukul besi yang telah dipanaskan
6. Batu bara digunakan untuk pembuatan api/bahan bakar
7. Kursi panjang tempat untuk mengikir
8. Tong tempat air yang dipergunakan untuk nyepuh, artinya setelah besi selesai ditempa kemudian dibakar, setelah cukup langsung dimasukkan ke dalam air.

Produksi kerajinan pande besi yang berada di wilayah Kecamatan Nglegok didasarkan atas pesanan, sehingga tidak pasti yang dibuat setiap harinya. Kerajinan pande besi cara pembuatannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : *isen* dan *memupuk*. *Isen* yang dimaksudkan adalah lapisan bajanya yang dimasukkan ke lempengan besi, sedangkan *memupuk* adalah bajanya yang dilapiskan dipermukaan lempengan besi. Adapun proses produksi pande besi, adalah sebagai berikut : Setelah peralatan dan bahan bakunya siap, maka langkah awal adalah memanasi besi di atas bara api, yang dihembusi dengan alat pengubub. Apabila besi telah menjadi bara, kemudian diambil dengan mempergunakan jipit panjang dan diletakkan diatas pandukan, bersamaan itu pula dipukuli agar menjadi pipih. Besi yang telah pipih tersebut kembali dipanasi pada bara api untuk siap kembali dupuli, tetapi kali ini lebih ditekankan untuk membuat bentuk, sesuai yang diinginkan. Apabila barang sudah terbentuk kemudian dilanjutkan pemberian baja. Adapun pemberian baja tersebut, tergantung dengan cara isen atau memupuk, setelah itu dilanjutkan dengan penyepuhan yaitu dices dimasukkan dalam air.

Fungsi kerajinan pande besi bagi masyarakat Kecamatan Nglegok, dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian baik itu sebagai mata pencaharian pokok atau mata pencaharian sampingan. Selain itu, juga untuk memenuhi peralatan yang dibutuhkan para petani, dari para ibu yang bekerja di dapur. Usaha kerajinan pande besi dapat bermanfaat menampung tenaga kerja yang berada di wilayah Kecamatan Nglegok dan sekitarnya, walaupun jumlah yang dibutuhkan relatif kecil sekali. Namun yang tidak dapat dilupakan, bahwa kerajinan pande besi adalah salah satu perwujudan terhadap karya peninggalan nenek moyang yang ternyata hingga saat ini masih bermafaat bagi masyarakat pendukungnya.

12. Candi Penataran

Nama candi penataran kiranya tidak asing, terutama bagi masyarakat Jawa Timur. Nama tersebut sudah begitu lekat dan akrab, sehingga tidak jarang dipergunakan orang sebagai nama jalan, toko, hotel, depot dan nama-nama badan usaha lainnya. Orang mempergunakan nama candi Penataran (yang kadang-kadang dipergunakan tanpa kata candi di depannya) barangkali didorong oleh rasa kagum akan nama kejayaan yang dicapai oleh nenek moyang kita dimasa lalu, sisa-sisa kejayaan tersebut masih dapat

kita saksikan peninggalannya sampai sekarang. Dengan menggunakan nama ini diharapkan dapat membawa sukses besar pada pemakainya disamping untuk melestarikan nama yang mempunyai historis tersebut.

Candi Penataran terdapat dalam laporan Dinas Purbakala tahun 1914-1915 nomor 2045 dan catatan Verbeek nomor 563. Bangunan kekunaan tersebut terdiri atas beberapa gugusan bangunan, sehingga lebih tepat kalau disebut kompleks per candian. Lokasi bangunan terletak di lereng barat daya Gunung Kelud pada ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut, disuatu desa yang juga bernama Penataran, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Jarak dari kota Blitar sampai lokasi kurang lebih 12 kilometer, dengan kondisi sarana dan prasarana yang cukup memadai, yaitu jalan beraspal sehingga dapat dilalui berbagai jenis kendaraan darat utamanya, serta kendaran umum telah banyak yang menuju ke obyek candi Penataran. lagi pula candi Penataran merupakan suatu kompleks per candian terbesar di Jawa Timur.

Menurut sejarahnya, candi Penataran yang berdiri sekarang ini adalah hasil dari budaya material masa Majapahit. Hal ini terlihat dari bentuk arsitek bangunan, cara penggambaran relatif baik yang berupa cerita maupun dekorasi, terutam data angka tahun serta arca yang masih dapat diketemukan.

Bentuk denah halaman kompleks candi Penataran memanjang dari barat laut ke arah tenggara, arah hadap candinya ke barat laut (memiliki azimut rata-rata 291derajat). Menurut catatan bangunan kekunaan candi Penataran menempati areal tanah seluas 12.946 M². Seluruh halaman dibagi menjadi tiga bagian (halaman pertama, halaman kedua, dan halaman ketiga), dan dari masing-masing halaman dibatasi oleh tembok dari bata yang kini tinggal sisa-sisanya. Untuk memasuki masing-masing halaman dahulu harus melewati gapura dari bata yang ke semuanya sekarang tinggal sisa-sisa bagian dasarnya.

Halaman pertama

Pada pintu masuk halaman pertama terdapat dua buah arca Dwarapala yang berangka tahun 1242 saka atau 1320 Masehi terpahat pada dasar arca. Pintu masuk ini sekarang tinggal berupa bagian dasar dari sebuah gapura yang dulu pernah berdiri. Di sudut barat laut halaman ini terdapat

sebuah batur besar memanjang dari utara ke selatan, yang memiliki empat buah tangga, yaitu dua buah tangga terletak disisi timur dan dua buah yang lain terletak disisi utara dan selatan. Batur besar ini terdapat relief naga yang melilit kaki batur. Pada tepi kanan kiri tiap tangga dijaga oleh Dwarapala kecil dalam posisi berdiri.

Pada halaman pertama, selain terdapat batu besar masih terdapat beberapa bangunan yang letaknya tersebar. Tidak jauh dari batu besar masih terlihat pondasi besar berdenah bujur sangkar dengan empat buah umpak batu besar yang berukuran. Formasi keempat umpak besar itu merupakan latar depan dari sebuah batur lain yang lebih kecil dari batur pertama, batur itu membujur dari utara ke selatan sejajar dengan batur besar. Batur ini memiliki dua buah tangga yang terdapat pada sisi barat dan membagi sisi ini menjadi tiga bagian. Pada sekeliling sisi batur terdapat rangkaian relief cerita, antara lain Bubuksah, Sang satyawan, dan Sri Tanjung (relief cerita yang sudah berhasil dikenali). Khusus mengenai batur ini yang disebut dengan batur pendopo.

Bangunan lain yang masih dapat dilihat pada halaman ini, adalah sebuah candi kecil dengan atap menjulang dan ambang pintunya terdapat angka tahun 1291 saka atau 1369 Masehi. Candi kecil ini disebut Candi Angka Tahun, serta merupakan satu-satunya bangunan yang utuh di kompleks per candian Penataran, setelah direstorasi pada tahun 1917 - 1918 Masehi. Bagian relung candi ini terdapat sebuah arca Ganesa dari batu dalam posisi duduk diatas Padmasana. Sekeliling candi ini terdapat sisa-sisa tembok bata yang tinggal bagian dasarnya dengan pintu disisi barat. Dua buah pondasi dari bata berdenah persegi panjang terletak disebelah utara candi ini.

Halaman Kedua

Halaman kedua ditandai dengan dua buah sisa-sisa gapura dari bata, dan masing-masing dijaga oleh dua buah arca Dwarapala. Dua Dwarapala tersebut yang pertama terletak disebelah selatan candi Angka Tahun berukuran agak besar, sedang dua Dwarapala yang lain berukuran lebih kecil memuat angka tahun 1241 Saka atau 1319 Masehi terdapat didasar arca.

Halaman ini dibagi menjadi dua bagian dan terdapat tembok melintang ditengah halaman sebagai pemisahannya. Tembok tersebut sekarang tinggal

bagian pondasinya yang masih terlihat. Pada bagian utara terdapat enam buah sisa bangunan dari batu maupun dari bata. Dari keenam buah sisa bangunan tersebut, terdapat tiga buah berupa pondasi dari bata, dua buah berupa batur dan sebuah berupa candi. Batur pertama tersusun dari campuran batu dan bata, dengan ukuran jauh lebih besar bila dibandingkan batur kedua yang tersusun dari batu. Bangunan candi yang ada tinggal bagian kaki dan tubuhnya. Candi ini terbuat dari batu dan disebut candi Naga, karena pada sekeliling tubuhnya dililit relief Naga yang disangga makhluk-mahluk *Kayangan*. Pada halaman ini masih terdapat sebuah pondasi dari bata yang terletak di utara candi Naga, yang memiliki arah hadap keselatan. Arah hadap tersebut dapat diketahui dari bidang yang menjorok disisi selatan dan membentuk suatu pintu masuk.

Di bagian selatan dari halaman kedua hanya dua sisa bangunan, yaitu pondasi bata berukuran 10 x 20 Meter, dan pondasi bata berdenah bujur sangkar yang memiliki ciri-ciri sama dengan salah satu pondasi dibagian utara. Selain sisa-sisa bangunan tersebut, disudut barat daya dari halaman ini terdapat sekumpulan ambang pintu yang terlepas dari bangunan aslinya. Pada ambang pintu-ambang pintu tersebut beberapa di antaranya memuat angka tahun yang masih jelas terbaca, yaitu 1245 Saka atau 1323 Masehi, 1294 Saka atau 1372 Masehi, 1295 Saka atau 1373 Masehi, dan 1301 Saka atau 1379 Masehi. Khususnya angka tahun 1301 Saka terdapat pada dua buah ambang pintu. Selain itu, pada halaman ini terdapat obyek kekunaan yang berupa dua buah arca Dwarapala dengan angka tahun 1242 Saka atau 1320 Masehi dan dipahatkan pada dasar arca.

Halaman Ketiga

Halaman ketiga terletak di ujung timur dari keseluruhan halaman kompleks percandian Penataran. Selain letaknya paling tinggi dibandingkan kedua halaman lainnya, juga merupakan areal yang paling sakral. Bangunan ataupun sisa-sisa bangunan yang berada di halaman ini letaknya tidak teratur. Disepanjang sisi barat terdapat lima buah sisa bangunan berupa pondasi dan batur dari bahan bata maupun batu. Diantara kelima sisa bangunan tersebut terdapat sebuah batur dari batu yang memiliki kekhususan, yaitu pada keempat sisinya terdapat relief tokoh-tokoh dari cerita panji, dan tingginya 60 sentimeter.

Pada halaman ini di sisi selatan terdapat dua buah sisa bangunan berupa candi kecil yang memiliki arah hadap ke barat, yaitu sebuah runtutan bangunan candi dari batu dan sebuah dasar bangunan candi dari bata. Sederet dengan kedua sisa candi tersebut terdapat sebuah prasasti batu yang disebut prasasti Palah. Selain itu pada halaman ini terdapat candi induk yang sekarang tinggal bagian kaki dan sebagian tubuh candi.

Candi induk terdiri dari tiga teras yang masing-masing dihubungkan dengan tangga berupa undak-undak batu. Pada bagian muka candi induk terdapat dua buah lorong sempit sebagai jalan naik ke teras kedua. Dari kedua jalan tersebut terdapat empat buah arca Mahakala dengan saktinya yang digambarkan dalam ukuran lebih kecil yang berfungsi sebagai penjaga. Keempat arca itu berdiri di atas lapik batu yang diberi angka tahun 1269 Saka atau 1347 Masehi.

Khusus pada sekeliling dinding candi pada teras pertama terdapat relief cerita Ramayana. Untuk mengetahui alur ceritanya, harus ditempuh jalan Prasawya dimulai dari sudut barat laut. Pada teras ke dua, sekeliling dinding candi dipenuhi pahatan relief cerita Krisnayana. Untuk mengikuti alur cerita relief ini harus ditempuh secara Pradaksina. Sedangkan diteras ketiga tidak terdapat relief cerita, tetapi sejumlah relief naga bersayap dan singa bersayap serta berfungsi sebagai penopang tubuh candi.

Pada tubuh candi memiliki relung utama dan ceruk-ceruk pada dindingnya yang dulu berisi arca para dewa. Pada sudut-sudut candi juga terdapat arca dewa. Sedang ceruk sisi utara dan selatan masih terlihat berisi lapik berupa garuda dan hamsa. Setiap ceruk diapit oleh dua arca dewi dengan bunga teratai yang keluar dari bejana dikanan kirinya.

Di sudut tenggara kompleks percandian, diluar tembok keliling candi terdapat sebuah kolam. Pada sisi barat dinding kolam terdapat relief cerita Tantri dan angka tahun 1337 Saka atau 1415 Masehi. Kolam ini letaknya kira-kira empat meter di bawah halaman candi induk.

Prasasti Palah 1119 Saka

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa prasasti terletak di halaman ketiga kompleks percandian Penataran. Prasasti Palah dituliskan pada

Linggopala (prasasti batu), dengan ukuran tinggi 190 sentimeter dan lebar 81 - 110 sentimeter tebal rata-rata 26 sentimeter. Bagian muka dan sisi kiri selengkapnya terdapat tulisan sebanyak 31 baris. Dengan adanya kerusakan pada sisi kiri menyebabkan enam baris pertama dan empat baris terakhir tulisan bagian ini hilang. Ditepi kanan dari bagian muka mulai dari baris kesepuluh hingga dua puluh tujuh, terdapat kerusakan selebar rata-rata delapan sentimeter. Pada bagian tengah atas terlihat lengana berbentuk lingkaran, didalamnya masih terlihat dua buah goresan berupa tanduk diatas bunga teratai, masing-masing ujungnya mengarah ke kanan dan ke kiri. Di tengah lingkaran terdapat empat persegi panjang yang berdiri pada salah satu sudutnya. Bagian belakang prasasti terdapat tulisan sebanyak delapan baris, sama dengan sisi kanan. Bidang bertulisan tersebut keadaanya sudah parah. Di beberapa tempat terdapat lubang yang besar dan sebagian besar tulisan yang ada mengalami keausan, bahkan banyak tulisan yang sudah tidak dapat dibaca lagi.

Aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti Palah adalah Jawa kuno. Tulisannya merupakan jenis tulisan yang di sebut *scriptio continua*, yaitu antara kata satu dengan kata lainnya dituliskan secara bersambungan tanpa diselingi jeda.

Candi Penataran merupakan bangunan kuno peninggalan jaman Majapahit, dimana dahulunya berfungsi sebagai tempat pemujaan atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja Srengga. Selain itu, candi Penataran merupakan tempat penyimpanan atau pemakaman abu jenazah raja. Namun dalam perkembangannya seperti sekarang ini berbeda pula fungsi dari candi Penataran tersebut, yaitu sebagai bangunan cagar budaya yang dimanfaatkan untuk obyek wisata, juga bahan untuk penyelidikan atau kajian ilmu pengetahuan.

13. Bentuk Rumah

Penduduk Kecamatan Nglegok dalam membuat rumah sebagai tempat tinggalnya, selalu berpatokan pada type atau bentuk yang berlaku secara umum di wilayah itu. Adapun type atau bentuk rumah, yaitu : bentuk srotong, dorogepak dan limasan. Dengan perkembangan atau kemajuan pengetahuan yang terjadi di lingkungan Kecamatan Nglegok dan meningkatnya taraf hidup masyarakatnya, sangat berpengaruh terhadap sta-

tus sosialnya, hal ini terlihat dari rumah-rumah mereka tempat telah banyak yang baik dengan model beraneka ragam pula, sesuai dengan keinginan siempunya rumah. Walaupun model bangunan rumah penduduk Kecamatan Nglepok menunjukkan modern, tetapi tetap tidak meninggalkan sifat ketradisionalnya, yaitu dari atapnya masih menunjukkan type atau srotong, doropak atau limasan begitu pula pembagian ruangnya. Rumah penduduk di Kecamatan Nglepok biasanya bangunannya terbagi dalam site, yaitu : peringgitan, rumah tempat tidur (*sentong*), dapur, dan rumah tempat tinggal keluarga. Adapun bentuk bagian-bagian dari rumah tersebut ialah sebagai berikut :

1. *Peringgitan* rumah paling depan merupakan bangunan tertutup pada keempat sisinya dengan di bagian depan terdapat pintu dan dua buah jendela. Pada bangunan ini terdapat 4 (empat) buah saka guru, dan merupakan bangunan perantara sebelum memasuki *sentong* (ruang tidur).
2. Rumah tempat tidur (*sentong*) merupakan bangunan yang terdiri dari sebuah ruangan besar untuk tempat duduk dalam dan tempat tidur dengan beberapa sekat. Bangunan ini terdapat 3 (tiga) buah pintu dibagian depan, ketiga sisinya yang tertutup, sedang pada sisi sebelah timur jalan yang menuju ke dapur.
3. Dapur terletak disebelah timur dengan bentuk tertutup kecuali adanya keluar ke arah selatan, utara dan ke *sentong*.
4. Rumah tempat tinggal keluarga, merupakan bagian bangunan yang tertutup keempat sisinya dengan sisi bagian selatan dan barat terdapat 2 (dua) buah pintu keluarga. Di dalam bangunan bagian-bagian yang ada, meliputi ruang tamu, ruang makan, dan ruang tidur.

Bagian-bagian rumah tersebut dari masing-masing bagian mempunyai susunan ruangan, yaitu :

1. *Peringgitan*, susunan ruangnya adalah sebagai berikut :
 - a. Ruang untuk menerima tamu
 - b. Ruang tidur tambahan bila ada tamu
2. Ruang tidur, pembagian ruang tidur tidak ada pembagian *sentong* seperti *sentong* tengah, kanan, dan kiri.
3. Dapur yang terletak disebelah timur dengan susunan ruang, antara lain:
 - a. Tempat memasak
 - b. Tempat cuci mencuci
 - c. Tempat penyimpanan bahan makanan dan kayu.

4. Rumah tempat tinggal keluarga, dengan susunan ruangan yang ada pada bangunan ini meliputi :
 - a. Ruang tamu
 - b. Ruang tidur
 - c. Ruang makan.

Rumah yang berfungsi selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat kegiatan bagi keluarga. Penduduk Kecamatan Nglegok dalam membangun dengan membagi-bagi bangunan, adalah agar rumah kondisinya dapat tertata rapi, karena dengan adanya pembagian bangunan tersebut, maka segala kegiatan tidak terpusat pada suatu tempat saja. Terutama kalau ada tamu yang datang dan menginap, maka sudah dipersiapkan khusus *diperinggitan* agar tidak bercampur dengan yang empunya rumah. Hal ini menunjukkan suatu sikap penghormatan terhadap tamu tersebut.

BAB IV

SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL

Sejak jaman pra sejarah bangsa Indonesia termasuk bangsa memiliki kebudayaan dan peradaban yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan berupa hasil budaya materi (artefact) seperti alat-alat perlengkapan hidup, bangunan-bangunan pusat kegiatan keagamaan dan hasil-hasil budaya lainnya.

Tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Indonesia atau kebudayaan Nusantara itu, bersamaan dan berada di dalam perjalanan sejarah terwujudnya bangsa dan negara Indonesia. Ia lahir dan berkembang sebagai hasil interaksi masyarakat Nusantara, baik interaksi dalam lingkungannya sendiri, maupun dalam hubungannya dengan dunia luar. Dengan selalu berpusat pada manusia, masyarakat Nusantara. Dialah yang melahirkan, menumbuhkan dan mengembangkannya.

Selain itu, sektor-sektor atau unsur-unsur “alam” lingkungan, besar pengaruhnya terhadap pengembangan kebudayaan Nusantara. Antara manusia, masyarakat dan alam lingkungan terdapat korelasi yang saling mempengaruhi secara timbal balik. Perkembangan kebutuhan hidup manusia akan mewarnai perkembangan kebudayaan, dan begitu pula sebaliknya, perkembangan budaya akan berpengaruh pada kehidupan manusia.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia (Nusantara) dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, pada awal perkembangannya, kurang lebih sampai permulaan tahun Masehi, masih berkembang kebudayaan Nusantara asli. Kedua, pada permulaan tahun Masehi, kebudayaan Nusantara sebagian sudah kena pengaruh kebudayaan Hindu dari India. Ketiga, pada akhir abad ketiga belas Masehi, sebagian

kebudayaan Nusantara sudah mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Keempat, kurang lebih pada akhir abad keenam belas, kebudayaan Nusantara sebagian sudah mendapat pengaruh dari kebudayaan Eropa - Amerika yang sering disebut kebudayaan modern. (Alisyahbana, Sutan Takdir, 1982).

Dipandang secara sosiologis maupun dari sudut geografisnya, Nusantara adalah bhineka sifatnya. Keaneka ragaman masyarakat, baik dipandang dari sudut suku, golongan, asal-usul, keturunan, ras dan kepercayaan serta sifat pribadinya maupun corak dan sifat geografis dimana mereka menetap, telah mempengaruhi bahkan tidak jarang sangat dominan dalam pembentukan budaya-budaya setempat, yang begitu ragam corak dan sifatnya.

Keberadaan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki warisan budaya yang beraneka ragam itu, di satu pihak merupakan sumber kekuatan bangsa, tetapi pada pihak lain merupakan pula sumber kelemahan bangsa. Hal ini karena keaneka ragaman itu dirinya selalu memiliki perbedaan-perbedaan yang mengandung potensi untuk memperkaya, dan memperkokoh proses integrasi bangsa. Akan tetapi disisi lain, perbedaan-perbedaan itu juga mengandung potensi konflik yang dapat menghambat bahkan mengancam proses integrasi bangsa.

Melihat kenyataan-kenyataan seperti uraian di atas, tampaknya para pendiri negara dalam hubungannya dengan pembangunan bangsa di Indonesia, sejak awal mula telah menyadari akan arti pentingnya pengembangan perangkat nilai, atau kebudayaan nasional yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kesadaran itu terceminkan dalam kegiatan-kegiatan Kebangkitan Nasional di awal abad 20 dan kemudian disusul dengan kebulatan tekad Pemuda pada Konggres Pemuda tahun 1928. Selain itu, Permusyawaratan Perguruan Indonesia di Solo pada tahun 1935, secara tidak langsung juga mencerminkan pemikiran dan hasrat masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan nasional sebagai faktor pengikat persatuan dan kesatuan bangsa.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, kesadaran dan pemikiran itu kemudian dituangkan dan dikukuhkan dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi : Pemerintah memajukan kebudayaan

nasional Indonesia. Penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu adalah sebagai berikut:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Untuk melaksanakan amanat UUD 1945 itu, maka pada tahun 1948 sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh kebudayaan Indonesia menyelenggarakan Kongres Kebudayaan di Magelang. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1950, beberapa tokoh yang sama menyelenggarakan Konferensi Kebudayaan di Jakarta. Pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan itu pada umumnya mencari jawaban tentang bagaimana pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam kaitannya untuk menghadapi tantangan jaman yang selalu berkembang. Dalam hubungan ini ada 2 pokok pemikiran.

Pertama, pemikiran sebagian tokoh yang dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Kelompok ini berpendapat bahwa untuk mengembangkan diri sebagai bangsa yang merdeka, tidak ada jalan lain bagi bangsa Indonesia kecuali mengembangkan kebudayaan yang setaraf dengan peradaban (barat) yang bertumpu pada ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Mereka tidak peduli asal-usul unsur-unsur kebudayaan yang diperlukan untuk memacu perkembangan. Menurut mereka yang penting adalah keberhasilan usaha mensejajarkan perkembangan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan-kebudayaan di Eropa Barat yang telah maju.

Kedua, pemikiran sebagian tokoh yang lain yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara. Kelompok ini berpendapat bahwa dalam memperkembangkan kebudayaan bangsa, hendaknya diutamakan pembinaan kepribadian yang bertumpu pada puncak atau sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional. munculnya pemikiran seperti ini tentunya dapat dimengerti, karena pada waktu itu, memang diperlukan kerangka acuan atau kebudayaan yang mampu mempersatukan masyarakat Indonesia dalam menghadapi sisa-sisa

pengaruh kebudayaan kolonialisme Belanda, yaitu dengan mengembangkan kebudayaan bekas penjajah. Disamping itu, masyarakat yang majemuk memerlukan kebudayaan yang dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pergaulan lintas lingkungan kesukuan dan kedaerahan, serta memberikan kebanggaan sebagai landasan pengembangan identitas bangsa.

Terlepas dari dua pendapat tersebut di atas, adalah suatu kenyataan bahwa pada saat ini, kebudayaan nasional telah tersebar ke seluruh daerah wilayah Negara Republik Indonesia, yang dalam hal ini termasuk daerah Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar.

Berdasarkan pengamatan penulis, tumbuh kembangnya kebudayaan nasional atau kebudayaan bangsa Indonesia di daerah Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar cukup menggembirakan. Pada saat ini hampir setiap unsur kebudayaan yang ada telah diwarnai oleh kebudayaan nasional. Hal ini tentunya dapat dipahami, karena pada dasarnya warga masyarakat Kecamatan Nglepok termasuk warga negara Indonesia yang baik ini berarti pendukung kebudayaan nasional. Sehubungan dengan perkembangan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan perkembangan kebudayaan nasional di wilayah kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar, ada sesuatu yang sangat menarik untuk diperhatikan. Yang dimaksudkan ialah meskipun kebudayaan nasional telah mewarnai kehidupan masyarakat di daerah Kecamatan Nglepok, namun ternyata di daerah ini juga masih terdapat berbagai macam kebudayaan lama dan asli. Seperti telah diuraikan dengan jelas pada bab III, bahwa kebudayaan lama dan asli yang masih hidup di daerah Nglepok, masih banyak pendukungnya. Hal ini tercermin dari sistem nilai budaya dan sistem budaya yang berlaku serta hasil aktifitas masyarakat di daerah ini.

Berdasarkan kenyataan seperti uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa terbentuknya kebudayaan nasional atau kebudayaan bangsa Indonesia itu, tentu tidak terlepas dari kebudayaan daerah. Untuk memahami hal ini, serta untuk mengetahui seberapa jauh sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional, maka berikut ini akan diuraikan persepsi tentang kebudayaan nasional, dan kedudukan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional.

A. Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional

Istilah kebudayaan nasional terdiri dari dua (2) kata yaitu kebudayaan dan nasional. Tentang pengertian atau definisi kebudayaan telah diuraikan panjang lebar pada bab III. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1979 : 193). Dengan demikian berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan”, karena sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Tindakan manusia tidak perlu belajar itu antara lain : beberapa tindakan naluri, tindakan reflek, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.

Kata nasional, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti meliputi suatu bangsa atau berasal dari bangsa sendiri (Ali, Lukman, 1993: 684).

Selanjutnya dalam uraian disini, pengertian kebudayaan nasional tentu saja mengacu kepada Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 dan penjelasannya. Berdasarkan bunyi pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 dan penjelasannya itu ada dua istilah yang perlu mendapat kejelasan, yaitu kebudayaan nasional dan kebudayaan bangsa. Tampaknya, pada saat UUD 1945 disusun dan dirumuskan pasal-pasalanya, suasana pengertian tentang dua istilah tersebut masih dibedakan.

Pengertian nasional, menurut suasana pada waktu itu, masih erat hubungannya dengan tingkat kesadaran bangsa. *Natie* (nasional) adalah bangsa yang sudah menyadari tentang kesatuannya. Sedangkan istilah bangsa berkaitan dengan kelompok-kelompok suku-suku bangsa yang disatukan oleh suatu keadaan namun mereka belum menyadari tentang kesatuannya itu.

Dengan penjelasan di atas, maka kebudayaan nasional adalah kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa (nation) Indonesia. Ia menjadi perekat atau unsur pemersatu sebagai satu bangsa yang sudah sadar. Selain itu kebudayaan nasional Indonesia sudah mengalami persebaran dan menjadi kewajiban

Pemerintah untuk memajukannya. Sedangkan kebudayaan bangsa adalah kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Selanjutnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, maka sebagai arahan dan acuan, tentu saja juga UUD 1945 yang meliputi pembukaan UUD 1945 yang meliputi pembukaan batang tubuh dan penjelasannya. Pembukaan UUD 1945 secara padat telah memuat cita-cita nasional yang menjawab secara mendasar pertanyaan tentang cita-cita negara, masyarakat, kehidupan kebangsaan, cita-cita mengenai sistem politik, sistem ekonomi, sistem hukum yang bagaimanakah yang kita inginkan, yang ingin kita wajibkan. Dengan perkataan lain di dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut terdapat pula jawaban mengenai cita-cita kebudayaan seperti apakah yang ingin kita wujudkan dan kita ciptakan.

Selain dari pada itu, pada alinea ke empat UUD 1945 juga menguraikan mengenai sikap dan wawasan kita terhadap sistem kekuasaan yang ingin kita bangun dan kembangkan. Hal ini tercermin dari pernyataan : “ maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu undang-undang Dasar negara Indonesia, yang terbetuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Apabila hal kedaulatan adalah hal kekuasaan (yaitu kekuasaan tertinggi), maka kekuasaan tertinggi itu dibangun didalam haribaannya nilai-nilai luhur dan sifat-sifat dasar yang baik dan mulia yang melekat didalam eksistensi dan ko eksistensi manusia. Dengan kata lain sebagai bagian dari pilihan eksistensi yang diwartakan bangsa Indonesia telah menempatkan kekuasaan sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai dasar yang luhur dari eksistensi manusia, yang lain menempatkan kekuasaan didalam konteksnya kebudayaan. Sistem inilah yang kemudian dikenal sebagai demokrasi Pancasila, yang mungkin dapat dipandang sebagai puncak dan sarinya deklarasi pilihan eksistensi bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembukaan Undang-undang

Dasar 1945, yang didalamnya terkandung lima pokok pikiran yang dikenal dengan istilah Pancasila, adalah merupakan “sumber utama” kehidupan dan pengembangan kebudayaan nasional. Ini berarti bahwa Pancasila juga sebagai asas kultural masyarakat Indonesia.

Sebagai asas kultural, Pancasila mewadahi dan mengisi kebudayaan nasional. Wadah mengandung arti bahwa di dalam alam Pancasila itulah kebudayaan nasional tumbuh dan berkembang. Sebagai wadah, Pancasila mempunyai kemampuan untuk mewadahi segala macam, bentuk, sifat dan segala corak kebudayaan yang tumbuh di Indonesia. Sedangkan sebagai isi berarti bahwa nilai-nilai moral Pancasila itulah yang menjadi jati dirinya kebudayaan nasional Indonesia. Nilai-nilai moral Pancasila atau budi pekerti luhur itu, merupakan inti kekuatan yang menyemangati dan juga mendorong budaya nasional untuk maju dan berkembang.

Di pandang dari perspektif fungsionalistis, Pancasila berperan sebagai kultur normatif. Ini berarti nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, akan menentukan orientasi tujuan sistem sasiopolitik serta segala kelembagaannya pada tingkat makro dan menentukan kaidah-kaidah yang mendasari pola kehidupan individual. Sebagai prinsip kebudayaan normatif Pancasila tidak hanya menjadi faktor determinan bagi kehidupan moral bangsa Indonesia, tetapi lewat fungsinya yang teleologis, akan memberikan payung ideologis bagi pelbagai unsur dalam masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistis itu. dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dapat meresapi serta menjiwai kehidupan manusia Indonesia baik dalam bidang kelembagaannya maupun dalam kelakuan individualnya dan juga Pancasila berfungsi sebagai ethos kebudayaan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara jelas kebudayaan nasional sangat berarti bagi kehidupan, baik individu maupun masyarakat Indonesia. Kebudayaan nasional berfungsi sebagai wahana untuk mencapai tujuan kehidupan kolektif warga masyarakat Indonesia. Dalam hal ini termasuk juga warga masyarakat daerah Jawa Timur, khususnya yang berada di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Sesungguhnya, sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, warga masyarakat Kecamatan Nglegok, sebagaimana warga masyarakat Jawa Timur pada umumnya, adalah termasuk pendukung kebudayaan

nasional. Oleh karena itu, kebudayaan nasional dapat berkembang dan tersebar di wilayah Kecamatan Nglegok.

Meluasnya persebaran dan perkembangan kebudayaan nasional di wilayah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar tentunya dapat dimengerti, karena sesungguhnya tiada kebudayaan di dunia ini dapat dibendung perkembangannya. Pada dasarnya perkembangan kebudayaan itu merupakan tanggapan aktif manusia terhadap tantangan yang selalu berkembang dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan. Manusia dimanapun tidak lagi mengandalkan pada naluri dalam menghadapi tantangan hidup yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu, setiap masyarakat, yang efektif hendaknya bersikap dalam mengatasi tantangan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam arti luas.

Demikian pula halnya dalam perkembangan kebudayaan di Kecamatan Nglegok, juga bersandar pada pengembangan penemuan-penemuan dan perekayasaan serta penyerapan kebudayaan daerah lain, terutama kebudayaan nasional, yang diperlukan penduduk dalam menanggapi tantangan. Tanpa disadari, upaya penduduk menghadapi tantangan hidup itu, telah menampakkan perkembangan kebudayaan yang mencerminkan perwujudan adaptasi setempat. Dalam proses selanjutnya antar sesama kebudayaan itu saling mempengaruhi dan bahkan menumbuhkan jaringan-jaringan kontak kebudayaan yang semakin meluas. Demikianlah daerah Kecamatan Nglegok menerima dan menyerap kebudayaan dari daerah lain, terutama yang bersumber pada kebudayaan nasional.

Pengaruh-pengaruh, yang untuk mudahnya disebut “baru” tersebut, memasuki kebudayaan daerah di wilayah Kecamatan Nglegok, pada umumnya melalui jalur-jalur kehidupan bernegara, berbangsa, pendidikan, interaksi dan komunikasi dengan daerah lain dan sebagainya. Dalam hubungan ini, ada sementara kelompok penduduk yang beruntung, karena berada dalam lintasan dan terlibat dalam kontak-kontak budaya yang lebih luas dan lebih intensif. Sebaliknya ada pula warga masyarakat di wilayah Kecamatan Nglegok yang berada jauh dari jangkauan kontak-kontak kebudayaan yang lebih luas.

Akibat dari adanya kontak budaya tersebut, maka dalam hal menanggapi tentang kebudayaan nasional, warga masyarakat Kecamatan

Nglegok dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok.

Pertama, kelompok warga masyarakat pedesaan yang tempatnya agak terpencil. Mereka ini jumlahnya hanya sedikit, tergolong warga masyarakat yang kurang terpelajar, hidupnya sederhana, dan sudah pasrah terhadap kehidupan yang mereka miliki secara turun temurun. Sebenarnya mereka ini juga pendukung kebudayaan nasional, tetapi mereka kurang menyadari, sehingga yang diserap dari kebudayaan nasional sangat sedikit sekali. Bagi mereka yang paling penting hidup tentram, rukun dengan keluarga dan tetangga, serta patuh kepada pemimpin yang mereka akui.

Kedua, kelompok sebagian besar warga masyarakat Kecamatan Nglegok, yang terdiri dari warga masyarakat kota, dan warga masyarakat desa yang sudah tergolong terpelajar. Kelompok ini, pada umumnya menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah warga negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, mereka memerlukan dan menyambut positif terhadap kehadiran kebudayaan nasional. Bahkan sebagian dari mereka ikut aktif membantu melaksanakan program Pemerintah dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional. Sikap kelompok kedua ini tentunya dapat dipahami, karena kondisi lingkungan dan pengetahuan mereka yang dinamis, memerlukan kerangka acuan yang dapat dijadikan landasan untuk menjembatani kebutuhannya yang setiap saat selalu berkembang.

Berdasarkan pengamatan penulis, di wilayah Kecamatan Nglegok pada saat ini, hampir setiap unsur kebudayaan yang bersifat nasional telah mewarnai kehidupan sebagian besar warga masyarakat daerah itu. Hal ini tercermin dari sistem budaya dan sistem sosial yang berlaku serta hasil aktifitas masyarakat Kecamatan Nglegok pada saat ini.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dikemukakan contoh tentang unsur-unsur kebudayaan nasional yang telah menyatu di wilayah Kecamatan Nglegok.

1. Bahasa

Pada dasarnya, masyarakat Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, telah memiliki bahasa daerah sendiri, yaitu bahasa Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa sampai saat ini masih menjadi bahasa pergaulan/

sarana komunikasi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Akan tetapi, di samping bahasa daerah setempat itu, masyarakat Kecamatan Nglegok juga sudah menggunakan bahasa nasional/bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Pemakaian bahasa Indonesia yang terutama adalah di kantor-kantor Pemerintah, swasta dan juga ada sementara warga yang menggunakan dalam tata pergaulan sehari-hari. Bahkan disetiap jenjang pendidikan yang ada, pada umumnya sudah menggunakan bahasa Indonesia.

2. Sistem Religi

Berdasarkan data yang ada, warga masyarakat Kecamatan Nglegok sebagian terbesar beragama Islam dan sebagian yang lain ada yang beragama Nasrani, Hindu maupun Budha. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, sebagian para pemeluk agama itu, masih juga ada yang memiliki kepercayaan lama peninggalan nenek moyang mereka. Hal ini terlihat dari berbagai macam upacara tradisional yang masih terdapat dalam kehidupan masyarakat itu, misalnya upacara yang berkaitan dengan daur hidup, peristiwa alam dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan hal itu, unsur kebudayaan nasional yang menyatu adalah terutama sikap dan perilaku yang saling menghargai yang mendorong pertumbuhan kerukunan antara sesama umat beragama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu contoh dalam hal ini adalah informasi sebagian warga masyarakat yang mengatakan bahwa di Dusun Krajan, Desa Penataran Kecamatan Nglegok ada suatu keluarga yang mengadakan upacara selamat peringatan orang meninggal dengan mempergunakan dua tradisi yaitu tradisi lama dan tradisi Islam.

3. Kesenian

Di bidang seni, khususnya seni pertunjukkan, masyarakat Nglegok memiliki dua jenis kesenian tradisional yaitu seni Mondreng dan Reog Bulkiyo. Kedua jenis kesenian ini selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai pembayar nadar.

Meskipun masyarakat Kecamatan Nglegok telah memiliki kesenian

tradisional sendiri, ternyata mereka juga sering memanggil kesenian dari daerah lain (yang tentunya milik nasional), misalnya ludruk, wayang kulit, orkes melayu dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat Kecamatan Nglegok terhadap budaya seni (milik nasional) cukup positif.

4. Sistem Teknologi, Mata Pencaharian Hidup dan Organisasi Sosial

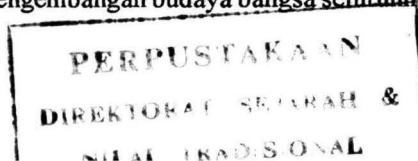
Seperti halnya masyarakat-masyarakat di daerah lain, maka masyarakat di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar juga memerlukan sistem teknologi, mata pencaharian dan organisasi sosial untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Dalam hubungan ini, kebutuhan mereka selalu berkembang sejalan dengan sistem budaya nasional, yaitu kepadanan bagi keperluan kehidupan nasional. Dengan demikian terdapat semacam peningkatan mutu yang mengacu pada perubahan melalui transpormasi sosial budaya.

Kemudian perlu ditambahkan di sini, bahwa dibidang kemasyarakatan P-4, daerah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar telah terpilih menjadi juara nasional. Mengingat bahwa Pancasila adalah merupakan wadah dan sekaligus isi kebudayaan nasional, maka dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat Nglegok tentang kebudayaan nasional sangat positif. Sehubungan dengan hal itu, sebagai tanda penghargaan, Pemerintah Pusat telah membangun sebuah Monumen Bersejarah di Desa Penataran Kecamatan Nglegok, yaitu Monumen Diorama P-4.

B. Kedudukan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional

Pada dasarnya, kebudayaan daerah telah diakui keberadaannya di samping kebudayaan nasional. Pengakuan keberadaan kebudayaan daerah itu secara formal termaktub dalam pasal 32 UUD 1945 beserta penjelasannya, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Di samping itu, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara R.I. sebagai ketetapan MPR R.I Nomor II/MPR/1993, antara lain dinyatakan : bahwa Budaya Indonesia pada hakeketnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, dengan tidak



menolak nilai-nilai budaya lain, yang tidak bertentangan dengan nilai budaya bangsa, yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa.

Berdasarkan ketentuan UUD 1945 dan GBHN itu, sudah barang tentu kebudayaan daerah memiliki kedudukan yang amat penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Sehubungan dengan hal ini itu, uraian berikut akan mengkaji kemungkinan sumbangan kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa yang dimaksud kebudayaan nasional disini adalah kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa (nation) Indonesia. Ia menjadi perekat atau unsur pemersatu sebagai satu bangsa yang sudah sadar. Selain itu kebudayaan nasional Indonesia sudah mengalami persebaran.

Berkaitan dengan pengertian kebudayaan nasional tersebut, seorang ahli antropologi, Yulian H. Steward, di dalam bukunya *Theory of Cultural Change* mengatakan bahwa konsep kebudayaan nasional itu dapat dilihat dari tiga segi :

- Pertama : Ia merupakan “hasil-hasil ciptaan kebangsaan”, misalnya dibidang ilmu, kesusasteraan, falsafah dan lain-lain,
- Kedua : Adanya instansi-instansi sosial yang memainkan peranan di dalam keseluruhan hidup sesuatu negara, misalnya sistem pendidikan nasional, sebagai motor sosialisasi,
- Ketiga : Berkaitan dengan ini, dalam bahasa aslinya disebut “the common de of behavior that is skared by all members of the nation ...”, misalnya berkaitan dengan pendidikan anak-anak, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial (instansi-instansi sosial) tingkat kebangsaan, atau berasal dari pengaruh penerangan umum. (Steward, 1963 : 48-50).

Dari ketiga segi itu, segi yang pertama sangat kuat, sebab “segala hasil ciptaan kebudayaan” akan mendorong orang untuk merasa “memiliki bersama”. Disamping itu, didalamnya juga terpendam rasa “bangga” dan rasa cinta, sebab hal itu merupakan karya puncak bangsanya.

Sementara itu, Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. di dalam tulisannya “kepribadian Nasional” mengatakan bahwa : “ ... dalam kebudayaan ada

differentiasi, sehingga dapat diakui adanya kebudayaan nasional, artinya kebudayaan (dengan bentuk-bentuknya obyektif), yang berupa milik sendiri dari suatu kebangsaan. Kebudayaan nasional dan kebudayaan itu, dua hal yang tidak boleh dipisahkan, karena keduanya itulah yang membentuk kepribadian nasional. Dengan demikian kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang bertumpu pada pandangan kebangsaan. (Drijarkara S.J.N. 1961 : 2-15).

Menurut Ki Hadjar Dewantara “Kebudayaan Nasional” itu adalah “Kesatuan kebudayaan” karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tinggal di berbagai pulau. Lebih jauh dijelaskan sebagai berikut. Kesatuan kebudayaan berarti kesamaan sifat dan bentuk-bentuk yang pokok dalam hidup dan penghidupan rakyat diseluruh negeri itu. Dalam hal ini tidak berarti mengharuskan adanya kesamaan dalam segala isi dan cara atau bagian-bagian hidup dan penghidupan segenap rakyat, karena di samping kesamaan, masih ada perbedaan-perbedaan keadaan di daerah-daerah, yang sangat mempengaruhi hidup dan penghidupan.

Perbedaan-perbedaan di daerah-daerah tadi makin lama makin berkurang, apabila hubungan antara daerah-daerah tersebut baik yang bersifat lahir (transpartasi, komunikasi, dan lain-lain) maupun batin (semangat) semakin dipemudah. Dengan begitu kemajuan kearah kesatuan kebudayaan, dalam jaman yang serba modern ini, pasti akan terjadi dengan sendirinya dan dapat dipercepat dengan sengaja.

Di dalam usaha mempercepat atau mempermudah proses kemajuan itu hendaknya diingat pelajaran hukum evolusi, antara lain, bahwa benih-benih yang sekuat dan kuatlah yang akan menang (seleksi), demikian pula tentang “perkembangan kebudayaan”. (dewantara Ki Hadjar, 1967 : 95). Di dalam menuju “kesatuan kebudayaan” yang mengikuti hukum evolusi, tentu saja ada pengorbanan. Yang dimaksudkan ialah pengorbanan dari kebudayaan daerah, terutama unsur-unsur kebudayaan yang tidak diperlukan untuk membentuk kesatuan kebudayaan. Hal yang demikian tentunya dapat dipahami, karena hidup kebudayaan itu seperti hidup manusia dan tumbuh-tumbuhan, yakni sebagai berikut :

1. Kebudayaan itu ada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua dan mati.
2. Kebudayaan itu dapat “kawin” dengan kebudayaan lain, dan oleh karena

itu dapat beranak dan berketurunan.

3. Kebudayaan itu dapat hidup menurut hukum “seleksi”, yakni kebudayaan yang kuat terus hidup dan yang lemah akan mati dengan sendirinya.
4. Alam sekelilingnya, yakni kodrat dan masyarakat, adalah kekuatan-kekuatan yang selalu mempengaruhi laku hidup kebudayaan.
5. Ada hukum hidup, yakni selalu adanya sambungan langsung dengan apa yang telah silam, menuju kearah persatuan yang universal.
6. Kebudayaan suatu bangsa itu harus memakai dasar “kemanusiaan”, kebangsaan itu “kemanusiaan” yang telah disesuaikan dengan alam dan jamannya masing-masing, “kebangsaan tak boleh bertentangan dengan kemanusiaan”, karena kebangsaan tak lain dari pada “perkhurusan” dari pada “kemanusiaan”.
7. Oleh karena manusia di samping kodrat turut membentuk jaman, maka haruslah masyarakat manusia selalu giat berusaha memajukan kebudayaannya.

Dari latar belakang seperti itulah Ki Hidjar Dewantara lalu menegaskan: “Kebudayaan Nasional Indonesia ialah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional”, (Dewantara, Ki Hadjar, 1967 : 96 - 100).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kebudayaan daerah, dalam hal ini termasuk kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, mempunyai arti dan kedudukan yang penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Antara kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah ternyata mempunyai hubungan yang fungsional, artinya saling mendukung dan saling melengkapi.

Dalam perjalanan sejarahnya, peranan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, dapat dibagi menjadi dua macam. Peranan yang pertama adalah sebagai salah satu sumber unsur-unsur pengembangan yang diperlukan oleh kebudayaan nasional. Peranan yang kedua adalah sebagai sarana penyebar luasan kebudayaan nasional yang menjadi kerangka acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam peranannya sebagai salah satu sumber unsur-unsur

pengembangan kebudayaan nasional, kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan daerah Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar, dapat berfungsi:

1. Sebagai modal awal kebudayaan nasional;
2. Sumber gagasan kolektif dalam kebudayaan nasional;
3. Sebagai unsur utama Bhineka Tunggal Ika;
4. Memori dalam seleksi penerimaan unsur kebudayaan asing;

1. Sebagai Modal Awal Kebudayaan Nasional

Pada dasarnya, adanya kebudayaan nasional (Indonesia) itu, bersamaan dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Nusantara terdiri dari ratusan etnik dengan budayanya masing-masing.

Pada waktu itu, bangsa Indonesia mendiami ribuan pulau besar kecil yang tersebar disekitar katulistiwa. Mereka terdiri dari etnik besar dan kecil antara lain ialah : Bali, Jawa, Sunda, Aceh, Minangkabau, Bugis, Madura, Badui, Asmat, Ternate, Tidore, dan lain sebagainya. Tiap etnik tersebut memiliki kebudayaannya masing-masing.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, semua etnik tersebut bergabung menjadi satu, menjadi keluarga besar bangsa Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan daerah milik masing-masing suku bangsa itu, secara otomatis menjadi modal awal kebudayaan nasional Indonesia.

Perihal yang demikian tentunya dapat dipahami, karena dari pengalaman sejarah, sesuatu itu tidak dapat didirikan dari kekosongan. Kebudayaan nasional tidak mungkin berdiri di atas kekosongan atau kevakuman budaya. Ia harus berangkat dengan sesuatu yang sudah kita miliki, yakni kebudayaan-kebudayaan daerah. Tentang hal ini selanjutnya secara formal dikukuhkan dalam pasal 32 UUD 1945 beserta penjelasannya.

Berkaitan dengan ketentuan itu, tentu saja tidak semua unsur-unsur kebudayaan daerah dapat dijadikan modal awal dalam pengembangan kebudayaan nasional. Dalam hal ini tentu berlaku juga hukum evolusi. Yang dimaksud ialah bahwa hanya unsur-unsur kebudayaan daerah yang unggul dan baik, yaitu yang dapat memperkuat rasa identitas dan solidaritas saja,

yang akan menjadi modal awal dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dari kebudayaan daerah Jawa Timur, khususnya kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok Kaaabupaten Blitar, yang termasuk bermutu tinggi dan disumbangkan sebagai modal awal kebudayaan nasional dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Norma-norma adat atau adat istiadat;
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Tradisional: lampet bendungan, ruwahan, petik kopi, mendirikan rumah, tedhak siten dan tingkeban;
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Reog Bulkiyo dan Mondreg;
- d. Sistem gotong royong;
- e. Kerajinan tradisional pande besi;
- f. Bentuk bangunan rumah tradisional dan bangunan candi Penataran.

2. Sebagai Sumber Gagasan Kolektif Dalam Kebudayaan Nasional

Kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara, adalah kebudayaan yang lebih tua dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, maka kebudayaan daerah dapat berperan atau berkedudukan sebagai sumber kebudayaan nasional.

Sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara, sesungguhnya kebudayaan daerah, dalam hal ini termasuk kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok kabupaten Blitar, telah mewarisi budaya material dan non material dari berbagai sumber. Hal ini yang dimaksudkan adalah warisan dari kebudayaan purba atau lama, kebudayaan Hindu dari India, Kebudayaan Islam, dan kebudayaan barat atau Modern.

Sesungguhnya Indonesia kaya atau memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Diantara kebudayaan-kebudayaan daerah itu, ternyata disamping terdapat banyak perbedaan, juga mempunyai cukup banyak persamaannya. Perbedaan yang ada merupakan warisan budaya pendukung semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan persamaan yang ada dapat merupakan fenomena baru yang dapat dijadikan gagasan kolektif bangsa Indonesia.

Gagasan kolektif bangsa sangat diperlukan dalam rangka untuk

memperkuat solidaritas nasional, yang menghendaki persatuan dan kesatuan, senasib dan sepenanggungan. Gagasan kolektif juga merupakan gagasan dan karya bersama segenap keluarga besar bangsa Indonesia yang sekaligus juga merupakan suatu wahan komunikasi antara satu dengan yang lain. (Koentjaraningrat, 1979 : 18-19).

Sehubungan dengan hal itu, sebagai contoh yang nyata dan yang sudah dikenal adalah falsafah dan dasar Negara Republik Indonesia Pancasila. Dasar dan falsafah negara yang terdiri dari lima sila ini mengandung nilai-nilai fondamental digali dan diambil dari bumi Indonesia sendiri. Dengan kata lain nilai-nilai Pancasila bukan barang baru dan juga bukan bahan tiruan atau impor dari negara lain. Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, berasal dari nilai-nilai yang telah hidup ratusan tahun pada beberapa kebudayaan daerah di Negara Republik Indonesia, termasuk dari kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil pengamatan, nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing sila dari Pancasila itu, sampai sekarang masih hidup subur dan masih dihayati serta diamalkan oleh warga masyarakat Kecamatan Nglegok. Hal ini tentunya dapat dipahami, karena pada dasarnya sebagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, juga berasal dari unsur-unsur kebudayaan daerah kecamatan Nglegok. Selain itu, daerah ini juga pernah mendapatkan penghargaan tingkat nasional dalam rangka pemasyarakatan P-4.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang berasal dari kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok cukup banyak. Namun di bawah ini hanya akan diuraikan beberapa contoh saja.

a. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Bahwa sesungguhnya, nilai-nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, jumlahnya ada empat butir, yaitu :

- Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
- Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup;
- Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama

dan kepercayaan;

- tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain;

Empat butir nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu pada dasarnya sudah sejak dulu dihayati dan diamalkan oleh warga masyarakat Nglegok. Hal ini tercermin dari kenyataan sistem religi yang berlaku dalam masyarakat itu.

Pada umumnya apresiasi masyarakat terhadap agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa cukup tinggi. Setiap warga masyarakat Nglegok taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dasar agama atau kepercayaannya masing-masing. Disamping itu mereka juga saling menghormati antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.

b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung 12 butir nilai yang bersifat luhur. Salah satu diantara butir-butir itu ialah menembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.

Nilai yang demikian itu, sejak dahulu kala memang sudah hidup menjadi salah satu bagian dari sistem sosial yang berlaku dimasyarakat Nglegok. Sampai saat ini perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong itu masih mereka pertahankan. Alasan mereka adalah bahwa kegiatan gotong royong itu mempunyai fungsi yang penting dapat menjalin persatuan dan kesatuan diantara para warga masyarakat, sehingga dapat tercipta kehidupan lingkungan yang rukun damai dan tentram.

Dengan uraian itu, maka jelaslah bahwa kebudayaan daerah, dalam hal ini termasuk kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok kabupaten Blitar, jumlahnya banyak dan beraneka ragam, juga merupakan sumber gagasan kolektif dalam pengembangan kebudayaan nasional.

3. Sebagai Unsur Utama Bhineka Tunggal Ika

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa Indonesia

memiliki warisan kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan, karena disamping memperkaya khasanah kebudayaan nasional, juga merupakan warisan budaya pendukung semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bertuah yang dikutip dari Sutasoma karangan seorang pujangga dari Kerajaan Majapahit, Empu tantular namanya. Semula semboyan itu digunakan untuk mempersatukan rakyat Majapahit yang sebagian memeluk agama Budha dan sebagian yang lain memeluk agama Syiwa (Hindu). Tanpa persatuan dan kesatuan yang kuat, tidak mungkin kerajaan majapahit menjadi kerajaan besar yang luas pengaruhnya. Semboyan itu diartikan bahwa meskipun kita berbeda agama, berbeda dengan suku bangsa dan berbeda daerahnya, namun kita tetap satu.

Pada masa Kemerdekaan Indonesia, dan bahkan sampai kapanpun, semboyan Bhineka Tunggal Ika itu masih tetap sesuai, selaras dan serasi untuk bangsa dan negara Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang tersebar lokasinya dengan budaya, agama yang beraneka ragam, namun masih tetap merupakan satu kesatuan, satu keluarga besar yaitu bangsa Indonesia. Hal inilah merupakan rahmat Tuhan yang tiada taranya.

Dalam perkembangan sejarah, semboyan Bhineka Tunggal Ika selanjutnya oleh bangsa Indonesia dijabarkan dalam konsep wawasan Nusantara. Didalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara pengertian mengenai Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia bahwa kepulauan Nusantara merupakan satu kesatuan : politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan kemananan.

Dalam bidang sosial budaya, akan diwujudkan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan sosial budaya. Secara lebih rinci dinyatakan :

“Bahwa Budaya Indonesia pada hakeketnya adalah satu : sedangkan corak ragam budaya yang ada, menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, yang hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa”. (GBHN 1993).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa kebudayaan daerah, dalam hal ini termasuk kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, yang beraneka ragam coraknya itu, termasuk unsur utama Bhineka Tunggal Ika. Artinya ialah ikut menambah kekayaan budaya nasional Indonesia.

4. Sebagai Memori dalam Seleksi Penerimaan Unsur Kebudayaan Asing

Pada dasarnya, bangsa Indonesia tidak menolak unsur kebudayaan asing yang masuk ke dalam kebudayaan nasional Indonesia. Namun kebudayaan asing yang masuk itu, harus dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan nasional, serta dapat mempertinggi harkat dan martabat kemanusiaan Indonesia (penjelasan pasal 32 UUD 1945).

Sesungguhnya, pada zaman modern seperti sekarang ini, tidak mungkin kita menolak pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing. Oleh karena itu, agar unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk ke dalam kebudayaan nasional tidak menghilangkan jati diri dan kepentingan bangsa Indonesia, maka diperlukan alat penangkal atau penyaring (filter). Dalam kaitan ini, alat penyaring yang sangat efektif adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan kebudayaan daerah.

Nilai-nilai dan perilaku yang merupakan gagasan kolektif dan berasal dari kebudayaan daerah diseluruh wilayah Indonesia merupakan memori yang perlu dipertimbangkan pada saat dilakukan penyaringan penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing. Sebagai contoh adalah penampilan tari balet yang ditata dan di peragakan oleh putra putri bangsa kita.

Tari balet yang di dunia Barat diperagakan dengan busan yang demikian merangsang itu, kini Indonesia cenderung mulai disesuaikan dengan adat kesopanan bangsa Indonesia. Bahkan banyak kreasi baru yang mengacu pada budaya daerah, atau paling tidak cenderung menggunakan acuan busana daerah. Demikian contoh kasus yang menunjukkan bahwa kebudayaan daerah, dalam hal ini termasuk kebudayaan daerah Kecamatan Nglegok dapat berperan sebagai memori atau sebagai acuan pertimbangan dalam menyeleksi masuknya kebudayaan asing ke Indonesia.

Selanjutnya, selain memiliki empat peran seperti tersebut di atas, maka kebudayaan daerah juga dapat menjadi sarana penyebar luasan

kebudayaan nasional. Peranan ini yang dimaksudkan ialah sebagai peletak kondisi yang menunjang dan sekaligus menterjemahkan kebudayaan nasional ke dalam kerangka kehidupan masyarakat daerah.

Dalam hubungan itu, sebagai contoh yang nyata adalah keberhasilan daerah Kecamatan Ngelegok dalam upaya pemasyarakatan P-4 di daerah ini, Pemerintah telah memanfaatkan peristiwa-peristiwa atau saluran budaya daerah. Yang dimaksudkan adalah kegiatan-kegiatan budaya telah dimanfaatkan untuk memberikan penerangan kepada warga masyarakat tentang P-4. misalnya, melalui pentas seni ludruk, wayang kulit dan lain sebagainya.

Demikianlah beberapa peranan atau kedudukan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Mendasarkan pada uraian yang tertuang dalam bab-bab terdahulu kiranya patut digaris bawahi dan sekaligus diusulkan saran. Untuk itu secara sepintas dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

- A. Mengawali kegiatan pengkajian adalah penentuan daerah penelitian, yang terpilih adalah Desa Penataran dan Desa Nglegok, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Setelah daerah penelitian ditentukan, maka kegiatan selanjutnya adalah penjajagan data lebih detail, yaitu mulai pengurusan ijin lokasi sampai penjajagan kearah penentuan informan dan responden serta informan kunci. Setelah semuanya ini jelas, baru Tim Peneliti secara lengkap melaju ke tempat tujuan, lengkap dengan kueioner masing-masing, siap melaksanakan pengumpulan data sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan selanjutnya sekembali dari lapangan adalah mengadakan seleksi data dan sekaligus pengolahan data. Kalau seandainya kekurangan data saat inilah dilakukan penambahan data. Akhirnya penyusunan laporan sesuai dengan sistimatika penulis an yang telah ditentuka di dalam TOR.

- B. Selanjutnya secar sepintas akan dikemukakan butir-butir hasil penulisan yang telah dilakukan. Masyarakat yang berdomisili di Wilayah Kecamatan Nglegok sebagian besar masih termasuk penduduk asli, utamanya yang kehidupannya menjadi petani dan sebagian pemilik industri tradisional, misalnya pengrajin pande besi. Dengan kondisi semacam ini, maka wajar apabila di wilayah ini pernah mendapatkan penghargaan dalam bidang keberhasilan kebudayaan P-4, Demikian juga halnya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional masih bisa dipertahankan kelestariannya. Walaupun sudah barang tentu terjadi penyederhanaan unsur-

unsur tertentu. Hal ini antara lain disebabkan semakin sulitnya masyarakat memenuhi kebutuhan minimum untuk hidup, walau tidak seluruhnya demikian.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional yang menonjol antara lain:

1. Upacara lampion bendungan, upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat satu tahun sekali. Hal ini diyakini oleh masyarakat bahwa kalau tidak dilaksanakan, maka padinya tidak bisa panen bagus, yaitu akan gabug. Kalau tidak gabug dipercayai juga kadang-kadang membawa akibat lain yaitu terserang hama. Oleh karena itu masyarakat masih memegang adat tersebut. Dalam hal ini walaupun masyarakat pendatang juga ikut melaksanakan, sebab kalau tidak mereka akan dikucilkan. Sebab jumlah mereka relatif kecil, maka lebih baik mengikuti kegiatan dari pada memperoleh kesulitan dalam berwarga.
2. Upacara mendirikan rumah, juga masih diadakan secara tradisional dan lengkap, walaupun secara sederhana, lengkap dalam hal ini dimaksudkan adalah proses kegiatannya urut tidak ada yang terlewat, misalnya, mulai dari menghitung hari pelaksanaannya, melengkapi sesajinya, sampai dengan menentukan arah hadapnya. Hal ini dilakukan sebab menurut mereka rumah adalah segala-galanya, yaitu merupakan pusat rezeki, pusat kegiatan, pusat pemecahan masalah, pusat bercengkerama dan segalanya. Oleh karena itu kalau pelaksanaannya tidak tertib mereka khawatir kena balak.
3. Upacara berkaitan dengan daur hidup, hal ini masih dilakukan dengan baik, karena justru langsung berhubungan dengan keselamatan individu, misalnya upacara tingkeban, upacara tedhak siti, upacara perkawinan dan sebagainya. Bagi masyarakat wilayah Kecamatan Ngleok, dalam melaksanakan upacara yang berkaitan dengan daur hidup ini masih banyak kecenderungannya pada gotong royong, saling membantu, sehingga pelaksanaannya tidak terlalu berat. Mengingat mereka mempunyai keyakinan apabila tidak melaksanakan akan mengakibatkan kurang baik, maka dengan sistem gotong royong akhirnya secara keseluruhan mereka dapat melaksanakan upacara tersebut.
4. Kesenian tradisional, sebagian kesenian yang ada penggunaannya

untuk memenuhi kebutuhan sakral, misalnya untuk melepas nadar.

C. Hidup dan matinya kebudayaan daerah utamanya budaya fisik, kiranya tidak selamanya tergantung pada masyarakat pendukung setempat, tetapi justru banyak diperlukan dukungan dari pihak luar, baik itu dari pemerintah maupun dari uluran tangan pihak swasta. Untuk itu agar kebudayaan daerah yang merupakan puncak-puncak budaya bangsa ini dapat dilestarikan, baik nilainya maupun wujudnya, kiranya patut diajukan saran antara lain sebagai berikut :

1. Agar upacara-upacara tradisional yang mempunyai ciri tersendiri dapat didokumentasi secara lengkap, syukur dapat dipamerkan secara luas, sehingga dapat mengundang perhatian pihak lain, terutama penyadang dana, sehingga membawa dampak yang positif terhadap keberlangsungan pemeliharaan obyek tersebut.
2. Agar kesenian tradisional yang mempunyai kemanfaatan langsung bagi kehidupan manusia, dan juga mempunyai ciri tersendiri yang tidak didapat di daerah lain, kiranya perlu dipikirkan sarana dan prasarananya untuk menjaga kelestariannya.
3. Sedangkan jenis-jenis budaya fisik, misalnya candi kiranya sudah ada sendiri yang menangani yaitu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Wilayah Jawa Timur.

Akhirnya mengingat pengkajian ini sifatnya masih belum cukup mendalam, kiranya akan lebih bermfaat apabila penggarapannya dilanjutkan, walaupun dengan topik yang berbeda. Dengan demikian usaha untuk pelestarian warisan budaya yang menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan bangsa dapat segera terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya*, Penerbit CV. Pelangi, Surabaya. 1986
- Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta. 1993
- Alisyahbana, S. Takdir, *Antropologi Baru*, Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta. 1982
- 1982 *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai*, Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- Benedict, Ruth. *Pola-pola Kebudayaan*, Penerbit PT Dian Rakyat, Jakarta 1966
- BP-7 Pusat. *Bahan penataran dan Bahan Referensi Penataran P-4*, Depdikbud Jakarta. 1986
- Dewantara, Ki Hadjar. Kebudayaan, dalam *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta. 1967a
- 1967b "Kebudayaan Nasional, dalam *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- 1967c Hubungan dan Imbangan Antara Kebudayaan Daerah dengan kebudayaan Nasional, dalam *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- 1994a Tentang Puncak-puncak dan Sari-sari Kebudayaan di Indonesia, dalam *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- 1994b Apakah Kebudayaan itu, dalam *Kebudayaan*, Majelis luhur persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Drijarkara, S.J.N. Kepribadian Nasional, *Budaya X* (1-2), Januari, Pebruari: 1961 2-15, Yogyakarta.
- Hadiwidjojo, Harun. *Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarata. 1983
- Kartodirdjo, Sartono. *Kebudayaan Pembangunan dalam perspektif Sejarah*, 1987 Gadjah mada University Press, Yogyakarta.

MPR. RI. *GBHN Republik Indonesia*, Penerbit Arkala Surabaya.
1993

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
1979

1978 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.

1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

1985 Persepsi tentang kebudayaan Nasional dalam Alfian (ed), *Persepsi masyarakat tentang Kebudayaan* PT. Gramedia, Jakarta.

Mihardja, Achdiat, K. *Polemik Kebudayaan*, Perpustakaan Perguruan Kementrian P dan K, Jakarta.
1954

Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
1981

Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
1984

Soebadio, Haryati. Kepribadian Budaya Bangsa, dalam *Local Genius* Ayatrohaedi (penyunting), Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.

Steward, Yulian H. *Theori of Culture Change*, University of Illinois Press, Urbana.
1963

Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa (sebuah analisa Falsafah tentang Kebijakan dan Hidup Jawa)*, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
1988

Team Penggali dan Perumus. *Hari Jadi Kabupaten Blitar*, Pemerintah Daerah Tingkat II, Blitar.

Wisnoe Whardana, *Memperkenalkan Komplek Percandian Penataran*, Penerbit CV. Surya Grafika, Mojokerto.
1990

DAFTAR ISTILAH

- Bethara kala : Dewa kejahatan, sehingga bila tidak diberi sesaji akan murka dan mengganggu manusia.
- Blangkon : Tutup kepala tradisional pada masyarakat Jawa.
- Brabon : Sepotong kain merah yang diletakkan di atas keempat saka guru sebagai simbol penolak bahaya. Dibawahnya ada kain putih berpinggir biru.
- Bu/Ibu : Orang tua perempuan dari ego.
- Buceng : Nasi yang dibentuk seperti gunung.
- Cengkir gadhing : Buah kelapa jenis pohon kelapa gadhing yang masih muda.
- Cok bakal : Gabungan beberapa benda atau alat upacara, misalnya sejumput beras, gula, tembakau, bumbu empon-empon, garam, daging kelapa, kembang boreh, dan daun sirih.
- Dhingklik : Tempat duduk yang terbuat dari papan berukuran kecil lagi pula pendek.
- Durung patut : Belum pantas.
- Gubug : Rumah kecil dengan dinding dan atapnya dari daun kelapa atau alang-alang.
- Gabug : Buah yang tidak ada isinya.
- Jambangan : Tempat berupa bak yang terbuat dari tembikar atau tanah liat yang biasanya untuk menyimpan air.
- Jaranan Mentaraman : Jenis kesenian dengan memakai dan atau menaiki Jaran yang terbuat dari nam-naman bambu dan kesenian ini yang berasal dari daerah kerajaan Mataram.
- Jenang Sengkala : Bubur yang berwarna merah dan putih.
- Langen Tayub : Tari yang dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan atau yang sering disebut tari pergaulan.

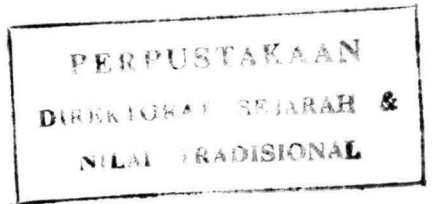
Lawe	: Benang yang terbuat dari kapas
Le	: anak laki-laki
Lik	: Adik laki-laki baik dari ayah atau dari ibu orang tua ego disebut Pak lik, atau adik perempuan dari ayah atau ibu orang tua ego disebut Bulik.
Mangga Pak, bu	: Mari pak, bu.
Mas/kang	: Kakak laki-laki dari ego.
Moyang	: Bunga pohon jambe.
Mbak/Yu	: Kakak perempuan dari ego
Mbak atau mas bade kesah dateng pundi	: Mbak atau mas akan pergi kemana
Mbaurekso	: Penunggu atau penguasa pada suatu tempat yang bentuknya bersifat gaib.
Mengujubkan	: Mendoakan atau membacakan mantra.
Menyanggrah	: Bertempat tinggal yang lamanya tidak menentu dapat lama tetapi sebaliknya lebih cepat.
Neton/weton	: Hari kelahiran
Nduk	: Anak perempuan
Ngelmu	: Orang yang dapat menguasai tentang dunia supernatural atau gaib.
Ngumboro	: Bepergian tanpa arah dan tujuan yang jelas tetapi suatu saat berhenti pada suatu tempat yang dianggap enak dan layak untuk hidup.
Nyetel balungan omah sing dhuwur	: Memasang kerangka rumah bagian atas.
Nuwun Sewu/Nderek Langkung	: Permisi mohon atau akan lewat
Pak/bapak	: Orang tua laki-laki dari ego
Pakaian basahan	: Pakaian keseharian yang dipakai hanya sewaktu dirumah saja.

- Panen krajan : panen pertama pada musim penghujan.
- Penjenenganipun bapak bade tindak dateng pundi :
Ayah akan pergi kemana.
- Pendayangan : Penunggu pada suatu tempat yang bentuknya bersifat gaib.
- Peringgitan : Rumah bagian depan merupakan bangunan tertutup keempat sisinya dan bagian depan terdapat pintu dan jendela.
- Punden : Tempat cakar bakal desa.
- Sak igeran : Satu putaran irama gendhing, yang artinya tarian dilakukan selama satu irama gendhing.
- Senthong : Ruang tempat tidur
- Sifat kandel : Pegangan untuk menjaga diri dari mara bahaya dan ini biasanya bentuknya benda atau yang lainnya dan sifatnya gaib.
- Takir : Tempat yang terbuat dari daun pisang seperti panci untuk menaruh nasi dan lauk sewaktu kenduri.
- Tenaga sambatan : Tenaga bantuan dari tetangga atas dasar kesadaran dan sukarela untuk membantu.
- Teropong : Alat untuk mengikal benang yang akan ditenun.
- Wis pantes : Sudah pantas
- Wo/Uwo : Kakak laki-laki baik dari ayah atau ibu dari orang tua ego.
- Yen lanang kaya Arjuna Yen Wadon kaya Sembadra :
Apabila laki-laki seperti Arjuna dan Apabila perempuan seperti Sembadra.
- Yen Lanang kaya Kamajaya yen Wadon kaya Dewi Ratih :
Apabila laki-laki seperti Kamajaya dan apabila perempuan seperti dewi ratih.

DAFTAR INFORMAN

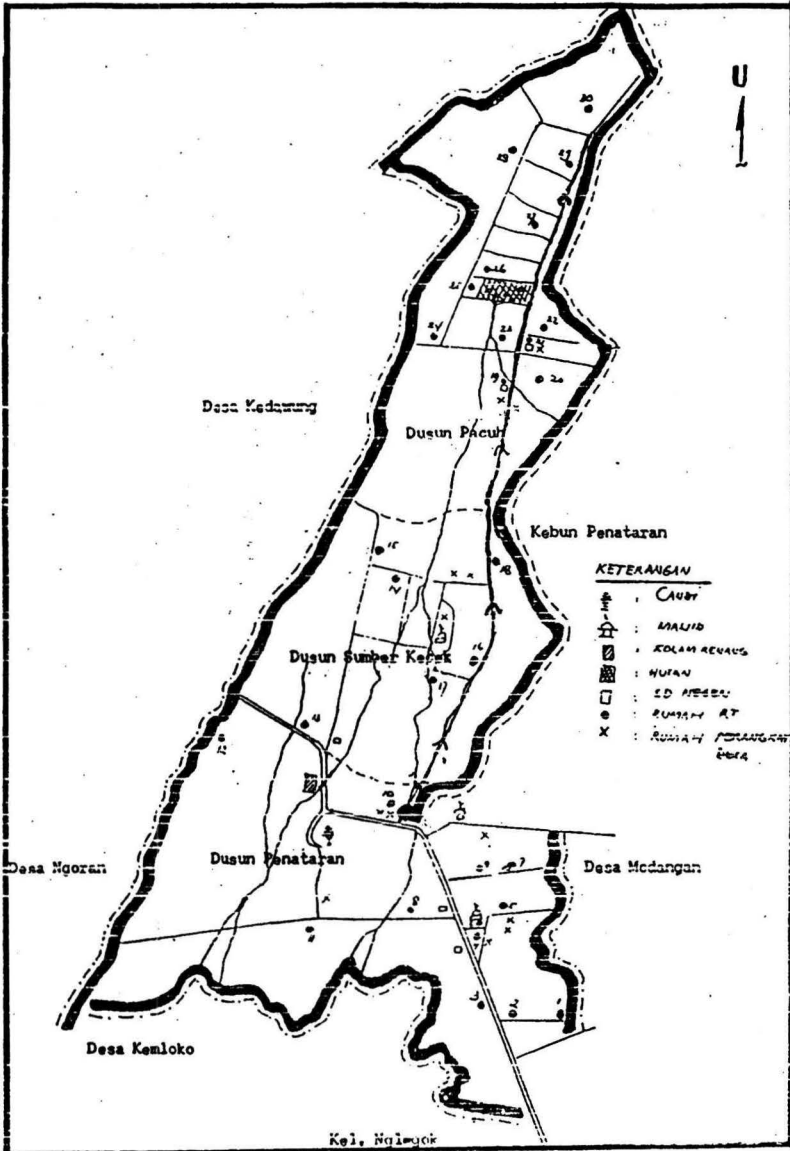
1. Nama : Djuhartini
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Tani / Pengurus PKK
Alamat : Penataran, Nglegok.
2. Nama : Sumadji
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Alamat : Nglegok, Blitar
3. Nama : Mashudi
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Ka Kandepdikbud Cam. Nglegok
Alamat : Desa Tlaga Kanigoro
4. Nama : Murtini
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Penataran, Nglegok.
5. Nama : Munawar
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Tani / Pensiunan PNS
Alamat : Penataran, Nglegok.
6. Nama : Suhartono
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Modangan Nglegok, Blitar.
7. Nama : Achmad Shodiq
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Guru SMP
Alamat : Tumpang Talun, Blitar.
8. Nama : Moh. Takrup
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Tani / Dagang
Alamat : Kemloko, Nglegok.

9. Nama : Supinah
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Dayu, Nglegok.
10. Nama : Drs. Achmad Basuki
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Guru SMA
 Alamat : Jl. Kalimantan Gg. II/5
 Karang Tengah, Blitar.
11. Nama : Wulida Maksyawati
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Ngoran, Nglegok.
12. Nama : Abdul Manan
 Umur : 64 tahun
 Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
 Alamat : Penataran, Nglegok.
13. Nama : Achmad Sudjud
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Tukang Las
 Alamat : Penataran, Nglegok.
14. Nama : Muhamad Irsad
 Umur : 85 tahun
 Pekerjaan : Kyai
 Alamat : Penataran, Nglegok.
15. Nama : Samidi
 Umur : 75 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Modangan, Nglegok.
16. Nama : Musiyah
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Dukun Bayi
 Alamat : Penataran, Nglegok.

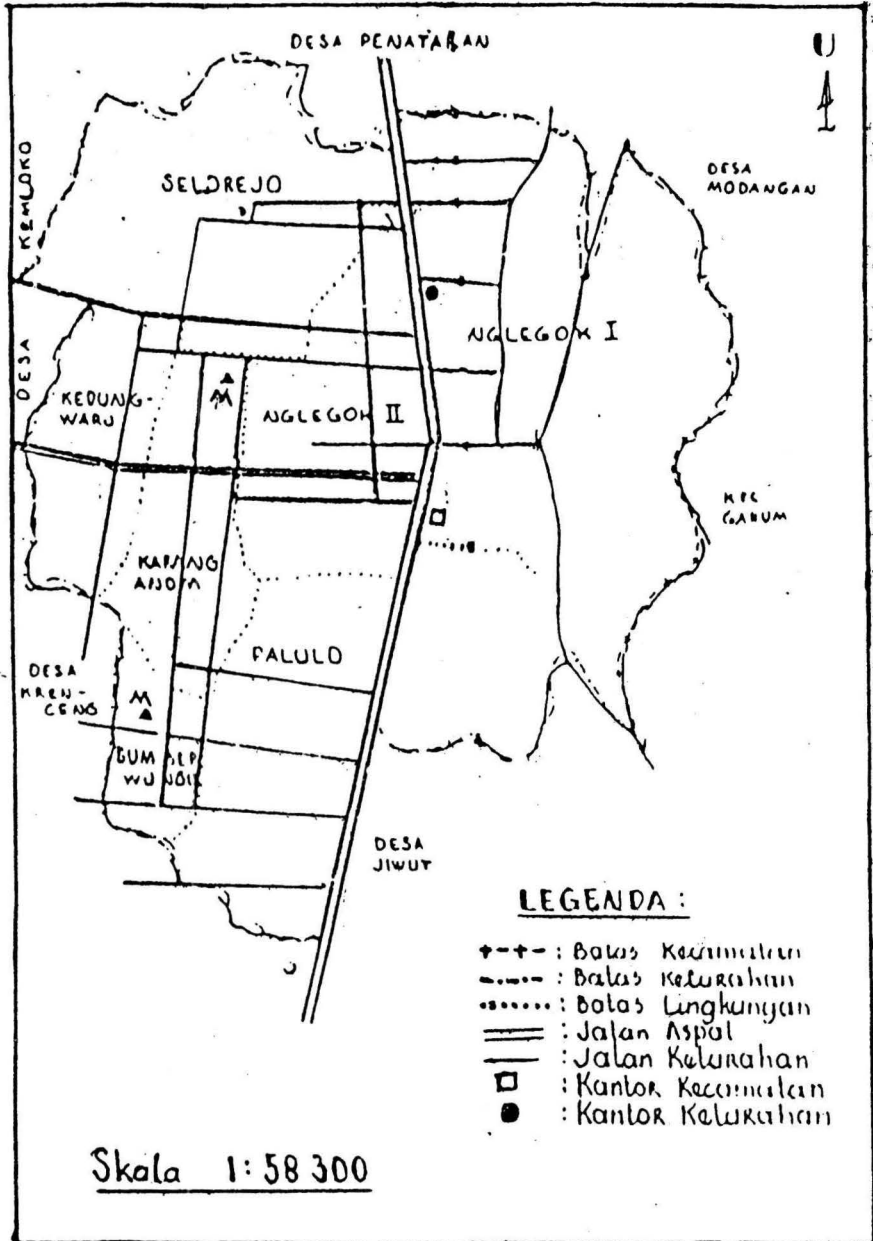


17. Nama : Sukiran
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Karyawan Pabrik Roti
Alamat : Penataran, Nglegok.
18. Nama : Maudi
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Penataran, Nglegok.
19. Nama : Rubadi
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Camat
Alamat : Nglegok, Blitar.
20. Nama : Tumirin
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Pande Besi
Alamat : Dusun Krajan Penataran, Nglegok.
21. Nama : Jasman
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Kesenian Reog Bulkiyo
Alamat : Kemloko, Nglegok.
22. Nama : Boirin
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Buruh Perkebunan Kopi
Alamat : Penataran, Nglegok
23. Nama : Sadiman
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Kasun Dusun Sanan
Alamat : Sanan, Nglegok.
24. Nama : Kariman
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Penataran, Nglegok
25. Nama : Tumino
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kesenian Mondreng
Alamat : Sanan, Ndayu Nglegok.

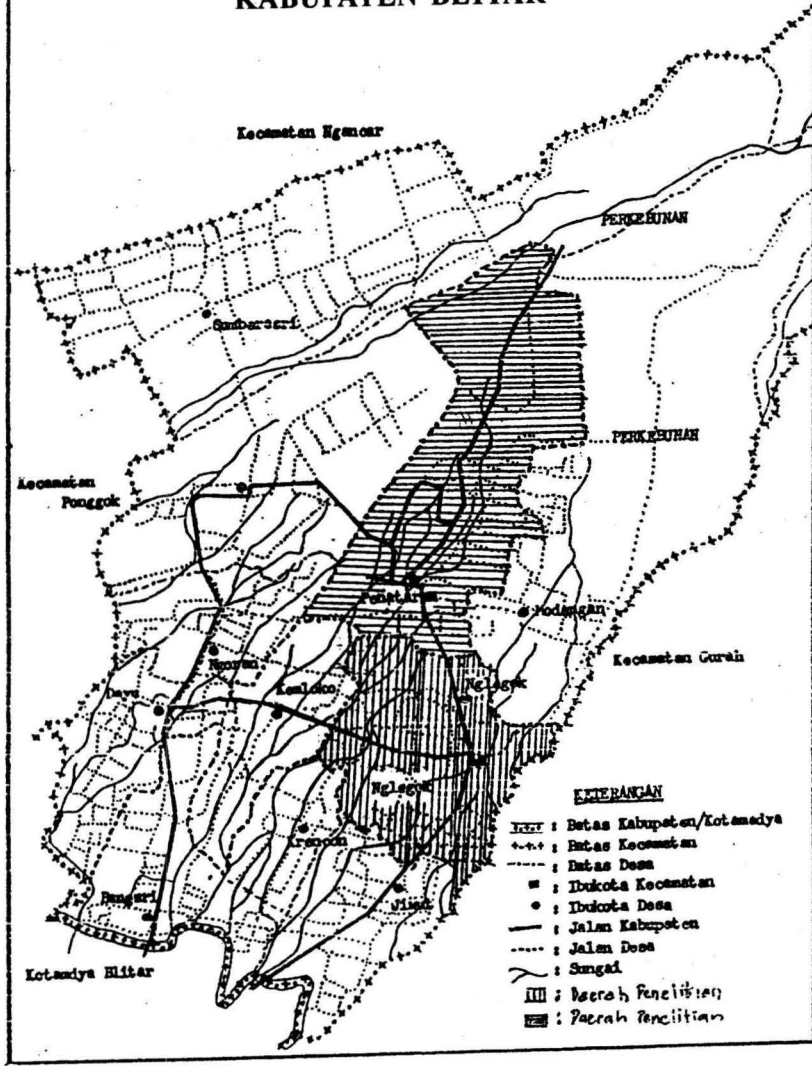
PETA DESA PENATARAN



PETA KELURAHAN NGLEGOK

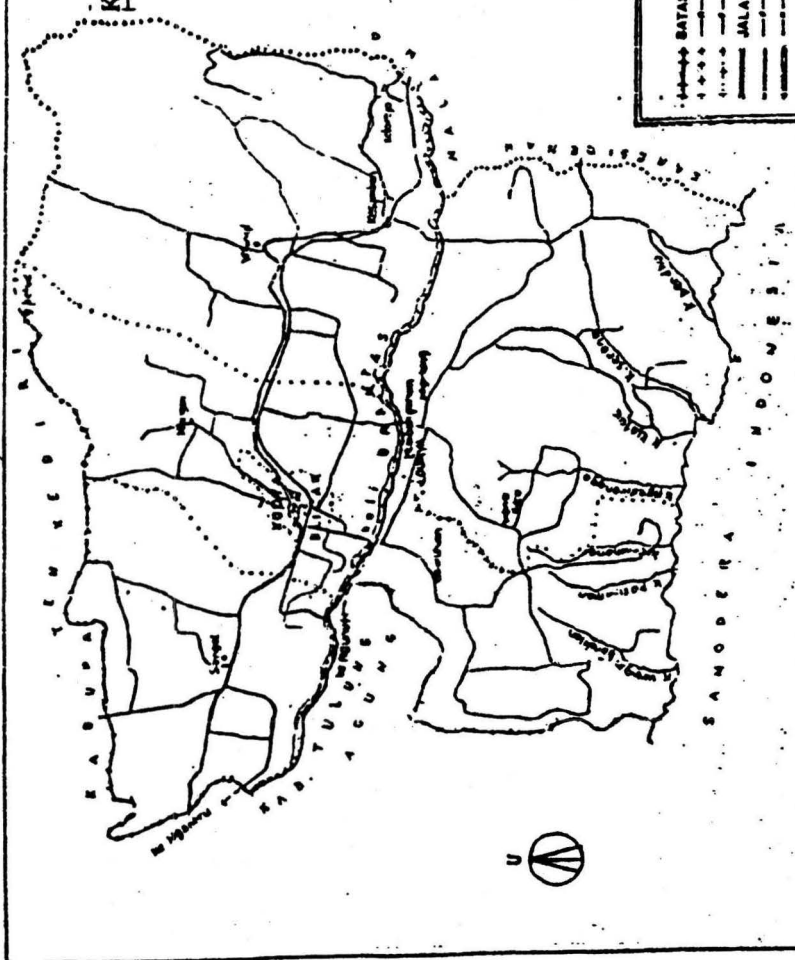


KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR

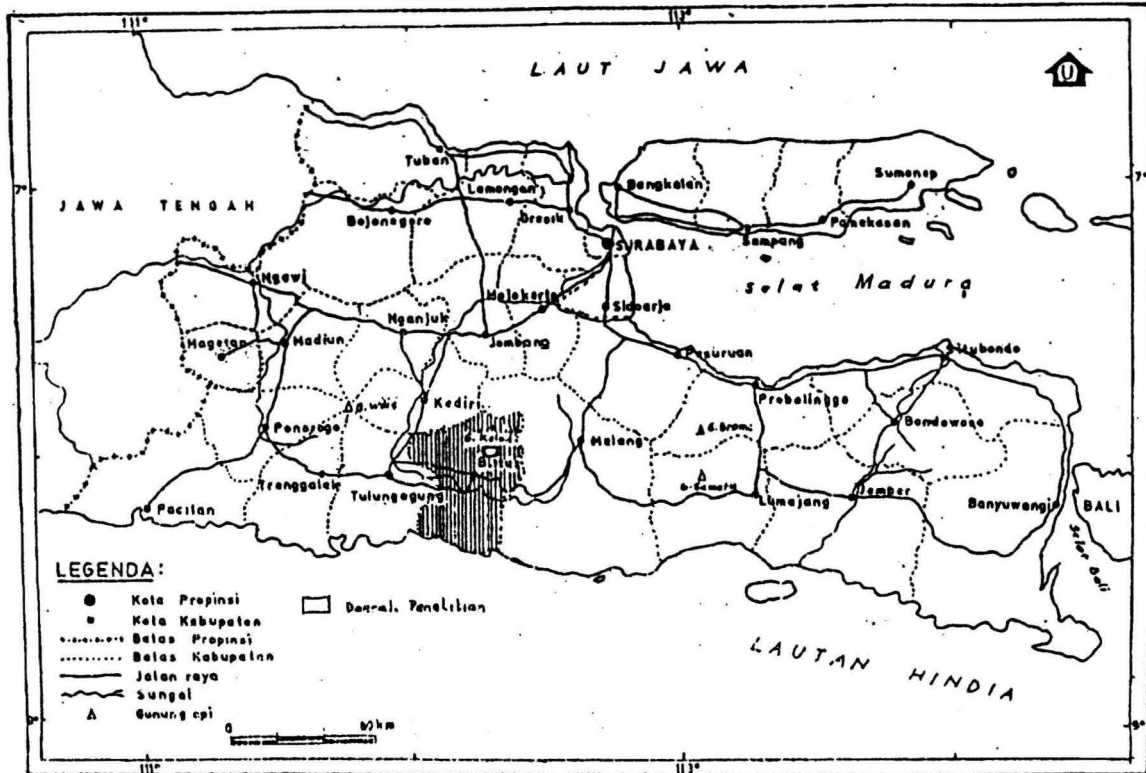


PETA
KAB. BLITAR

- BATAS KABUPATEN
- KARESIDENAN
- KAWEDANAN
- JALAN BINA MARGA
- KABUPATEN
- K.A.



PETA ADMINISTRASI PROPINSI JAWA TIMUR





GAMBAR 1
Alat Pengiring Kesenian Reog Bulkiyo

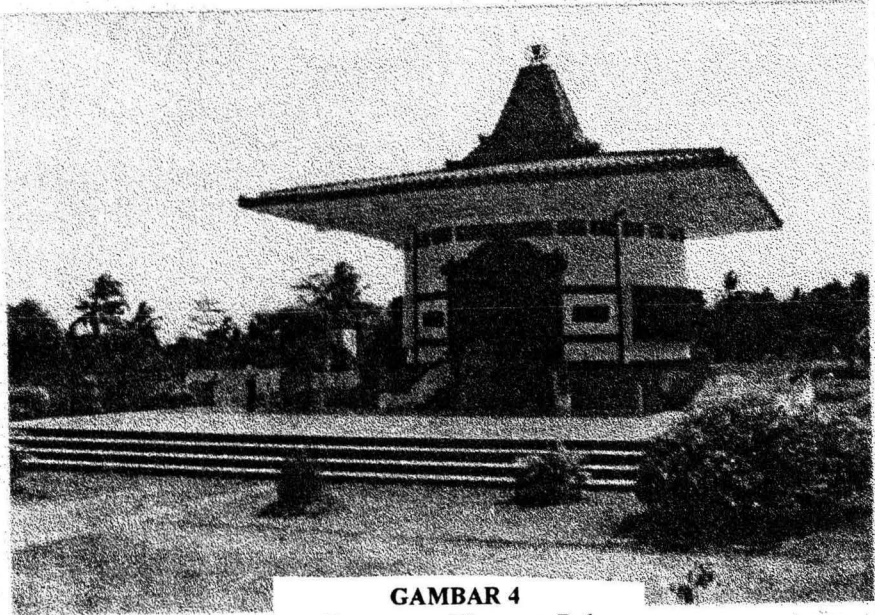


GAMBAR 2
*Sajian Panjang Ilang yang terbuat dari janur
sebagai pelengkap sesaji untuk mendirikan rumah*



GAMBAR 3

Pembakaran besi sebagai salah satu proses kegiatan kerajinan pande besi



GAMBAR 4

Monumen Diorama P-4



GAMBAR 5
Kompleks Candi Penataran

Perpus
Jende